



**PELANGGARAN PRINSIP PERCAKAPAN  
DAN IMPLIKATUR PADA WACANA HUMOR  
ANGKRINGAN TVRI JOGJA**

**TESIS**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan**

**oleh**

**Silvia Oti Nugraheni  
0202516011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
TAHUN 2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Implikatur Pada Wacana Humor *Angkringan* TVRI Jogja” karya,

nama : Silvia Oti Nugraheni

NIM : 0202516011

program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia (S2)

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Tesis.

Pembimbing I,



Prof. Dr. Rustono, M. Hum.  
NIP 195801271983031003

Semarang, November 2018

Pembimbing II,



Dr. B. Wahyudi Joko S., M.Hum.  
NIP 196110261991031001

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Implikatur Wacana Humor  
*Angkringan TVRI Jogja*” karya,

nama : Silvia Oti Nugraheni

NIM : 0202516011

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia (S2)

telah dipertahankan dalam Sidang Panitia Ujian Tesis Pascasarjana, Universitas Negeri  
Semarang pada hari Jumat, tanggal 7 Desember 2018

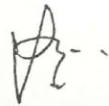
Semarang, Desember 2018

### Panitia Ujian



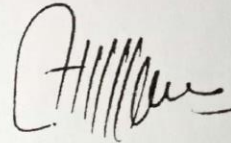
  
Totok Sumaryanto Florentinus, M. Pd.  
NIP 196410271991021001

Penguji I,



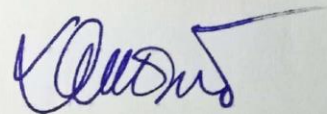
Dr. Haryadi, M. Pd.  
NIP 196710051993031003

Sekretaris,



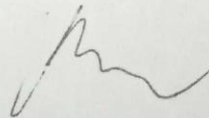
Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum.  
NIP 197001091994032001

Penguji II,



Dr. B. Wahyudi Joko S., M. Hum.  
NIP 196110261991031001

Penguji III,



Prof. Dr. Rustono, M.Hum.  
NIP 195801271983031003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Silvia Oti Nugraheni

nim : 0202516011

program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia (S2)

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Implikatur Pada Wacana Humor *Angkringan* TVRI Jogja” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 7 Desember 2018

Yang membuat pernyataan,

Silvia Oti Nugraheni

NIM 0202516011

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto:

1. Prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan merupakan faktor penting dalam melakukan komunikasi, sekalipun terjadi sebuah fenomena pelanggaran.
2. Percakapan selalu mengisyaratkan adanya implikasi tertentu secara implisit. Meskipun implikasi tidak dinyatakan secara formal, keberadaannya berfungsi sebagai pengikat komunikasi antar penutur.
3. Kritik sosial dapat disampaikan melalui sebuah humor seperti humor *Angkringan* agar tidak terkesan mengarah pada hal negatif dan dapat ditanggapi dengan santai. Nama *Angkringan* digunakan sebagai simbol egaliter atau kesederajatan masyarakat Jawa sebagai tempat bersosialisasi tanpa adanya sekat status sosial, sehingga mudah dalam penyampaian aspirasi masyarakat.

### Persembahan:

Tesis ini penulis persembahkan kepada  
Almamater UNNES

## ABSTRAK

Nugraheni, Silvia Oti. 2018. "Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Implikatur Wacana Humor Angkringan TVRI Jogja". *Tesis*. Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Rustono, M. Hum., pembimbing II Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M. Hum.

**Kata kunci:** angkringan, humor, implikatur, kritik sosial, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan

Humor merupakan tuturan yang dapat mengurangi berbagai ketegangan dan perasaan tertekan. Berbicara secara wajar berbeda dengan berbicara dalam rangka humor. Secara tidak langsung alam bawah sadar manusia beranggapan bahwa humor telah menjadi kebutuhan manusia dan merupakan bagian dari hidup. Akan tetapi, di balik kelucuannya ternyata humor salah satunya tercipta dari pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang menciptakan sebuah implikatur. Pada humor *Angkringan TVRI Jogja* tidak hanya memiliki tujuan untuk menciptakan kelucuan, tetapi juga bertujuan menyampaikan kritik sosial. Penyampaian kritik sosial melalui sebuah humor bertujuan agar tidak terkesan terlalu mengarah pada hal negatif dan dapat ditanggapi secara santai.

Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan menganalisis pelanggaran bidal prinsip kerja sama dan implikatur pada wacana humor *Angkringan TVRI Jogja*, menemukan dan menganalisis pelanggaran bidal prinsip kesantunan dan implikatur pada wacana humor *Angkringan TVRI Jogja*, dan memaparkan maksud, bentuk, dan alasan kritik sosial yang disampaikan kepada masyarakat atau pihak-pihak tertentu pada setiap episode humor *Angkringan TVRI Jogja*. Teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik, wacana, teks dan konteks, wacana percakapan, prinsip percakapan, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, implikatur, humor, dan kritik sosial dalam humor.

Data penelitian ini adalah penggalan percakapan pada lima episode wacana humor *Angkringan TVRI Jogja* periode Oktober-Desember 2017 yang melanggar prinsip percakapan beserta implikatur. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan pragmatik sebagai pendekatan teoretis dan pendekatan deskriptif analitik kualitatif sebagai pendekatan metodologis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan cakap. Metode simak digunakan teknik dasar sadap dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat (transkripsi fonemis). Metode cakap digunakan teknik dasar pancing saat mewawancarai narasumber dengan teknik lanjutan cakap semuka dan teknik catat. Pada uji keabsahan data digunakan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data digunakan metode padan, berupa teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dengan daya pilah pragmatis dan translasional, dan teknik lanjutan hubung banding memperbedakan (HBB).

Hasil penelitian ini adalah dalam wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja terjadi fenomena pelanggaran prinsip prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang menciptakan implikatur. Bidal prinsip kerja sama yang dilanggar adalah bidal kuantitas, bidal kualitas, bidal relevansi, dan bidal cara. Untuk bidal prinsip kesantunan yang dilanggar adalah bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Dari pelanggaran-pelanggaran pada prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan tersebut tercipta berbagai macam implikatur. Alasan dari pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan tersebut adalah untuk tujuan menciptakan humor dan menciptakan efek lucu. Kritik sosial juga ditemukan dalam *Angkringan* TVRI Jogja, di antaranya adalah kritik sosial berupa penilaian (*juggling*), berupa perbandingan (*comparing*), dan berupa pengungkapan (*revealing*). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada humor *Angkringan* tidak jauh dari sebuah pelanggaran prinsip percakapan karena pada dasarnya pelanggaran tersebut sengaja dilakukan untuk menciptakan humor. Humor ada yang hanya sekedar untuk lucu-lucuan dan ada juga yang digunakan untuk menyampaikan kritik sosial karena humor sangat dekat dengan masyarakat. Penyampaian kritik sosial dengan humor dinilai lebih efektif karena memiliki tingkat ketersinggungan yang rendah.

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip percakapan dan implikatur pada wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja ini masih perlu dikembangkan kembali. Peneliti diharapkan dapat mengembangkan penelitian seputar humor dengan objek yang berbeda guna memperluas khazanah kelilmuan pragmatik. Komedian sudah sesuai dalam hal penyampaian kritik sosial melalui sebuah humor agar tidak terkesan negatif, maka seyogyanya hal tersebut senantiasa dikembangkan lagi ke depannya. Untuk stasiun televisi yang menaungi acara *Angkringan* yakni TVRI Yogyakarta (TVRI Jogja) agar senantiasa meningkatkan eksistensinya dalam hal menyampaikan aspirasi masyarakat.

## **ABSTRACT**

*Nugraheni, Silvia Oti. 2018. "The Transgression of Conversational Principles and Implicatures of Angkringan Humor of TVRI Jogja Discourse". Thesis. Indonesian Language Education, Postgraduate Program of Universitas Negeri Semarang. Advisor I Prof. Dr. Rustono, M. Hum., Advisor II Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M. Hum*

**Keywords:** *angkringan, humor, implicatures, social criticisms, cooperative principle, politeness principles*

*Humor is utterance in which is able to relieve stress and depression. Normally speaking will be different compared to humor. Unconsciously, humans assume that humor becomes a need and a part of life. However, beyond its comedy, humor comes from transgressions of cooperative and politeness principles. In Angkringan TVRI Jogja's comedy show, it has purpose not only to be funny, but also to deliver social criticism. It is done to be less negative and easily perceived.*

*The purpose of this research is to find and analyze the transgression of cooperative principle maxims and the implicatures of the humor discourse, to find and analyze the transgression of politeness principle maxims and the implicatures of the humor discourse. Then, it will be explained in terms of the intention, realization, and the reasons beyond the social criticism delivered toward society or specific parties in each episode of Angkringan TVRI Jogja's humor. The theories used as the foundation in this research are pragmatics, discourse, text and context, spoken discourse, conversational principles, cooperative principles, politeness principle, implicature, humor, and social criticisms inside of humor.*

*The data of this research are conversational excerpts of 5 episodes taken from Angkringan TVRI Jogja, started from October – December 2017 in which transgress conversational principles and their implicatures. In this research, pragmatic approach is used as theoretical approach and analytic qualitative description as the methodological approach. The data collection is done by observation and interview. The observation method used is basic observation with its advance technique, observation and interview (SBLIC) and accounting technique by phenomenological transcription. Interview is used by eliciting technique while interviewing the participants with advance technique face to face interview and noting interview. The validity data test uses credibility test by triangulating the source and the technique. Technique of analyzing data is coding, by sorting the determinant element (PUP) by using pragmatic and transactional selection, and the advance technique, comparing the differences (HBB).*

*The findings of the research related to Angkringan TVRI Jogja are: transgression of cooperative principles and politeness principles existed, creating the implicatures. The transgression maxims of cooperative principles are: maxim of*



*quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of manner. For the transgression maxims of politeness principles are: tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. The transgression of the cooperation principles and the politeness principle created various kinds of implicatures. The reasons upon the transgressions are to create humor. The social criticisms found in Angkringan TVRI Jogja, that are social criticism in the form of juggling, comparing, and revealing. Based on the findings, it can be concluded Angkringan humor is not separated from transgressions of conversational principles because basically it is intentionally done to create humor. The humor also functions to deliver social criticisms because humor is familiar and close to the society. In criticizing, humor is seen to be more effective because it has less risk of tension.*

*This research still needs more development. Therefore, for future researchers, it is expected to develop research about humor with different objects to enrich pragmatics study. For comedians, the act of delivering social criticism through humor seems to be an appropriate way to convey the message in less negative manner; thus, it should be improved more. In line with that, the TV station in which the program Angkringan is aired, TVRI Yogyakarta (TVRI Jogja) should intensify their programs which could become the means of communication tool to present people's ideas and aspirations.*

## PRAKATA

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Implikatur Wacana Humor *Angkringan* TVRI Jogja”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Saya sadar tersusunnya tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam kesempatan ini ungkapan terima kasih saya ucapkan kepada Prof. Dr. Rustono, M. Hum. (Dosen Pembimbing I) dan Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M. Hum. (Dosen Pembimbing II) yang telah berkenan memberikan bimbingan sehingga saya mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik. Ucapan terima kasih saya ucapkan pula kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Prof. Dr. Achmad Slamet, M. Si., Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
3. Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
4. Seluruh Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, terima kasih telah membekali saya dengan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat.
5. Orang tua tercinta beserta keluarga yang senantiasa memberikan dukungan baik berupa doa maupun materi.

6. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam rangka penyusunan tesis ini.

Saya sadar bahwa tesis ini mungkin masih belum sempurna. Oleh karena itu, saran dan masukan selalu saya harapkan. Harapan saya semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, November 2018

Silvia Oti Nugraheni

NIM 0202516011

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	ii
<b>PENGESAHAN UJIAN TESIS .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	v
<b>ABSTRAK .....</b>	vi
<b>ABSTRACT .....</b>	viii
<b>PRAKATA .....</b>	x
<b>DAFTAR ISI .....</b>	xii
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xv
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	9
1.3 Cakupan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah .....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Manfaat Penelitian .....	11
1.6.1 Manfaat Teoretis .....	122
1.6.2 Manfaat Praktis .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR .....</b>	13
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.2 Kerangka Teoretis .....	29
2.2.1 Pragmatik .....	29

2.2.2 Wacana.....	33
2.2.3 Teks dan Konteks.....	39
2.2.4 Wacana Percakapan .....	48
2.2.5 Prinsip Percakapan.....	56
2.2.6 Implikatur.....	76
2.2.7 Humor .....	88
2.2.8 Kritik Sosial dalam Humor .....	94
2.3 Kerangka Berpikir.....	99
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>102</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	102
3.2 Desain Penelitian.....	103
3.3 Fokus Penelitian.....	104
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian .....	104
3.4.1 Data.....	104
3.4.2 Sumber Data.....	105
3.5 Instrumen dan Metode Pengumpulan Data.....	106
3.6 Uji Keabsahan Data.....	110
3.7 Metode dan Teknik Analisis Data.....	112
<b>BAB IV PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN PRINSIP KESANTUNAN BESERTA IMPLIKATUR DAN KRITIK SOSIAL WACANA HUMOR ANGKRINGAN TVRI JOGJA.....</b>	<b>114</b>
4.1 Pelanggaran Bidal Prinsip Kerja Sama dan Implikturnya Pada Wacana Humor <i>Angkringan</i> TVRI Jogja.....	114
4.2 Pelanggaran Bidal Prinsip Kesantunan dan Implikturnya Pada Wacana Humor <i>Angkringan</i> TVRI Jogja.....	194
4.3 Wujud Kritik Sosial dalam Wacana Humor <i>Angkringan</i> TVRI Jogja.....	272
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>291</b>
5.1 Simpulan .....	291
5.2 Saran .....	292

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>293</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>308</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Penjaring Data Percakapan.....	108
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara .....	109
Tabel 3.3 Tabel Penjaring Data Kritik Sosial.....	109

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Hubungan antara teks, konteks situasi, dan konteks kultural .....	42
Gambar 2.2 Konfigurasi aspek konteks situasi .....	43
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir .....	101
Gambar 2.4 Laporan Ora Nganggo Ribet .....	348
Gambar 2.5 Rumah Murah .....	348
Gambar 2.6 Serakah Gawe Derdah .....	349
Gambar 2.7 Resah Merga Ijazah .....	349
Gambar 2.8 Rumangsa Paling Hebat.....	350



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data Penelitian.....	308
Lampiran 2 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Tesis.....	343
Lampiran 3 Persetujuan Pembimbing untuk Seminar Proposal .....	344
Lampiran 4 Persetujuan Proposal Tesis.....	345
Lampiran 5 Permohonan Izin Observasi .....	346
Lampiran 6 Permohonan Izin Penelitian .....	347
Lampiran 7 Adegan Humor <i>Angkringan</i> TVRI Jogja .....	348
Lampiran 8 Bukti Pelaksanaan Penelitian .....	351

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa menjadi alat komunikasi vital dalam kehidupan manusia. Bahasa menjadi unsur penting dalam hal pengembangan dan penyampaian ilmu pengetahuan maupun kebudayaan. Bahasa juga dapat menjadi pembeda suatu kelompok masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saussure (1996) yang mengemukakan bahwa bahasa sebagai salah satu ciri yang menjadi pembeda, hal ini karena dengan memakai bahasa maka setiap kelompok yang ada di masyarakat dapat menjadi dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dengan kelompok lain. Keraf (1997:1) mengartikan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Dengan komunikasi manusia bisa menuangkan ide-ide, ilmu, gagasan, dan mengungkapkan apa yang ada di pikirannya karena bahasa digunakan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan hal lain kepada orang lain. Hal tersebut serupa dengan pernyataan Hardiyanti (2016:1) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa bahasa memiliki peranan yang penting untuk manusia, terutama sebagai alat komunikasi dan interaksi manusia. Sama halnya dengan Fahri (2017:1) yang menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi.

Bahasa yang digunakan oleh penutur umumnya tidak memperhatikan kaidah kebahasaan yang sesuai. Bahasa yang digunakan biasanya keluar dengan sendirinya tanpa disadari oleh penutur. Penutur hanyalah memikirkan tuturannya komunikatif dan dapat dipahami oleh mitra tutur. Bahasa dalam pandangan Santoso (2013:11) dapat bervariasi karena keheterogenan penuturnya yang tampak dari umur, tingkat pendidikan, ekonomi, jenis kelamin, dan jabatan. Badudu (dalam Himawan 2017:1) menambahkan bahwa bahasa juga digunakan untuk membedakan manusia dengan makhluk lain, karena lewat bahasa manusia bisa mengungkapkan rasa, pikiran, dan keinginan kepada orang lain.

Kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi atau yang dialami oleh para peserta tutur di dalam masyarakat tutur yang bersangkutan, sehingga nilai-nilai sosial budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat tutur tersebut akan ikut menentukan realisasi bentuk-bentuk bahasa itu sendiri (Handayani 2011:1). Pendapat lain dari Mardikantoro (dalam Cahyani 2017:45) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa dan kebiasaan berbahasa dalam masyarakat erat kaitannya dengan ilmu sociolinguistik dan pragmatik. Kedua bidang ilmu tersebut saling berhubungan satu sama lain, bahkan dapat dikatakan saling melengkapi.

Bahasa dapat berupa bahasa tulis dan bahasa lisan. Pada bahasa tulis tuturan dilakukan oleh penulis dan ditujukan kepada pembaca, sedangkan pada bahasa lisan pihak yang melakukan tindak tutur dinamakan penutur atau pembicara dan pihak yang menyimak dinamakan mitra tutur atau penyimak. Baik bahasa lisan maupun

tulis, keduanya dapat direalisasikan melalui sebuah media. Media dapat berupa media massa maupun media cetak. Bahasa berupa tulisan dapat memanfaatkan media cetak, seperti buku, koran, majalah, dan sebagainya. Untuk bahasa lisan atau tuturan lisan dapat memanfaatkan media massa berupa media elektronik, seperti televisi dan radio untuk menyampaikan tuturan.

Media massa yang familiar di lingkungan masyarakat adalah televisi. Televisi menyajikan berbagai acara, seperti kartun, sinetron, *infotainment*, berita, maupun komedi atau humor. Setiap acara selalu dikemas dengan rapi untuk menarik perhatian pemirsanya. Salah satu acara televisi yang diminati masyarakat adalah acara humor, karena mampu menampilkan hiburan yang memicu gelak tawa penontonnya. Wijayanti (2016:46) menyebutkan bahwasanya masyarakat juga seringkali menyisipkan humor dalam komunikasi sehari-hari. Komunikasi tersebut memiliki makna lebih yang ingin disampaikan penutur, bahkan sekarang ini masyarakat menempatkan humor sebagai hal yang penting dalam hidupnya. Dalam humor dapat terkandung satu atau lebih dari empat unsur, yakni unsur kejutan, tidak masuk akal (*irrational*), sesuatu yang mengakibatkan rasa malu, dan sesuatu yang membesarkan masalah (*hiperbolis*), atau lebay menurut bahasa *slang* masa kini. Humor dapat merangsang seseorang untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, dan humor bisa juga berupa rasa atau kesadaran diri kita yang dinamakan *sense of humor* (Setiawan dalam Rahmanadji 2007:216).

Dahulu humor sering ditemui dalam acara ludruk, ketoprak, lenong, wayang kulit, maupun wayang golek sebagai penunjang bahkan sebagai unsur penentu daya

tarik. Humor dalam istilah lainnya sering disebut dengan lawak, banyolan, atau dagelan. Kemudian menjadi lebih terlembaga setelah Indonesia merdeka, seperti munculnya grup-grup lawak Atmonadi Cs, Kwartet Jaya, Loka Ria, Srimulat, Surya Grup, dan lain-lain (Widjaja dalam Rahmanadji 2007:215). Kusmartiny (dalam Rahmanadji 2007:215) juga menambahkan bahwa perkembangan lain juga terjadi pada media massa cetak, baik majalah maupun surat kabar. Tahun 60-an terbit beberapa majalah humor, namun tidak bertahan lama. Di antaranya adalah majalah *STOP*. Surat kabar juga membuka rubrik khusus untuk humor, di antaranya berisi cerita lucu, anekdot, karikatur dan kartun.

Humor terdapat di mana-mana dan tidak mengenal kelas sosial, latar pendidikan, dan tingkat intelegensi manusia. Hal tersebut disebabkan karena humor terdapat di semua lapisan masyarakat, baik di desa maupun di kota. Tuturan yang mengandung humor dapat mengurangi berbagai ketegangan. Wijana (2010:77) mengemukakan bahwa pada hakikatnya, berbicara secara wajar berbeda dengan berbicara dalam rangka humor. Humor bertujuan melampiaskan perasaan tertekan. Secara tidak langsung, alam bawah sadar manusia beranggapan bahwa humor telah menjadi kebutuhan manusia dan merupakan bagian dari hidup.

Dewasa ini, humor seperti ludruk sudah dikemas menjadi makin modern melalui media televisi dengan berbagai kreativitas masing-masing. Salah satu humor modern yang ditayangkan di televisi adalah acara *Angkringan* TVRI Jogja. Acara ini memiliki kekhasan yakni penggunaan bahasa Jawa dalam percakapannya. Berbeda dengan komedi televisi pada umumnya, *Angkringan* masih mempertahankan bahasa

daerah untuk menghibur pemirsanya seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Obrolan dalam acara humor *Angkringan* dirasa ringan, tetapi mudah dipahami. Banyak hal yang dapat diperoleh dari obrolan *Angkringan*, di antaranya adalah manfaat dan nilai kehidupan.

Alasan pemilihan nama *Angkringan* sendiri diduga kuat karena secara filosofis angkringan bagi masyarakat Yogyakarta memiliki makna yang sangat dalam. Angkringan bukan hanya sebagai tempat pemenuh kebutuhan perut, melainkan juga sebagai tempat bersosial, mengakrabkan diri dengan warga, dan sebagai simbol egaliter (kesederajatan) yang khas dengan masyarakat Jawa. Menu angkringan yang terkenal murah, terjangkau, dan merakyat membuat kehadirannya bisa dinikmati semua golongan, baik dosen, PNS, tukang becak, kuli, buruh, sampai karyawan kantor yang tidak segan menikmati hidangan angkringan dengan obrolan hangat sebagai ciri khas *ngangkring* (sebutan untuk menikmati hidangan angkringan). Dengan latar belakang konsumen yang beraneka ragam tersebut, ketika duduk bersama di kursi angkringan tidak akan ada lagi sekat status sosial (<https://www.inovasee.com/bukan-hanya-sebagai-solusi-saat-perut-lapar-inilah-sejarah-angkringan-yang-kaya-akan-nilai-filosofi-22990/>).

Di awal kemunculannya, angkringan menggunakan pikulan yang dipioniri oleh seseorang asli Klaten bernama Mbah Pairo pada tahun 1950-an dengan sebutan *ting-ting hik*. Hal ini disebabkan karena penjualnya berteriak “Hiiiik iyekkk!” ketika menjajakan dagangannya. Istilah *hik* sering diartikan sebagai Hidangan Istimewa Kampung. Hal itulah yang menyebabkan TVRI Yogyakarta memilih nama

*Angkringan* sebagai sebuah acara komedi yang menggambarkan sikap sosial masyarakat Yogyakarta yang memiliki kebiasaan *ngangkring* tanpa mengenal status sosial sehingga warga masyarakat lebih mudah dalam menyampaikan aspirasi mereka (<https://www.kaskus.co.id/thread/54d7481612e25722068b4573/jogja-istimewa-filosofi-kesederhanaan-angkringan/>).

Humor *Angkringan* diduga mengalami fenomena kebahasaan pada saat menyuguhkan kelucuan, yakni jika dari sudut pragmatik bahasa dalam humor *Angkringan* memiliki sifat kepragmatikan yang beragam. Fenomena kebahasaan ini di antaranya adalah pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesantunan yang menimbulkan implikatur. Sesama komedian kadang-kadang saling melecehkan dan hal itulah yang akhirnya menciptakan kelucuan dan suasana jenaka. Prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam humor *Angkringan* memang sengaja dilanggar untuk menciptakan efek tawa dan mencapai tujuan humor.

Sehubungan dengan analisis pelanggaran prinsip percakapan, berikut contoh penggalan percakapan yang melanggar prinsip kerja sama dalam humor *Angkringan* TVRI Jogja.

**KONTEKS:** PADA EPISODE *LAPOR ORA NGANGGO RIBET MBAH KENYUT (L) BERDEBAT DENGAN DALIJO (L) KARENA DALIJO (L) MENUDUH MBAH KENYUT MEMBENTUK KELOMPOK UNTUK MELAKUKAN AKSI DEMO*

MBAH KENYUT	: “Ora, kowe iki kok. Nek wong ngarani tanpa bukti kuwi <b>fitnah.</b> ” [ora kowe iki kɔʔ]. [nɛʔ wɔŋ ŋarani tanpɔ bukti kuwi fitnah]. ‘Tidak, kamu ini kok. Jika orang menuduh tanpa bukti itu namanya fitnah.’
DALIJO	: “Lho, bukti iki.” [lho bukti iki].

- ‘Lho, bukti ini.’  
 MBAH KENYUT : **“Fitnah kuwi *lebih kejam daripada fit jengki*.”**  
 [fitnah kuwi lèbih kəjam daripada fit jɛŋki].  
 ‘Fitnah itu lebih kejam daripada *fit jengki*.’
- SRUNDENG : **“Kuwi ana sing luwih *kejam meneh jenenge vitamin*.”**  
 [kuwi ɔnɔ sɪŋ luwɪh kəjam mənɛh jənɛŋɛ vitamin].  
 ‘Itu ada yang lebih kejam lagi namanya vitamin.’
- DALIJO : **“Nek fitnah kuwi isa sehat. Aku mben esuk.”**  
 [nɛ? fitnah kuwi isa sɛhat]. [aku mbɛn esU?].  
 ‘Kalau fitnah itu bisa sehat. Aku melakukannya setiap pagi.’
- SRUNDENG : **“Kae fitnes.”**  
 [kae fitnɛs].  
 ‘Itu fitnes.’

### (Data 7)

Tuturan “Fitnah kuwi *lebih kejam daripada fit jengki*”; “Kuwi ana sing luwih *kejam meneh jenenge vitamin*”; dan “Nek fitnah kuwi isa sehat. Aku mben esuk” melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas dan bidal relevansi, karena tuturan tersebut tidak memiliki bukti bahwa fit jengki, vitamin, dan fitnes memiliki kaitan dengan fitnah. Selain itu, antara fit jengki, vitamin, dan fitnes tidak memiliki kesesuaian pembahasan dan tidak memiliki kesinambungan satu sama lain. Implikatur yang ditimbulkan adalah ‘menegaskan’ bahwa fitnah itu adalah hal yang sangat kejam, dilihat dari konteks dalam perdebatan yang membahas tuduhan Dalijo terhadap Mbah Kenyut bahwa Mbah Kenyut membentuk kelompok yang akan melakukan aksi demo.

Berikut contoh pelanggaran prinsip kesantunan dalam humor *Angkringan*

TVRI Jogja.

**KONTEKS:** PADA EPISODE *SERAKAH GAWÉ DERDAH DALIJO* MEMPERKENALKAN BOSNYA YANG BERNAMA SAHONE KEPADA TRINIL DAN PAWIRO KARENA BOS SAHONE SEDANG Mencari KARYAWAN UNTUK MENJAGA MINIMARKET YANG AKAN DIBANGUNNYA



DALIJO : **Nduwe bos pisan wae kok pethug.** Bos!!! Bos!!! Bos!!!  
 (memanggil bosnya yang sedang memakai *headphone*)  
 [nduwe bɔs pisan wae kɔ? peʔUg]. [bɔs bɔs bɔs]!  
 ‘Sekalinya punya bos kok ya bodoh. Bos!!! Bos!!! Bos!!!’  
 BOS SAHONE: Sstt, Jackie Chan gelut. (melepaskan *headphone*)  
 [sstt jɛki cɛn gəlUt].  
 ‘Sstt, Jackie Chan sedang berkelahi.’

**(Data 18)**

Tuturan Dalijo “Nduwe bos pisan wae kok pethug” melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenanan, karena tuturan Dalijo tersebut telah memaksimalkan penjelekan terhadap Bos Sahone, sehingga melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenanan. Implikatur dari tuturan Dalijo tersebut adalah “mengeluhkan” kondisi bosnya yang memang kurang bisa diajak berkomunikasi.

Pelanggaran prinsip percakapan dan implikatur yang ditimbulkan merupakan unsur dalam struktur humor yang sangat menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan karena pelanggaran prinsip percakapan tidak dapat lepas dari penciptaan humor. Dipilihnya wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja sebagai sumber data penelitian ini karena wacana humor *Angkringan* merupakan salah satu tayangan humor berbahasa Jawa yang memiliki daya tarik tersendiri bagi peminat dengan tetap mempertahankan kebudayaan daerah. Selain itu peneliti adalah penutur asli bahasa Jawa sekaligus pengajar bahasa Jawa.

Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah merupakan bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi di dalam lingkungan suku Jawa. Bahasa daerah ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena bahasa daerah mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan bangsa Indonesia khususnya bagi perkembangan bahasa Indonesia sebagai

bahasa negara. Bahasa daerah dianggap sebagai suatu bagian kekayaan kebudayaan Indonesia yang harus dipelihara dan dilestarikan karena bahasa daerah memiliki peran di antaranya: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana penghubung dalam keluarga, dan (4) sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Nurhayati 2013:435).

Humor *Angkringan* ditayangkan seminggu sekali setiap hari Minggu pukul 18.00 WIB. Pada setiap episode disajikan informasi-informasi terbaru sesuai fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Peneliti mengambil topik mengenai pelanggaran prinsip percakapan dalam acara humor *Angkringan* TVRI Jogja ini karena sejauh ini belum ditemukan penelitian pelanggaran prinsip percakapan dan implikatur pada objek ini sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur yang ditimbulkan serta kritik sosial dalam percakapan wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja sangat menarik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian sebagai berikut.

- a) Humor dapat digunakan untuk menyampaikan kritik sosial bahkan sindiran yang dibalut dalam sebuah komedi.

- b) Peserta tutur dalam acara *Angkringan* TVRI Jogja merupakan pelawak dan seniman lokal Jogja, sehingga tuturan-tuturan yang dihasilkan akan menarik perhatian masyarakat karena penggunaan bahasa Jawa dalam tuturannya.
- c) Peneliti sebagai pengajar bahasa Jawa dan merupakan penutur asli bahasa Jawa memiliki keinginan untuk mempertahankan budaya Jawa khususnya bahasa Jawa.
- d) Peserta tutur dalam wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja banyak melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang diterapkan dalam masyarakat.
- e) Perlunya mengungkap pelanggaran prinsip percakapan dan implikatur serta kritik sosial pada wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja agar masyarakat atau penonton dapat mengetahui maksud dan tujuan peserta tutur selain sebagai media hiburan.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Berdasarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan tuturan yang terdapat pada acara humor *Angkringan* TVRI Jogja, fokus penelitian adalah pada tuturan humor peserta tutur dalam *Angkringan* TVRI Jogja. Dalam penelitian ini ditemukan berbagai pelanggaran bidal prinsip kerja sama, pelanggaran bidal prinsip kesantunan, dan implikatur percakapan pada tuturan humor *Angkringan*, serta kritik sosial yang ingin disampaikan pada tiap episode *Angkringan*.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan cakupan masalah, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- a) Bagaimanakah pelanggaran bidal prinsip kerja sama dan implikasinya pada wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja?
- b) Bagaimanakah pelanggaran bidal prinsip kesantunan dan implikasinya pada wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja?
- c) Apakah dan bagaimanakah kritik sosial yang ingin disampaikan kepada masyarakat atau pihak-pihak tertentu pada setiap episode humor *Angkringan* TVRI Jogja; mengapa para pemain *Angkringan* mengkritik pihak-pihak terkait?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a) menemukan dan menganalisis pelanggaran bidal prinsip kerja sama dan implikasinya pada wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja;
- b) menemukan dan menganalisis pelanggaran bidal prinsip kesantunan dan implikasinya pada wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja; dan
- c) memaparkan maksud, bentuk, dan alasan kritik sosial yang disampaikan kepada masyarakat atau pihak-pihak tertentu pada setiap episode humor *Angkringan* TVRI Jogja.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat secara teoretis dan praktis.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemerkuat dan penyempurna teori yang ada. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori prinsip kerja sama dan implikatur Grice dan teori prinsip kesantunan Leech. Teori tersebut sudah sesuai dengan penelitian ini. Selain itu, diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu kebahasaan di bidang pragmatik berupa hasil analisis prinsip percakapan dan implikatur pada wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah pengetahuan dan pelajaran mengenai prinsip percakapan dan implikatur yang terdapat pada wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai penelitian terhadap pelanggaran prinsip percakapan dan implikatur wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja untuk dijadikan tolok ukur dalam melakukan penelitian pada bidang pragmatik dengan objek yang berbeda.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Penelitian mengenai kajian pragmatik telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut bertujuan mengetahui berbagai macam prinsip dalam berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Karena, pada dasarnya dalam berinteraksi antara penutur dan mitra tutur harus sama-sama menyadari adanya kaidah kebahasaan. John *et al.* (2009:164) mengemukakan bahwa sebuah percakapan dipandang sebagai sebuah pencapaian sosial karena mengharuskan kita melakukan sesuatu secara kooperatif melalui pembicaraan. Salah satu prinsip berkomunikasi dalam kajian pragmatik ialah prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan yang masing-masing keduanya memiliki beberapa bidal sebagai tolok ukur tuturan, apakah telah memenuhi prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan, atau bahkan justru tuturan tersebut melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan serta implikatur sebenarnya telah banyak dilakukan. Akan tetapi, bedanya dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini akan diteliti pelanggaran prinsip percakapan dan implikatur dalam bentuk tuturan berbahasa Jawa dalam wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain yakni penelitian Budiyanto (2009), Dynel (2009), Hira (2012), Sulistyono (2012), Mukaromah (2013), Alviah (2014), Shobani (2014), Tajabadi

(2014), Herniti (2015), Kamariah (2015), Nugraheni (2015), Olutayo (2015), Agung (2016), Fajrin (2016), Firmansyah (2016), Lestari (2016), Thakur (2016), Afrinda (2017), Ali (2017), Husni (2017), Ifansyah (2017), Rahayu (2017), Yang (2017), dan Astuti (2017). Berikut penjelasannya.

Penelitian pertama yang relevan dengan penelitian ini ialah penelitian Budiyanto (2009) tentang implikatur pada humor *Gus Dur* dengan judul “Penyimpangan Implikatur Percakapan dalam Humor-Humor Gus Dur”. Sebelum menganalisis implikatur, Budiyanto (2009) terlebih dahulu menganalisis penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Sama halnya dengan penelitian *Angkringan* yang juga menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan sebelum menemukan implikatur. Persamaan lainnya, dalam humor *Gus Dur* juga mengandung kritik sosial sama seperti humor *Angkringan* dan pada teknik pengumpulan data kedua penelitian sama-sama menggunakan teknik catat. Perbedaannya, untuk menguji validitas atau keabsahan data, penelitian Budiyanto (2009) menggunakan validitas semantik dan reliabilitas melalui cara baca dan kaji ulang, sedangkan keabsahan data penelitian humor *Angkringan* digunakan uji kredibilitas dengan triangulasi.

Dynel (2009) dengan judul penelitiannya “*Where Cooperation Meets Politeness: Revisiting Politeness Models In View Of The Gricean Framework*” membahas hal yang hampir sama dengan penelitian *Angkringan*, yakni mengenai prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur. Penelitian Dynel (2009) tidak membahas sebuah objek penelitian seperti penelitian *Angkringan* yang membahas

pelanggaran prinsip percakapan, tetapi hanya bertujuan untuk kembali meninjau prinsip kesantunan Lakoff (1973, 1977, 1989); Leech (1983, 2003, 2005); dan Brown & Levinson (1978, 1987) dengan prinsip kerja sama dan implikatur milik Grice. Selain dengan prinsip kesantunan, Dynel (2009) juga meninjau prinsip kerja sama dan implikatur Grice dengan prinsip ketidaksantunan milik Culpeper (1996, 2005); Culpeper et al (2003); Harris (2001); Bousfield (2008); Bousfield dan Locher (2008); Lachenicht (1980); dan Austin (1990). Dynel (2009) kemudian menyimpulkan adanya dugaan korelasi antara kesopanan dan implikatur, yakni arti sopan bisa secara eksplisit dinyatakan atau tidak dapat disampaikan dengan maksud tersirat, tergantung sifat hubungan antara lawan bicaranya; sedangkan implikasi dapat dimotivasi oleh alasan selain kesopanan (misalnya ketidaksopanan). Selain itu, kesopanan (bersama dengan perilaku politik) tidak selalu dikomunikasikan atau diakui oleh pendengar tetapi diasumsikan secara apa adanya.

Hira (2012) juga melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Implikatur dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Acara *Sentilan Sentilun* di Metro TV: Tinjauan Pragmatik”. Hira (2012) mengemukakan makna-makna implikatur yang dihasilkan dari percakapan tokoh *Sentilan* dan *Sentilun*, serta berbagai pelanggaran prinsip kerja sama yang menimbulkan efek lucu dalam obrolan mereka. Dalam penelitian Hira (2012) terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian *Angkringan*. Persamaannya terletak pada jenis/*genre* acara yang menyuguhkan kelucuan yang diambil dari video acara di TV, metode penelitian, dan teknik pengumpulan data. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian



deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Hira (2012) hanya terfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur, sedangkan penelitian ini tidak hanya fokus pada pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur, tetapi juga membahas pelanggaran prinsip kesantunan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sulistyono (2012) dengan judul penelitian “Humor dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Kartun *Ngampus*”. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian *Angkringan* pada objek penelitian berupa humor dan pada fokus penelitian. Objek penelitian sama-sama sebuah humor dan analisis data sama-sama menggunakan metode padan pragmatis. Perbedaannya, humor *Kartun Ngampus* yang diteliti oleh Sulistyono (2012) diambil dari media sosial *Facebook* berupa gambar menyerupai komik, sedangkan penelitian *Angkringan* berupa video humor di televisi. Penelitian Sulistyono (2012) hanya fokus pada pelanggaran prinsip kerja sama dan implikturnya, sedangkan pada penelitian *Angkringan* tidak hanya pada pelanggaran prinsip kerja sama tetapi juga fokus ada pelanggaran prinsip kesantunan dan implikturnya.

Penelitian selanjutnya yang relevan yakni penelitian Mukaromah (2013) dengan judul penelitian “Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Kolom *Sing Lucu* Pada Majalah Panjebar Semangat Edisi Februari-Juni Tahun 2012”. Dalam penelitian *Angkringan*, terdapat persamaan pada fokus analisis penelitian, yakni pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan pada

sebuah humor berbahasa Jawa. Bedanya, pada penelitian Mukaromah (2013) tidak membahas implikatur seperti penelitian ini. Perbedaan lain yakni penelitian Mukaromah (2013) menganalisis humor dalam sebuah kolom majalah mingguan, sedangkan humor *Angkringan* adalah humor yang ditayangkan di layar kaca. Teknik pengumpulan data pada penelitian Mukaromah (2013) digunakan teknik pustaka dengan metode simak, sedangkan dalam penelitian *Angkringan* digunakan metode simak dan cakap dengan teknik catat. Teknik analisis data penelitian Mukaromah (2013) digunakan teknik deskriptif, sedangkan dalam penelitian *Angkringan* digunakan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) menggunakan metode padan pragmatis.

Penelitian lain tentang kesantunan berbahasa juga dilakukan oleh Alviah (2014) dengan judul “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel *Para Priyayi* Karya Umar Kayam”. Dalam penelitian Alviah (2014), hal yang dibahas pada prinsip kesantunan bukan mengenai pelanggaran, melainkan mengenai strategi-strategi yang ditempuh penutur dalam mengomunikasikan maksud penutur dalam mewujudkan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Perbedaan sumber data penelitian, pada penelitian Alviah digunakan sumber data tertulis berwujud novel berjudul *Para Priyayi* karya Umar Kayam dan pada penelitian *Angkringan* sumber data berwujud wacana lisan humor *Angkringan* TVRI Jogja. Alviah (2014) menyimpulkan bahwa kesantunan berbahasa dalam novel *Para Priyayi* diwujudkan dengan menggunakan tawaran, memberi pujian, menggunakan tuturan tak langsung, dan meminta maaf. Berbeda dengan humor *Angkringan* yang justru

melanggar itu semua, dari menghina, menjelekkan, menyombongkan diri demi terciptanya suatu humor.

Penelitian lain dari Shobani (2014) "*The Violation of Cooperative Principles and Four Maxims in Iranian Psychological Consultation*" bertujuan menyelidiki cara baru untuk memahami sikap tidak kooperatif dan pelanggaran pada prinsip kerja sama oleh pembicara dalam konsensus psikologis Iran menggunakan implikatur percakapan. Shobani mengemukakan bahwa penggunaan implikatur sangat penting untuk memahami sikap pembicara yang tidak kooperatif dan melanggar maksim prinsip kerja sama. Kedua penelitian ini sama-sama analisis prinsip kerja sama dan implikatur, tetapi Sobhani tidak melakukan analisis pada prinsip kesantunan. Data penelitian Shobani (2014) terdiri dari tiga rekaman percakapan antara seorang psikoterapis pria dan pasiennya yang berasal dari kedua jenis kelamin dan rentang usia yang berbeda, karena linguistik umum dapat dibedakan dari usia dan jenis kelamin. Data tersebut dikumpulkan dari tangan kedua yang diperoleh dari kutipan novel, bukan melalui sesi konsultasi kehidupan nyata. Penelitian Shobani (2014) tersebut berbeda dengan penelitian *Angkringan* yang datanya diambil langsung dari rekaman percakapan humor *Angkringan* itu sendiri.

Berikutnya, Tajabadi (2014) juga melakukan penelitian terkait dengan prinsip kerja sama Grice dengan judul "*Grice's Cooperative Maxims in Oral Arguments: The Case of Dispute Settlement Councils in Iran*". Penelitian Tajabadi menganalisis bidal prinsip kerja sama Grice dalam argumen lisan mengenai kasus Dewan Penyelesaian Sengketa di Iran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk menyelesaikan

kontroversi atau ketidaksepakatan memerlukan peran kooperatif atau kerja sama oleh para pembicara atau penutur. Berbeda dengan penelitian wacana humor *Angkringan* yang justru lebih menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama dari para penuturnya. Data penelitian Tajabadi (2014) dikumpulkan dengan menggunakan dua alat perekam suara. Satu ditempatkan di meja hakim dan yang lainnya dibawa oleh peneliti sebagai pengamat dan duduk di dekat para pihak. Dari sepuluh data hasil rekaman diambil tiga kasus yang dipilih untuk ditranskripsi dan dianalisis. Setiap transkripsi dianalisis sesuai dengan prinsip kerja sama Grice (1975), yakni mengenai pematuhan dan pelanggaran bidal prinsip kerja sama. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian *Angkringan*, yakni data diperoleh dari rekaman langsung bukan dari buku atau novel.

Herniti (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Ketaatan dan Pelanggaran Iklan Televisi Terhadap Prinsip Kerja Sama” juga menganalisis prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama yang dibahas tidak hanya pelanggarannya saja, tetapi sekaligus pematuhannya. Berbeda dengan penelitian *Angkringan* yang menganalisis prinsip kerja sama hanya pada pelanggarannya saja, karena pelanggaran prinsip kerja sama akan menimbulkan implikatur yang juga merupakan sasaran penelitian ini. Herniti (2015) menggunakan iklan sebagai objek penelitian, karena ia menganggap bahwa bahasa dalam iklan seringkali tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Sama halnya membahas kaidah kebahasaan yang kurang begitu diperhatikan dalam iklan, dalam penelitian ini dibahas ketidakteraturan kaidah bahasa dalam humor *Angkringan*.

Kekurangan pada penelitian Herniti (2015) ialah tidak dijelaskannya metodologi penelitian secara rinci dan teratur, bahkan tidak dibahas sama sekali.

Kamariah (2015) juga melakukan penelitian serupa dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Serta Implikasinya dalam Novel Komedi *Manusia Setengah Salmon* Karya Raditya Dika”. Ada persamaan antara penelitian Kamariah dengan penelitian tentang wacana humor *Angkringan*. Persamaannya yakni fokus penelitian pada pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan serta implikasinya pada komedi atau humor. Bedanya, penelitian Kamariah menganalisis novel sedangkan penelitian *Angkringan* menganalisis video humor *Angkringan*. Dalam penelitian Kamariah digunakan tabel penjaring data pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan sama halnya dengan penelitian *Angkringan*. Setelah data diperoleh, dalam penelitian Kamariah digunakan teknik analisis data dengan model alir (Miles & Huberman 1992:18), sedangkan dalam penelitian *Angkringan* digunakan teknik analisis data PUP dengan metode padan pragmatis.

Kemudian, Nugraheni (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma’arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik)” juga membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, tetapi tidak menyertakan pembahasan mengenai implikatur dari pelanggaran tersebut. Objek penelitian Nugraheni (2015) berupa tuturan langsung berbahasa Jawa yang melanggar prinsip kerja sama dan kesantunan oleh siswa

terhadap guru, berbeda dengan penelitian *Angkringan* yang diambil dari wacana lisan video humor *Angkringan*. Teknik pengumpulan data penelitian Nugraheni (2015) dilakukan dengan observasi dan wawancara, hampir sama dalam penelitian *Angkringan* digunakan teknik wawancara (metode cakap semuka). Kekurangan dalam metodologi penelitian Nugraheni (2015) adalah tidak dipaparkannya teknik analisis data yang digunakan.

Olutayo (2015) juga melakukan penelitian dengan judul “*Cooperation and Politeness in Television Discourse*”. Kesamaan terdapat pada fokus penelitian yakni sama-sama membahas prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Bedanya, Olutayo menganalisis prinsip kerja sama dan kesantunan pada acara *talk show* televisi, sedangkan penelitian ini menganalisis prinsip kerja sama dan prinsip percakapan pada wacana humor. Penelitian Olutayo (2015) memilih empat episode *talk show*, sedangkan penelitian ini memilih lima episode wacana humor *Angkringan* menyesuaikan dengan kecukupan data. Selain itu, dalam penelitian Olutayo (2015) tidak dibahas implikatur percakapan. Data penelitian Olutayo (2015) diambil dengan cara memutar ulang beberapa kali tayangan *talk show* yang direkam dari televisi dan melakukan transkripsi, hampir sama dengan penelitian *Angkringan* yang memutar ulang rekaman tayangan *Angkringan* melalui video yang diunduh dari [youtube.com](https://www.youtube.com) dan melakukan transkripsi fonemis.

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kerja sama juga pernah dilakukan oleh Agung (2016) dengan judul penelitian “*The Violation of Cooperative Principles on Students’ Responses Toward Teacher Questions in TEFL Class*”. Persamaannya

dengan penelitian ini adalah penelitian dilakukan untuk menganalisis adanya pelanggaran prinsip kerja sama. Akan tetapi, bedanya penelitian Agung dilakukan pada respon atau tanggapan siswa pada pertanyaan guru pada kelas *TEFL*, dan yang diteliti hanya seputar prinsip kerja sama. Berbeda dengan penelitian *Angkringan* yang jauh lebih kompleks, yakni menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip kesantunan sekaligus implikasinya. Dalam penelitian Agung (2016) digunakan metode deskriptif kualitatif sama seperti penelitian *Angkringan*, karena data penelitian Agung (2016) adalah tentang tanggapan mahasiswa semester empat terhadap pertanyaan dosen di STAIN Ponorogo tahun akademik 2015/2016. Data yang telah dikumpulkan dan diorganisir akan dianalisis, ditafsirkan, dan dilaporkan oleh peneliti sebagai hasilnya.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Fajrin (2016) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Pematuhan Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pelayaran AKPELNI Semarang”. Persamaan penelitian ini hanya terletak pada analisis pelanggaran prinsip kerja sama. Perbedaannya ada beberapa, yakni pada prinsip kesantunan yang dianalisis justru pematuhan bukan pelanggaran melainkan pematuhan, dan pada objek penelitian yang dilakukan pada lingkup pendidikan formal. Penelitian Fajrin (2016) merupakan penelitian naturalistik yakni data penelitian berupa tuturan langsung antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis wacana humor *Angkringan* berupa video rekaman. Perbedaan lain ada pada teknik pengumpulan data, yakni dalam penelitian Fajrin digunakan teknik

*purposive sampling*, sedangkan penelitian Angkringan digunakan teknik catat dengan metode simak dan cakap. Untuk menguji validitas atau keabsahan data, Fajrin (2016) menggunakan teknik triangulasi teori, sedangkan dalam penelitian *Angkringan* digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik.

Selanjutnya, penelitian dari Firmansyah (2016) dengan judul “Representasi Bahasa Humor dalam Acara *Stand Up Comedy* di Metro TV”. Dalam penelitian Firmansyah terdapat kesamaan dengan penelitian *Angkringan*, yakni sama-sama membahas mengenai humor. Firmansyah (2016) hanya membahas representasi bahasa humor dalam pragmatik meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi tanpa ada pembahasan mengenai pelanggaran prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan. Berbeda dengan penelitian *Angkringan* yang berisi analisis pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan sebagai sarana untuk menciptakan humor. Penelitian Firmansyah (2016) dianggap kurang mendalam karena tidak menyentuh ranah prinsip kerja sama dan kesantunan yang sangat erat kaitannya dengan penciptaan humor. Selain itu, dalam metode penelitian uji keabsahan data tidak dijabarkan secara rinci.

Lestari (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik dalam Wacana *Stand Up Comedy* Dodit Mulyanto” ditemukan persamaan dan perbedaan dengan penelitian *Angkringan*. Persamaannya terletak pada jenis objek penelitian, yakni komedi. Bedanya, penelitian ini bukan membahas *stand up comedy*, melainkan humor bebas berbahasa Jawa pada acara *Angkringan* di TVRI Jogja. Kesamaan lainnya yakni pada metode pengumpulan



data yang sama-sama menggunakan metode simak. Selain itu, pendekatan yang digunakan juga sama-sama pendekatan pragmatik. Dalam humor *stand up comedy* para pemain menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan para pemain humor *Angkringan* menggunakan bahasa Jawa logat Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Thakur (2016) juga melakukan penelitian serupa dengan judul “*Cooperative Principle of Conversations in Vikram Seth’s a Suitable Boy: a Socio-Pragmatic Assessment of Inferential Chains of Interpretation*”. Thakur (2016) meneliti prinsip kerja sama dan implikatur, hampir sama seperti penelitian ini. Akan tetapi, Thakur (2016) tidak meneliti prinsip kesantunan. Perbedaan dari penelitian Thakur (2016) dengan penelitian *Angkringan* adalah pada sasaran penelitian. Thakur (2016) hanya menganalisis percakapan pada ujaran karakter Vikram sebagai penilaian tentang sosiopragmatik, sedangkan penelitian *Angkringan* menganalisis tuturan dari seluruh penutur dalam humor *Angkringan* TVRI Jogja. Penelitian Thakur (2016) tidak mengemukakan metode penelitian yang digunakan, tetapi hanya menyajikan secara rinci analisis pada tiap contoh percakapan.

Berikutnya, penelitian dari Afrinda (2017) dengan judul penelitian “Pelanggaran Skala Kesantunan Bertutur Pada Lirik Lagu *Bapak Kerdus*: Kajian Pragmatik”. Penelitian Afrinda (2017) lebih difokuskan pada pelanggaran kesantunan bertutur, sama halnya dengan penelitian tentang humor *Angkringan* ini. Akan tetapi, Afrinda (2017) tidak membahas pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur dalam lirik lagu *Bapak Kerdus* tersebut. Pada metode memiliki kesamaan yakni metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data juga memiliki kesamaan yakni dengan

mencatat kembali (transkrip) lirik lagu *Bapak Kerdus*. Hal tersebut sama halnya dengan mencatat kembali penggalan percakapan dalam humor *Angkringan*. Metode penelitian Afrinda (2017) dianggap terlalu dangkal karena pada metode penelitian hanya dibahas secara umum saja tanpa merinci masing-masing bagian metode penelitiannya.

Penelitian mengenai prinsip kesantunan juga dilakukan oleh Ali (2017) dengan judul penelitian “*The Politeness of Assertive Apeech Acts: Synergizing The Linguistic Politeness Devices In Conflict Resolution Communication*”. Persamaan penelitian Ali (2017) dengan penelitian ini terdapat pada analisis data prinsip kesantunan dalam sebuah tuturan. Perbedaannya, dalam Ali (2017) hanya menganalisis kesantunan pada tindak tutur asertif yakni tindak tutur yang mengikat penutur terhadap isi tuturan dan Ali (2017) tidak menganalisis seputar prinsip kerja sama maupun implikatur. Perbedaan lain terletak pada metode pengumpulan data, yakni dalam penelitian Ali (2017) digunakan metode observasi dan metode dokumentasi analisis, sedangkan dalam penelitian ini digunakan metode simak dan metode cakap.

Husni (2017) juga melakukan penelitian mengenai kesantunan beserta implikatur dalam sebuah acara. Penelitian tersebut berjudul “Prinsip Kesantunan dalam ‘*The Ellen Degeneres Show*’ dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Kajian Analisis Isi)”. Kesamaan penelitian Husni (2017) dengan penelitian *Angkringan* adalah sama-sama penelitian kualitatif dan terdapatnya pada pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur. Perbedaannya, Husni (2017) tidak membahas

mengenai prinsip kerja sama dalam penelitiannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi sebagai metode analisis data. Pendekatan kualitatif untuk analisis isi yang berakar pada teori sastra, ilmu-ilmu sosial, dan para pakar kritis. Selain itu, analisis isi model ini dapat melibatkan suatu jenis analisis di mana isi komunikasi percakapan teks tertulis wawancara, dan sebagainya dikategorikan dan diklasifikasikan. Analisis isi merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk membuat simpulan melalui identifikasi data secara sistematis dan objek tentang ciri, medan makna, perangkat nomina, relasi leksikal, pemakaian nomina dalam teks, serta deskripsi konfigurasi leksikal nomina tersebut. Pengelompokan data berdasarkan metode analisis isi dilakukan setelah data terkumpul. Pengelompokan data ke dalam kategori untuk memudahkan peneliti melihat isi yang terkandung dari berbagai data. Hal tersebut berbeda dengan penelitian *Angkringan*, karena metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik dasar PUP dan teknik lanjutan HBB.

Penelitian selanjutnya oleh Ifansyah (2017) dengan judul penelitian “Implikatur Wacana Humor Gelar Wicara *Ini Talkshow* di Net TV”. Kesamaan dengan penelitian *Angkringan* adalah pada objek penelitian, yakni wacana humor. Secara tersirat, Ifansyah (2017) juga membahas mengenai prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Teknik pengumpulan data pada penelitian Ifansyah (2017) ialah teknik rekam dan catat, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan teknik catat. Untuk uji keabsahan data penelitian Ifansyah (2017) digunakan triangulasi data, sedangkan dalam penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan teknik.

Dalam penelitian Ifansyah (2017) dinyatakan bahwa pelanggaran secara sengaja dilakukan semata-mata untuk menciptakan humor. Hal tersebut hampir sama dengan humor *Angkringan* yang secara sengaja melanggar prinsip percakapan untuk menciptakan humor, tetapi memiliki tujuan lain untuk menyampaikan kritik sosial mengenai fenomena di masyarakat.

Penelitian tentang implikatur percakapan pada wacana humor juga dilakukan oleh Rahayu (2017) yang berjudul “Fungsi Pragmatis Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik *Thengil* di Majalah Ancas”. Ada beberapa kesamaan antara penelitian Rahayu (2017) dengan penelitian ini, di antaranya pada objek penelitian yaitu wacana humor berbahasa Jawa dan implikatur. Pengumpulan data penelitian yang digunakan juga sama, yakni metode simak dan teknik catat. Uji keabsahan data penelitian yang digunakan Rahayu (2017) adalah teknik triangulasi. Akan tetapi, tidak ditunjukkan jenis triangulasi apa yang digunakan. Hal tersebut berbeda dengan penelitian *Angkringan* yang secara jelas disebutkan jenis triangulasi sumber dan teknik untuk menguji keabsahan data. Perbedaan lain, penelitian Rahayu (2017) menganalisis humor dalam rubrik sebuah majalah, sedangkan penelitian *Angkringan* menganalisis humor pada acara televisi *Angkringan* TVRI Jogja.

Penelitian selanjutnya dari Yang (2017) yang berjudul “*Euphemism and the Violation of the Cooperative Principle*” menganalisis tentang majas eufemisme dan tentang pelanggaran prinsip kerja sama dari penggunaan majas tersebut. Pada dasarnya eufemisme merupakan majas yang bertujuan menghaluskan tuturan tersebut yang cenderung mengarah kepada prinsip kesopanan atau prinsip kesantunan, tetapi

kadang-kadang justru melanggar prinsip kerja sama. Perbedaan penelitian *Angkringan* dengan penelitian Yang (2017) adalah objek penelitian yang tidak hanya tentang bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, tetapi juga melanggar prinsip kesantunan. Dalam penelitian Yang (2017) tidak disebutkan metode penelitian secara rinci dan gamblang, hal tersebut sangat berbeda dengan penelitian *Angkringan* ini.

Kekurangan pada penelitian Yang (2017) ialah tidak dijelaskannya metodologi penelitian secara rinci dan teratur, bahkan tidak dibahas sama sekali. Hal tersebut sangat berbeda dengan penelitian *Angkringan* yang mengemukakan penjelasan rinci tentang metode yang digunakan dalam penelitian.

Satu lagi penelitian dari Astuti (2017) dengan judul “Pelanggaran Prinsip Percakapan Pada Tuturan Humor dalam Acara *Ini Talkshow*: Kajian Sosiopragmatik”. Penelitian Astuti (2017) dan penelitian *Angkringan* memiliki kesamaan pada objek penelitian yakni humor. Akan tetapi, bedanya humor Astuti (2017) berupa *talk show*, sedangkan penelitian ini berupa humor sejenis ludruk. Astuti (2017) dalam penelitiannya hanya menganalisis pelanggaran prinsip kerja sama dan pelanggaran prinsip kesantunan saja, sedangkan penelitian *Angkringan* di dalamnya sekaligus dianalisis implikatur yang ditimbulkan. Perbedaan lain terdapat pada metode analisis data. Pada penelitian Astuti (2017) digunakan metode padan dan metode agih, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan metode padan karena yang dianalisis adalah unsur di luar bahasa itu sendiri.

Berdasarkan pengamatan, penelitian mengenai pelanggaran prinsip percakapan meliputi prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur telah

beberapa kali dilakukan. Akan tetapi, sejauh ini belum pernah dilakukan penelitian pelanggaran prinsip percakapan yang disertai penelitian mengenai kritik sosial pada wacana humor *Angkringan* sebelumnya, sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini. Hal tersebut disebabkan banyaknya penelitian-penelitian humor sebelumnya hanya pada wacana humor berbahasa Indonesia dan hanya membahas seputar pelanggaran dan faktor. Oleh karena itu, selain menciptakan kebaruan penelitian, juga dapat menambah wawasan para pembaca mengenai pelanggaran prinsip percakapan, implikatur, serta kritik sosial dalam sebuah humor. Maka, keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

Teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini adalah pragmatik, wacana, teks dan konteks, wacana percakapan, prinsip percakapan, implikatur, humor, dan kritik sosial dalam humor. Berikut adalah penjelasan masing-masing teori tersebut.

### **2.2.1 Pragmatik**

Pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Studi pragmatik ini lebih banyak kaitannya dengan analisis maksud tuturan orang dibandingkan dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan itu sendiri. Kajian pragmatik merupakan kajian maksud di balik tuturan seorang penutur dan lawan tutur yang terikat konteks (Rohmadi 2014:54). Ada juga pendapat dari Sudaryanto (1988:7) yang menyebutkan bahwa pragmatik ialah kemampuan

menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan konteks, kondisi, dan situasi pemakaiannya.

Yule (dalam Khoirurrohman 2017:187) menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu (1) bidang yang mengkaji makna pembicara; (2) bidang yang mengkaji makna menurut konteksnya; (3) bidang yang melebihi kajian tentang makna yang diujarkan, mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara; dan (4) bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Yule (2006:3) kemudian berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Pragmatik membahas makna kontekstual sebuah kata atau frasa yang melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang dalam suatu konteks tersebut berpengaruh terhadap apa yang dituturkan. Penutur perlu mempertimbangkan siapa yang mereka ajak bicara, kapan, dan dalam keadaan bagaimana sebelum penutur melakukan tuturan. Selain menafsirkan maksud penutur, pragmatik juga membahas bagaimana mitra tutur atau pendengar menyimpulkan tuturan yang disampaikan oleh penutur atau dapat dikatakan pragmatik mencari makna yang samar. Tujuan tuturan pada dasarnya merupakan maksud yang ingin dicapai oleh penutur dengan melakukan tindakan tutur (Leech dalam Gumelar 2017:2).

Yule (2006:5) menambahkan anggapan bahwa pragmatik tidak hanya melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik, tetapi juga merupakan ruang lingkup studi yang mematahkan semangat karena studi ini

mengharuskan kita memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka. Pendapat Yule tersebut sejalan dengan pendapat Verhaar (2006:14) yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal ekstralingual yang dibicarakan.

Pendapat lain dari Nababan (dalam Sudaryanto 1988:7) menyebutkan bahwa pragmatik adalah penggunaan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sehubungan dengan konteks dan pemakainya. Kemudian Nababan menambahkan (1987:2) mengemukakan bahwa pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di sini, pengertian atau pemahaman bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana 2008:198).

Ada beberapa aspek dalam pragmatik yakni praanggapan, tindak tutur, dan implikatur. Praanggapan merupakan suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan yang mempunyai makna (Levinson dalam Nababan 1987:48). Nababan (1987:46) juga menambahkan praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi



berbahasa yang membuat bentuk bahasa (kalimat atau ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu dan sebaliknya, membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud.

Aspek pragmatik yang kedua adalah tindak tutur. Tindak tutur terjadi apabila ada peristiwa tutur yang dilakukan penutur kepada mitra tutur dalam rangka menyampaikan komunikasi. Tindak tutur lebih dititikberatkan pada makna atau arti tindakan, sedangkan peristiwa tutur dititikberatkan pada tujuan peristiwanya (Suwito 1983:33).

Aspek pragmatik yang ketiga adalah implikatur. Implikatur adalah makna tersirat dalam ungkapan lisan maupun tulisan. Grice (1975:44) mengemukakan bahwa implikatur terdiri dari dua jenis, di antaranya ada implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional adalah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memahami maksud dan implikasi suatu hal tertentu. Implikatur kedua adalah implikatur percakapan. Implikatur percakapan muncul dalam suatu tindak percakapan.

Grice (1975:45) mengemukakan bahwa ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindak berbahasa (*speech act*). Berdasarkan analisisnya, perangkat asumsi yang memandu tindakan orang dalam percakapan itu adalah prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Dalam melaksanakan kerja sama tindak percakapan itu, setiap penutur harus mematuhi

empat bidal percakapan (*maxim of conversation*), yakni bidal kuantitas (*maxim of quantity*), bidal kualitas (*maxim of quality*), bidal relevansi (*maxim of relevance*), dan bidal cara (*maxim of manner*). Prinsip kerja sama yang terjabar dari keempat bidal tersebut bersifat mengatur (*regulative*). Selain prinsip kerja sama, dalam percakapan juga terdapat prinsip kesantunan (*politeness principle*) yang terdiri dari enam bidal. Leech (1993) menyebutkan keenam bidal tersebut di antaranya yaitu bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*), bidal kemurahhatian (*generosity maxim*), bidal Keperkenanan (*approbation maxim*), bidal kerendahhatian (*modesty maxim*), bidal kesetujuan (*agreement maxim*), dan bidal kesimpatian (*sympathy maxim*).

Namun, kadang-kadang prinsip itu tidak selamanya dipatuhi. Sehingga dalam suatu percakapan banyak ditemukan 'pelanggaran' terhadap aturan/prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan tersebut. Pelanggaran terhadap prinsip itu tidak berarti "kerusakan" atau "kegagalan" dalam percakapan (komunikasi). Pelanggaran itu, barangkali justru disengaja oleh penutur untuk memperoleh efek implikatur dalam tuturan yang diucapkannya, misalnya untuk berbohong, melucu, atau bergurau, seperti halnya dalam wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja yang akan diteliti dalam penelitian ini. Jadi, berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai pragmatik dapat disimpulkan bahwa pragmatik mengacu pada ujaran atau tuturan yang diungkapkan oleh penutur dan konteksnya.

### 2.2.2 Wacana

Wacana atau *discourse* merupakan satuan bahasa lisan maupun tulisan yang memiliki kohesi dan koherensi dalam hal berkomunikasi. Dalam *Dictionnaire de Linguistique* (1973:156) *le discours* diartikan sebagai “*une unité égale ou supérieure à la phrase; il est constitué par une suite formant un message ayant un commencement et une clôture*” yakni wacana diartikan sebagai kesatuan yang tatarannya lebih tinggi atau sama dengan kalimat, terdiri atas rangkaian yang membentuk pesan, memiliki awal dan akhir. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008:259) yang menjelaskan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi dalam hierarki gramatikal. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap.

Maingueneau (1998:38) mengemukakan bahwa wacana memiliki delapan ciri penting, yakni *une organisation au-delà de la phrase* ‘organisasi di atas kalimat’, (2) *orienté* ‘terarah’, (3) *une forme d’action* ‘bentuk tindakan’, (4) *interactif* ‘interaktif’, (5) *contextualisé* ‘kontekstual’, (6) *pris en charge par un sujet* ‘didukung oleh subjek’, (7) *régi par des normes* ‘diatur oleh norma’, (8) *pris dans un interdiscours* ‘bagian dalam interdiskursus’. Berikut penjelasannya.

#### a) Organisasi di atas kalimat

Wacana dapat dipahami sebagai sebuah satuan bahasa tertinggi dan berada pada tingkatan di atas kalimat. Satuan bahasa tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah wacana jika memiliki makna tertentu. Meskipun merupakan satuan bahasa

terbesar, wacana tidak harus diwujudkan dalam rangkaian kata yang sangat panjang. Wacana juga dapat terwujud dalam sebuah kalimat tunggal seperti pada kalimat larangan misalnya “dilarang parkir”. Meskipun kalimat larangan tersebut sangat pendek, namun ia membawa sebuah pesan atau makna yang jelas (Maingueneau 1998:38).

b) Terarah

Maksud dari terarah adalah wacana mengikuti tujuan dari pembicara atau melibatkan topik tertentu. Wacana melibatkan topik tunggal karena ia merupakan sebuah urutan yang linier atau urutan yang lurus. Dalam prosesnya, wacana sering mengubah arah tujuannya namun kembali lagi pada tujuan awalnya (Maingueneau 1998:38-39).

c) Bentuk tindakan

Wacana merupakan salah satu bentuk tindakan, yakni tindakan komunikasi. Semua bentuk ujaran merupakan bentuk dari tindakan seperti janji, interogasi, nasehat dan sebagainya.

d) Interaktif

Wacana disebut interaktif karena melibatkan dua pihak. Wujud interaksi ini lebih mudah dilihat dalam wacana lisan seperti dalam percakapan dua orang. Dalam wacana tulis interaksi terjadi antara penulis dan pembaca (Maingueneau 1998:39).

e) Kontekstual

Sebuah ujaran yang sama namun memiliki konteks yang berbeda akan menghasilkan dua wacana yang berbeda. Sebagai contoh adalah dua orang yang

saling bercakap-cakap dalam status percakapan antar teman atau antar orang yang berstatus sama, setelah beberapa menit kemudian dapat menempatkan mereka dalam status yang berbeda seperti antara dokter dan pasiennya.

f) Didukung oleh subjek

Wacana didukung oleh subjek, hal ini berarti bahwa wacana selalu berkaitan dengan subjek. Biasanya subjek muncul sebagai sumber acuan baik personal, temporal atau spasial. Secara khusus, subjek menentukan siapa yang bertanggung jawab terhadap apa yang diujarkan (Maingueneau 1998:40-41).

g) Diatur oleh norma

Wacana sama halnya dengan semua tindakan berbahasa lainnya yang memiliki aturan-aturannya tersendiri. Aturan tersebut berimplikasi pada dirinya sendiri. Sebuah wacana berkaitan dengan wacana yang lainnya.

h) Bagian dalam interdiskursus

Sebuah wacana memiliki keterkaitan dengan wacana yang lain, sehingga wacana merupakan bagian dari interdiskursus (Maingueneau 1998:41). Interdiskursus merupakan fungsi reintegratif, yaitu bergabungnya diskursus-diskursus yang ada.

Dari berbagai pandangan para ahli mengenai wacana tersebut, maka dapat dinyatakan jika wacana merupakan tataran bahasa tertinggi dalam hierarki gramatikal yang memiliki keserasian makna. Wacana dapat terwujud dalam bentuk kalimat-kalimat yang banyak dan panjang, namun juga dapat sangat pendek berupa kalimat tunggal yang memiliki makna dan konteks. Wacana sangat berkaitan dengan konteks yang melingkupinya. Wacana yang baik haruslah memiliki kohesi dan koherensi yang

tinggi agar menjadi wacana yang utuh dan terbaca, serta memiliki awal dan akhir yang nyata.

### **2.2.2.1. Jenis-Jenis Wacana**

Kridalaksana (2008:259) membagi wacana berdasarkan langsung atau tidaknya, yakni berupa wacana langsung dan wacana tidak langsung. Wacana langsung adalah kutipan wacana yang sebenarnya dibatasi oleh intonasi, sedangkan wacana tidak langsung adalah pengungkapan kembali wacana tanpa mengutip harfiah kata-kata yang dipakai oleh pembicara dengan menggunakan konstruksi gramatikal atau kata tertentu.

Berdasarkan media yang digunakan, Sumarlam (2003:16) membedakan wacana menjadi wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis merupakan wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis. Untuk dapat menerima memahami wacana tulis maka sang penerima atau pesapa harus membacanya. Dalam wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca. Sementara itu, wacana lisan merupakan wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan. Untuk dapat menerima dan memahami wacana lisan maka sang penerima atau pesapa harus menyimak atau mendengarkannya. Dalam wacana lisan terjadi komunikasi secara langsung antara pembicara dengan pendengar. Selain itu, Sumarlam (2003:17) juga membedakan wacana berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya, yakni wacana deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, dan narasi.

Pendapat lain dari Rusminto (2009:13) yang membagi wacana berdasarkan beberapa segi, di antaranya:

a) Berdasarkan saluran komunikasi

1. Wacana lisan, memiliki karakteristik terdapat penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur yang memberi tanda terciptanya transisi giliran bicara. Wacana humor *Angkringan* termasuk ke dalam wacana lisan. Wacana lisan selalu berhubungan dengan konteks, dan konteks adalah kajian pragmatik.
2. Wacana tulis, memiliki karakteristik adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan, dan penerapan sistem ejaan.

b) Berdasarkan tanggapan mitra tutur atau pembaca

1. Wacana transaksional, ditandai dengan adanya pemenuhan oleh rekan tutur atau pembaca atas kehendak atau keinginan penutur atau penulis.
2. Wacana interaksional, ditandai adanya tanggapan timbal balik dari penutur dan mitra tutur.

c) Berdasarkan tujuan komunikasi

1. Wacana deskriptif, ditandai adanya detail suatu hal.
2. Wacana naratif, ditandai adanya peristiwa, alur, dan tokoh, seperti pada narasi faktual (berita) dan narasi fiktif (cerpen).
3. Wacana argumentatif, ditandai oleh kuatnya argumentasi karena didukung oleh eksplorasi bukti dan prosedural metodologis, seperti pada tesis dan disertasi.

4. Wacana ekspositoris, ditandai oleh dominannya ungkapan informasi.
  5. Wacana persuasif, ditandai oleh dominannya rangsangan dan ajakan dari penutur atau penulis agar sahabat tutur atau pembaca mengikuti apa yang diharapkan penutur atau penulis.
  6. Wacana hortatoris, dicirikan oleh kuatnya amanat yang dikandung dalam bahasa.
  7. Wacana prosedural, ditandai oleh menonjolnya proses, langkah, atau tahap.
- d) Berdasarkan banyaknya peserta komunikasi
1. Wacana monolog, ditandai adanya satu orang saja yang terlibat dalam peristiwa komunikasi.
  2. Wacana dialog, ditandai adanya dua orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi.
  3. Wacana polilog, melibatkan banyak peserta komunikasi.

Jenis-jenis wacana yang dikemukakan beberapa ahli tersebut menunjukkan bahwa wacana sangat beragam. Tidak hanya wacana lisan dan tulis atau wacana langsung dan tidak langsung, tetapi juga ada wacana-wacana lain seperti wacana deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi yang ditunjukkan berdasarkan kriteria masing-masing.



### **2.2.3 Teks dan Konteks**

Membicarakan tentang wacana tidak akan lepas dari teks dan konteks, karena dua hal tersebut saling berhubungan dalam membentuk sebuah wacana. Berikut penjelasannya.

#### **2.2.3.1 Teks**

Teks dapat diartikan sebagai satuan lingual yang dimediasi secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual. Teks merupakan bahasa (baik lisan maupun tulisan) yang terdapat di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural. Sobur (2004:53) mendefinisikan teks sebagai seperangkat tanda yang ditransmisikan dari seorang pengirim kepada seorang penerima melalui medium tertentu atau kode-kode tertentu.

Kemudian, Eriyanto (2001:3) memiliki pandangan lain bahwa teks hampir sama dengan wacana, bedanya teks hanya bisa disampaikan dalam bentuk tulisan saja, sedangkan wacana bisa disampaikan dalam bentuk lisan maupun tertulis. Pendapat lain dari Luxemburg (1989) menyatakan bahwa teks adalah sebuah ungkapan yang memiliki isi, sintaksis pragmatik, dan itu semua menjadi sebuah kesatuan yang menjadikan teks memiliki makna yang menjadi sebuah penjelasan akan sebuah hal.

Teks membentuk suatu konstruk (bangunan) melalui sistem fungsi atau makna dan sistem bentuk linguistik/kebahasaan secara simultan (bersama-sama/pada waktu yang sama). Secara fungsional, teks digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural

(Halliday dan Hasan 1994). Halliday juga menambahkan bahwa secara fungsional, teks merupakan sejumlah unit simbol kebahasaan yang digunakan untuk mewujudkan realitas pengalaman dan logika (ideasional), realitas sosial (interpersonal), dan sekaligus realitas tekstual/ semiotik (simbol). Secara sistemik, sebagai teks, bahasa terdiri atas sejumlah sistem atau unit kebahasaan yang secara hierarki bekerja secara simultan dan sistemik dari sistem yang lebih rendah berupa fonologi/grafologi menuju ke sistem yang lebih tinggi berupa leksikogramatika, semantik wacana, dan struktur teks. Tiap peringkat itu tidak dapat dipisahkan karena merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam merealisasikan makna holistik atau tujuan sosial suatu wacana.

Teks memiliki kesatuan dan kepaduan antara isi yang ingin disampaikan dengan bentuk ujaran, dan situasi kondisi yang ada. Dengan kata lain, bahwa teks itu berupa ungkapan berupa bahasa yang di dalamnya terdiri dari satu kesatuan antar isi, bentuk, dan situasi kondisi penggunaannya. Kridalaksana (2008:238) dalam Kamus Linguistiknya menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Dilihat dari tiga pengertian teks yang dikemukakan dalam Kamus Linguistik tersebut dapat dikatakan bahwa teks adalah satuan bahasa yang bisa berupa bahasa tulis dan bisa juga berupa bahasa lisan yang dihasilkan dari interaksi atau komunikasi manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang

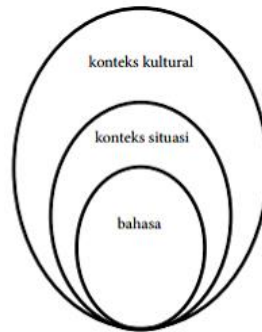
disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu. Teks tidak hanya berbentuk deratan kalimat-kalimat secara tulis, namun juga dapat berupa ujaran-ujaran atau dalam bentuk lisan, bahkan ada juga teks itu terdapat di balik teks.

### **2.2.3.2 Konteks**

Teks selalu berada di lingkungannya atau konteksnya. Halliday dan Hasan (1994) menyebutkan bahwa konteks wacana adalah teks yang menyertai teks lain, tidak hanya yang dilisankan dan dituliskan, tetapi termasuk pula kejadian nonverbal lain dalam keseluruhan lingkungan teks itu.

Brown dan Yule (1996) menganalisis wacana semestinya menggunakan pendekatan pragmatis untuk memahami pemakaian bahasa. Penganalisis wacana haruslah mempertimbangkan konteks tempat terdapatnya bagian sebuah wacana. Beberapa konsep yang berkaitan dengan konteks wacana antara lain praanggapan, implikatur, inferensi, dan dieksis.

Ada dua macam konteks, yaitu konteks situasi dan konteks kultural. Konteks kultural merupakan sistem nilai dan norma yang merepresentasikan suatu kepercayaan dalam suatu kebudayaan. Hubungan antara konteks kultural, konteks situasi, dan teks bahasa yang sedang melaksanakan fungsi sosialnya dapat diilustrasikan seperti pada gambar berikut ini.

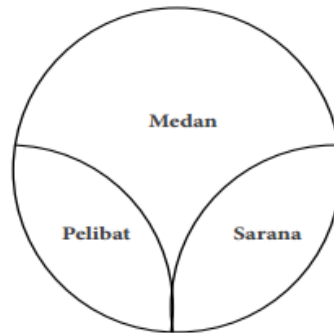


**Dimodifikasi oleh Martin dan Rose (2003)**

**Gambar 2.1 Hubungan antara Teks, Konteks Situasi, dan Konteks Kultural**

Menurut Halliday & Hasan (1994:16), konteks situasi terdiri atas tiga aspek yakni medan (*field*), pelibat (*tenor*), dan sarana (*mode*) yang bekerja secara simultan membentuk suatu konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna. Konfigurasi kontekstual ini menentukan ekspresi (bentuk) dan makna kebahasaan (*register*) yang digunakan untuk merealisasikan proses sosial. Medan (*field*) merujuk pada suatu kejadian dengan lingkungannya, yang sering diekspresikan dengan apa yang terjadi, kapan, di mana, dan bagaimana terjadinya. Pelibat (*tenor*) merupakan tipe partisipan yang terlibat di dalam kejadian tersebut, status dan peran sosial yang dilakukan oleh partisipan tersebut. Akhirnya, sarana (*mode*) meliputi dua subaspek. Pertama, saluran (*channel*) merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan kejadian tersebut. Saluran ini meliputi aspek gaya bahasa yang digunakan untuk merealisasikan kejadian tersebut (lisan atau tulis). Di samping itu, sarana juga meliputi aspek medium yang digunakan untuk menyalurkan proses sosial tersebut. Medium ini bisa berupa medium lisan atau tulis, medium audio, visual, atau audio-

visual. Jika digambarkan, konfigurasi ketiga aspek konteks situasi dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 2.2 Konfigurasi Aspek Konteks Situasi**

Pengertian konteks situasi ini sering diperdebatkan apakah sebetulnya konteks ini bersifat dinamis. Model dinamik konteks situasi menunjukkan bahwa konfigurasi kontekstual atau konfigurasi makna dapat berubah secara dinamis sepanjang teks. Oleh karena itu, model ini sering digunakan di dalam menganalisis teks tulis, seperti editorial dan berita yang mempunyai konfigurasi kontekstual yang relatif lebih mapan jika dibanding dengan teks lisan.

#### **2.2.3.2.1 Unsur-unsur Konteks**

Konteks terdiri dari beberapa unsur penting berupa komponen-komponen tutur, di antaranya ada penutur (*addresser*), pendengar (*addressee*), pokok pembicaraan (*topic*), latar (*setting*), penghubung bahasa lisan dan tulisan (*channel*), dialek/stailnya (*code*), bentuk pesan (*message*), dan peristiwa tutur (*speech event*) (Brown 1996). Berikut penjelasannya.

1) Penutur (*addresser*) dan Pendengar (*addressee*)

Dalam peristiwa tutur, penutur dan pendengar dinamakan partisipan. Hal yang perlu diperhatikan untuk partisipan adalah latar belakang sosial dan budaya. Jika mengetahui latar belakang partisipan, maka akan memudahkan untuk menginterpretasi penuturnya. Sebuah wacana akan mempunyai makna berbeda jika dituturkan oleh penutur yang memiliki latar belakang, minat, dan perhatian yang berbeda.

2) Pokok Pembicaraan (*topic*)

Mengetahui topik pembicaraan sangat dibutuhkan agar pendengar mudah memahami isi wacana. Sebab, topik pembicaraan yang berbeda akan menghasilkan bentuk wacana yang berbeda pula. Di samping itu, partisipan tutur akan menangkap dan memahami makna wacana berdasarkan topik yang sedang dibicarakan.

3) Latar (*setting*)

Latar peristiwa memengaruhi mana wacana. Latar peristiwa dapat berupa tempat, keadaan psikologis partisipan, atau semua hal yang melatari terjadinya peristiwa tutur. Latar tempat lebih banyak berpengaruh pada peristiwa tutur lisan, sedangkan keadaan psikologis partisipan tidak hanya berpengaruh pada peristiwa tutur lisan tetapi juga pada peristiwa tutur tulis.

4) Penghubung Bahasa Lisan dan Tulisan (*channel*)

Untuk menyampaikan informasi, seorang penutur dapat menggunakan penghubung dengan bahasa lisan atau tulisan. Ujaran lisan dibedakan berdasarkan

sifat hubungan partisipan tutur, yakni langsung dan tak langsung. Ujaran langsung terjadi dalam dialog tanpa perantara, sedangkan ujaran tak langsung terjadi dengan adanya perantara misalnya telepon. Selain itu, ujaran lisan juga dibedakan menjadi ragam resmi dan ragam tak resmi.

Untuk ujaran tulisan menggunakan tulisan sebagai perantara. Ujaran tulisan dapat berwujud surat, undangan, dan sebagainya. Pemilihan penghubung di sini mempertimbangkan beberapa hal yakni kepada siapa ia berbicara, dalam situasi bagaimana (dekat atau jauh). Apabila dekat, dapat menggunakan ujaran lisan, sedangkan jika jauh dapat berupa tulisan.

5) Dialek (*code*)

Dialek dapat dipilih salah satu di antara beberapa dialek yang ada di suatu tempat tertentu. Bisa juga menggunakan ragam bahasa yang paling sesuai dalam hal itu. Jika melakukan kegiatan tawar-menawar di pasar, akan sangat ganjil jika menggunakan ragam bahasa baku. Berbeda situasi ketika kegiatan khotbah di masjid dapat menggunakan bahasa baku.

6) Bentuk Pesan (*message*)

Pesan yang akan disampaikan dalam peristiwa tutur haruslah tepat, karena bentuk pesan bersifat penting. Apabila pendengar pesan bersifat umum, maka bentuk pesan yang disampaikan harus bersifat umum. Sebaliknya, apabila pendengar pesan adalah kelompok khusus, maka isi pesan haruslah bersifat khusus. Keduanya harus sesuai meliputi isi dan bentuk, karena jika tidak sesuai maka pesan tidak akan tersampaikan kepada pendengar.

### 7) Peristiwa Tutur (*speech event*)

Dalam hal ini, peristiwa tutur yang dimaksud adalah peristiwa tutur yang mewadahi kegiatan bertutur. Peristiwa tutur sangat erat kaitannya dengan latar peristiwa. Peristiwa tutur tersebut dapat menentukan bentuk dan isi wacana yang akan dihasilkan. Wacana yang dipersiapkan untuk khotbah akan berbeda bentuk dan isinya dengan wacana untuk seminar.

Unsur-unsur konteks lain dari Hymes (dalam Rustono 1999:21-22) dirumuskan dalam sebuah akronim *SPEAKING* yang tiap fonemnya mewakili unsur tertentu. Berikut penjelasannya.

*S* = *Setting and scene* atau tempat dan suasana tutur

*P* = *Participants* atau peserta tutur

*E* = *End* atau tujuan tuturan

*A* = *Acts* atau bentuk ujaran

*K* = *Key* atau nada atau ragam bahasa

*I* = *Instruments* atau alat komunikasi

*N* = *Norm* atau norma dan aturan dalam bertutur

*G* = *Genre* atau jenis kegiatan komunikasi

*Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan, sedangkan *scene* berkenaan dengan latar belakang dilakukannya tuturan seperti aspek kultural, sosial, keagamaan, politik, dan ekonomi. *Participants* atau peserta tutur adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima pesan. *Ends* atau tujuan merujuk pada maksud dan tujuan



dilakukannya tuturan. *Acts* mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran meliputi kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dituturkan dengan topik pembicaraan. *Key* mengacu pada nada, aksen, gaya bahasa, cara bagaimana suatu pesan disampaikan, baik dengan singkat, dengan serius, dengan bercanda, dengan mengejek, atau yang lainnya. *Instruments* atau alat mengacu pada penggunaan bahasa seperti bahasa lisan atau tulis, melalui telepon atau secara langsung, dan sebagainya. *Norm* yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur atau norma mengacu pada aturan dalam bertutur yang memengaruhi penciptaan sebuah tuturan untuk kelancaran komunikasi dalam masyarakat. *Genre* yaitu kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye atau mengacu pada jenis penyampaian tuturan, misalnya dapat berupa pernyataan, pertanyaan, maupun perintah.

Jadi, konteks adalah ruang dan waktu meliputi lingkungan fisik dan sosial tertentu dalam memahami suatu teks. Teks yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya teks-teks yang dilisankan atau yang dituliskan, tetapi termasuk pula kejadian nonverbal lain atau keseluruhan lingkungan teks itu.

#### **2.2.4 Wacana Percakapan**

Wacana percakapan merupakan interaksi komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan tuturan. Akan tetapi, percakapan lebih dari sekedar pertukaran informasi (Ismari 1995:3). Mereka yang mengambil bagian dan masuk ke dalam proses percakapan, asumsi-asumsi, dan harapan-harapan mengenai percakapan,

bagaimana percakapan tersebut berkembang, dan jenis kontribusi yang diharapkan dibuat oleh mereka. Mereka dalam hal ini akan saling berbagi prinsip-prinsip umum yang akan memudahkan dalam menginterpretasikan ujaran-ujaran yang dihasilkan. Rustono (dalam Nugraheni 2011:183) menambahkan jika percakapan adalah interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur yang melibatkan dua pihak atau lebih guna mencapai tujuan tertentu. Grice (dalam Wahyuni 2016:2) mengemukakan bahwa dalam percakapan sebenarnya manusia mengirimkan kode-kode tertentu yang ditujukan kepada lawan tuturnya. Antara penutur dan mitra tutur harus sama-sama mengerti bab apa yang dibicarakan, karena seumpama ada salah satu yang tidak memahami maka percakapan tersebut tidak berguna.

Rosita (2016:23) berpendapat jika tuturan pada hakikatnya merupakan tindakan sosial. Sebagai salah satu tindakan sosial, percakapan tidak hanya menghasilkan rangkaian kalimat semata, namun juga menghasilkan tindakan konkret yang bisa disejajarkan dalam tingkah laku fisik. Dalam melakukan percakapan atau pertuturan, kadangkala maksud atau makna yang dituturkan mempunyai arti langsung dan tidak langsung. Seorang penutur dalam melakukan pertuturan sebaiknya memenuhi kaidah-kaidah dalam percakapan, agar maksudnya mudah dipahami oleh mitra tutur atau pendengar (Ruisah 2015:219).

Pada wacana percakapan terdapat giliran tutur dan pasangan berdekatan. Ismari (1995:17) mengemukakan bahwa giliran tutur merupakan syarat percakapan yang dapat menimbulkan pergantian peran peserta. Dalam percakapan yang baik selalu terjadi pergantian peran, yaitu peran pembicara dan pendengar. Seorang

penutur dengan pengetahuan yang kurang mengenai aturan pengambilan giliran tutur adalah penutur yang tidak memberikan kesempatan berbicara kepada lawan bicara. Orang seperti ini akan membangkitkan penilaian negatif atau akan membuat percakapan berakhir secepat mungkin.

Adanya giliran tutur dapat membantu menggambarkan keteraturan proses percakapan. Wujud keteraturan ini dapat dilihat pada rangkaian tuturan yang direpresentasikan menjadi pasangan berdekatan (*adjacency pair*). Ujaran kedua diidentifikasi dalam hubungannya dengan ujaran pertama. Ujaran pertama merupakan bagian pertama pasangan dan ujaran berikutnya merupakan bagian kedua dari pasangan. Oleh karena itu, seorang penutur pada saat menghasilkan tuturan mengharapkan lawan bicara/nya akan memberikan bagian kedua pada pasangan yang serasi.

Dalam pasangan berdekatan terdapat stimulus-respons dan *feedback*. Proses *stimulus-respons* yang berulang akan menimbulkan kebiasaan dan keteraturan. Proses ini dapat dilihat pada tuturan yang berfungsi sebagai inisiasi, dan diikuti oleh tuturan yang berfungsi sebagai respons. Inisiasi dapat dikatakan sebagai pembuka atau pemicu suatu tuturan. Sementara itu, respons merupakan hasil dari adanya inisiasi.

Respons dapat dibedakan menjadi dua, yaitu respons langsung dan tak langsung (Halliday dan Hasan dalam Jumadi 2005:39). Respons langsung adalah tuturan yang digunakan secara langsung dalam menjawab pertanyaan. Bentuk respons ini adalah jawaban *ya* dan *tidak*. Sementara itu, respons tidak langsung adalah tuturan yang digunakan tidak secara langsung dalam menjawab pertanyaan. Pada umumnya

bentuk respons tidak langsung digunakan untuk mengomentari pertanyaan, mengabaikan relevansi (sangkal), atau respons yang memberi informasi pendukung. Bagian selanjutnya dari pasangan berdekatan adalah *feedback*. *Feedback* dapat difungsikan sebagai penutup tuturan.

#### **2.2.4.1 Unsur-Unsur Wacana Percakapan**

Unsur-unsur wacana percakapan yang akan dibahas di sini adalah giliran tutur, pasangan berdekatan, saluran belakang, interupsi, dan hak berbicara.

##### a) Giliran Tutur

Giliran tutur dalam suatu percakapan sangat penting. Ismari (1995:17) mengemukakan bahwa giliran tutur merupakan syarat percakapan yang dapat menimbulkan pergantian peran peserta. Giliran tutur dapat mengefektifkan informasi dari penutur yang diberikan pada mitra tutur.

##### b) Pasangan Berdekatan

Menurut Cook (dalam Rani 2004:205), pasangan ujaran terdekat itu terjadi apabila ujaran seseorang dapat membuat atau memunculkan suatu ujaran lain sebagai tanggapan. Pasangan terdekat itu terdiri atas dua ujaran. Ujaran pertama merupakan ujaran penggerak atau pemicu ujaran kedua. Ujaran kedua merupakan tindak lanjut atau tanggapan atas ujaran pertama.

Richard dan Schmidt (dalam Rani 2004:207) mendeskripsikan beberapa kemungkinan pasangan ujaran tersebut. Berikut adalah pembagian dan contoh pasangan ujaran terdekat yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Jawa.

1. Salam-salam
 

Riah : “Assalamu’alaikum.”  
Halimah : “Wa’alaikumsalam.”
2. Panggilan-jawaban
 

Rumi : “Janah!”  
Janah : “Ya. Ana apa?”  
[yɔ]. [ɔnɔ ɔpɔ]?  
‘Ya. Ada apa?’
3. Tanya-jawab
 

Okta : “Dina iki arep nyang kampus?”  
[dino iki arɔp ñaŋ kampus]?  
‘Hari ini mau ke kampus?’  
Ani : “Ora. Awakku jek mriyang.”  
[ora]. [awa?ku je? mriyaŋ].  
‘Tidak. Badanku sedang meriang.’
4. Salam pisah-salam jalan
 

Ida : “Aku balik dhisik ya.”  
[aku bali? ðisɪ? yɔ].  
‘Aku pulang dulu ya.’  
Desi : “Iya, sing ati-ati.”  
[iyɔ sɪŋ ati ati].  
‘Iya, hati-hati.’
5. Menuduh-mengakui, mengingkari, membenarkan, memaafkan diri, dan menantang.
 

Rusma : “Dina iki mau awakmu ora ngisahi piring, ya?”  
[dino iki mau awa?mu ora ŋisahi pirɪŋ ya]?  
‘Hari ini tadi kamu tidak mencuci piring ya?’  
Nuri : “Iya. Ngapurane ya.” (*mengakui*)  
[iyɔ]. [ŋapurane yɔ].  
‘Iya. Maaf ya.’  
Nuri : “Wis tak rampungake kabeh mau.” (*mengingkari*)  
[wɪs ta? tɔmpUŋke kabeh mau].  
‘Sudah saya selesaikan semua tadi.’  
Nuri : “Aku sayah tenan dina iki.” (*membenarkan*)  
[aku sayah tɔnan dino iki].  
‘Aku lelah sekali hari ini.’  
Nuri : “Sakjane kuwi rak ya gaweyanmu, ta.” (*memaafkan diri*)  
[sa?jane kuwi ra? yɔ gaweyanmu tɔ].  
‘Bukankah itu pekerjaanmu?’

- Nuri : “Nek pancen iya, gene?” (*menantang*)  
 [nɛ? pancen iyə gene]?  
 ‘Kalau iya kenapa?’
6. Menawari-menerima dan menolak
- Gani : “Ayo melu ning kantin!”  
 [ayo melu aku nɪŋ kantin]!  
 ‘Ayo ikut aku ke kantin!’
- Ha Em : “Ayo, aku lah ya wis ngelih.” (*menerima*)  
 [ayo aku lah yə wɪs ŋəlɪh].  
 ‘Ayo, aku juga sudah lapar.’
- Ha Em : “Aku rampung saka kana malah.” (*menolak*)  
 [aku rampUŋ səkə kənə malah].  
 ‘Aku selesai dari sana malah.’
7. Memohon- mengabulkan, menanggukkan, menolak, dan menantang
- Nurul : “Awakmu gelem ra ngeterke aku ning pasar?”  
 [awa?mu gələm ra ŋətərke aku nɪŋ pasar]?  
 ‘Kamu mau tidak mengentarku ke pasar?’
- Adah : “Iya, ayo!” (*mengabulkan*)  
 [iyə ayo]!  
 ‘Iya, ayo!’
- Adah : “Mengko sik, tak adus..” (*menanggukkan*)  
 [məŋko sɪ? Ta? adUs].  
 ‘Nanti dulu tak mandi.’
- Adah : “Aku kok ora isa. Wis kadhung semayan karo Jimmi meh nggarap tugas.” (*menolak*)  
 [aku kə? ora isə]. [wɪs kaðUŋ səmayan karo Jimmi meh ŋgarap tugas].  
 ‘Aku kok tidak bisa. Sudah terlanjur janji dengan Jimmi mau mengerjakan tugas.’
- Adah : “Senenganmu kok ngangelke aku, ta?” (*menantang*)  
 [sənəŋanmu kə? ŋaŋəlke aku tə?]  
 ‘Kamu kok suka menyusahkanku *sih?*’
8. Pujian-menerima, menyetujui, menolak, menggeser, dan mengembalikan.
- Mia : “Awakmu nambah katon ayu nganggo jilbab kuwi.”  
 [awa?mu nambah katən ayu ŋaŋgo jilbab kuwi].  
 ‘Kamu kok semakin cantik pake jilbab itu.’
- Herna : “Mosok iya? Maturnuwun ya.” (*menerima*)  
 [mɔsə? iyə]? [matUrnuwUn].  
 ‘Masa iya? Terima kasih.’
- Herna : “Aku padha wae krasa ngono kok.” (*menyetujui*)

- [aku pada wae krōso ḡono kō?].  
 ‘Aku juga merasa begitu.’
- Herna : “Alah ora. Aku ya isih latiyān jilbabān iki.” (*menolak*)  
 [alah ora]. [aku yō isih latiyān jilbabān iki].  
 ‘Alah, tidak. Aku juga masih latihan berjilbab ini.’
- Herna : “Olehku tuku ning Pasar Tungging wingi.” (*menggeser*)  
 [olehku tuku nIn pasar tunḡiḡ wiḡi].  
 ‘Beliku di Pasar Tungging kemarin.’
- Herna : “Awakmu uga ayu nganggo jilbab kuwi lho.” (*mengembalikan*)  
 [awa?mu uḡo ayu ḡaḡḡo jilbab kuwi lho].  
 ‘Kamu juga cantik mengenakan jilbab itu’

c) Saluran Belakang

Sebuah percakapan tentu memiliki giliran tutur agar percakapan tersebut bersifat efektif. Dalam giliran yang lebih luas, para penutur mengharapkan mitra tutur mereka menunjukkan suatu hal sebagai tanda bahwa mitra tutur menyimak pembicaraan penutur. Ada banyak cara berbeda untuk melakukan hal ini, termasuk menganggukkan kepala, tersenyum, ekspresi-ekspresi wajah, dan berbagai gerakan anggota tubuh lainnya. Indikasi-indikasi vokal yang paling umum dalam hal tersebut disebut sinyal-sinyal saluran belakang (*back channel*) atau saluran belakang.

Contoh:

- Rumi : “Wingi awak dhewe wis sinau babagan jinis-jinis makna ya, Nah.”  
 [wiḡi awa? ḡewe wis sinau babagan jinIs jinIs ma?na yō nah].  
 ‘Kemarin kita sudah belajar bab jenis-jenis makna ya, Nah.’
- Janah : “Uh-uh.”
- Rumi : “Rak ya ana makna referensial lan non-referensial.”  
 [ra? yō ana ma?na referensial lan non referensial].  
 ‘Kan ya ad makna referensial dan non-referensial.’
- Janah : “Ya.” (*menganggukkan kepala*).  
 [yō].  
 ‘Ya.’
- Rumi : “Mula saka iku, awak dhewe diwenahi tugas kanggo mbedakake makna loro kuwi mau.”

[mulò sòkò iku awa? dewe diwenehi tugas kanggo mbeda?ake ma?na loro kuwi mau].

Janah : “Mmm. Iya.” (*tersenyum*)

[mmm iyò].

‘Mmm, iya.’

Percakapan antara Rumi dan Janah mengandung sinyal-sinyal dari Janah sebagai mitra tutur. Sinyal-sinyal yang diberikan Janah (uh-uh, ya, mmm, iya) dinamakan saluran belakang. Hal tersebut termasuk umpan balik yang dia berikan kepada Rumi sehingga Rumi merasa pesan yang dia berikan diterima oleh Janah. Sinyal-sinyal tersebut menunjukkan bahwa mitra tutur mengikuti dan tidak keberatan tentang hal yang dikatakan oleh penutur.

#### d) Interupsi

Interupsi adalah mengambil alih giliran berbicara karena penutur yang akan mengambil alih giliran bicara merasa bahwa pesan yang perlu disampaikan oleh penutur sebelumnya sudah cukup sehingga giliran bicara diambil alih oleh penutur selanjutnya. Interupsi juga didefinisikan sebagai tindakan yang memotong pembicaraan orang lain. Interupsi dianggap merusak komunikasi karena dilakukan secara sepihak. Seseorang yang melakukan interupsi secara langsung telah memotong pembicaraan orang lain.

Contoh:

Riah : “Wingi aku mlaku ngliwati taman kota tumuju dalan A. Yani kepengin bali omah. Banjur...”

[wiŋi aku mlaku ŋliwati taman kota tumuju dalan A. Yani kəpəŋin bali omah]. [banjUr]

‘Kemarin saya berjalan melewati taman kota menuju Jalan A. Yani ingin pulang ke rumah. Lalu...’

Halimah : “Sik sik. Lho omahmu kuwi dudu ning dalan Hasan Basry?”

[sI? sI?]. [lho omahmu kuwi dudu nIn dalan Hasan Basry]?



‘Sebentar sebentar. Bukannya rumahmu bukan di Jalan Hasan Basry?’  
 Riah : “Kuwi omahe mbakyuku.”  
 [kuwi omahe mba?yuku].  
 ‘Itu rumah kakakku.’

e) Hak Berbicara

Hak berbicara atau *Transition Relevance Place* (TRP) merupakan tempat terjadinya perubahan giliran yang mungkin terjadi. Hak berbicara bagi penutur secara langsung dapat diberikan untuk penutur lainnya atau menurut pilihannya atau secara tidak langsung juru bicara dapat melemparkannya pada siapa saja saat pembicaraannya sedang hangat. Peserta tutur dapat ikut serta dalam pertuturan secara langsung dan mengambil alih tuturan tetapi tidak semua peserta tutur dapat mengambil alih tuturan atau memotong tuturan. Oleh karena itu, terdapat giliran tutur yang akan memandu pada tuturan yang baik.

### 2.2.5 Prinsip Percakapan

Prinsip percakapan menurut Rustono (1999:51) merupakan prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antar pesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun. Dari batasan itu dapat dikemukakan prinsip percakapan itu mencakup dua prinsip, yaitu prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Berikut uraian mengenai prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

#### 2.2.5.1 Prinsip Kerja Sama

Orang yang melakukan percakapan sedang bekerjasama dalam berkomunikasi. Menurut Gunarwan (dalam Rustono 1999:57) dalam setiap tuturan percakapan selalu

ada tambahan makna. Tambahan yang tidak diujarkan oleh penuturnya itu tertangkap juga oleh mitra tuturnya. Dari penerapan kaidah pragmatis menimbulkan makna ekstra atau makna tambahan yang dinamakan prinsip kerja sama.

Prinsip ini mengatur apa yang harus dilakukan oleh pesertanya agar percakapan terdengar koheren. Penutur yang tidak berkontribusi langsung terhadap koherensi percakapan, sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama. Grice (1975) menambahkan kesearahan diakibatkan oleh kesamaan unsur-unsur dalam transaksi komunikasi antara pelaku percakapan satu sama lain yang dapat dicapai dengan tiga hal. *Pertama*, tujuan jangka pendek meskipun tujuan akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan. *Kedua*, menyatukan sumbangan partisipan sehingga penutur dan mitra tutur saling mendukung hal yang dipercakapkan. *Ketiga*, mengusahakan agar penutur dan mitra tutur memiliki pengertian bahwa transaksi berlangsung dengan satu pola tertentu yang cocok, kecuali jika bermaksud mengakhiri kerja sama.

Prinsip kerja sama ini pada hakikatnya merupakan prinsip komunikasi verbal yang berlaku secara umum dalam konteks dan latar manapun. Kajian ilmu bahasa ini muncul akibat adanya ketidakpuasan kaum pragmatik terhadap hasil analisis bahasa yang dilakukan oleh kaum strukturalis (Rahim 2014:15)

Untuk melengkapi pernyataan tersebut, Grice juga mengemukakan mengenai prinsip kerja sama,

*“Make your conversational contribution such as is required , at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged!”*

“Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti!”

Prinsip kerja sama tersebut kemudian dijabarkan ke dalam empat bidal. Keempat bidal prinsip kerja sama Grice antara lain bidal kuantitas (*maxim of quantity*), bidal kualitas (*maxim of quality*), bidal relevansi atau keterkaitan (*maxim of relevance*), dan bidal cara (*maxim of manner*). Pada saat melakukan tuturan, penutur dapat mematuhi prinsip kerja sama dan juga dapat melanggarnya.

#### **2.2.5.1.1 Pematuhan Prinsip Kerja Sama**

Berikut penjabaran dan contoh pematuhan prinsip kerja sama dalam sebuah tuturan.

##### a) Bidal Kuantitas (*maxim of quantity*)

Bidal kuantitas menyangkut jumlah kontribusi terhadap koherensi percakapan. Bidal ini mengarahkan kontribusi yang cukup memadai dari seorang penutur dan petutur dalam suatu percakapan. Bidal ini memiliki subbidal “Buatlah kontribusi seinformatif-informatifnya sesuai dengan yang diperlukan!”. Jika kontribusi yang diperlukan sedikit, maka penutur pun hanya memberikan kontribusi sedikit saja, begitupun sebaliknya. Berikut contoh penerapan bidal kuantitas pada prinsip kerja sama.

A : “Kamu kenal siapa laki-laki itu?”

B : **“Laki-laki buta itu adalah seorang tukang pijat.”**

Tuturan B “Laki-laki buta itu adalah seorang tukang pijat” dianggap lebih efektif dan efisien sesuai dengan yang diperlukan dan tidak berlebihan. B tidak perlu

menyebutkan “Orang yang tidak dapat melihat itu adalah seorang tukang pijat” karena setiap orang tentunya paham bahwa orang buta tidak dapat melihat. Dengan demikian, tuturan B di atas telah mematuhi bidal kuantitas karena tidak perlu menambahkan hal yang sudah jelas dan tidak perlu diterangkan lagi.

b) Bidal Kualitas (*maxim of quality*)

Bidal kualitas berisi nasihat untuk memberikan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti tertentu dan penutur harus jujur dalam melakukan tuturan. Bidal ini menjabarkan “Jangan menyatakan sesuatu yang anda tidak mempunyai bukti!”. Apabila sebuah tuturan tidak memiliki bukti, sama dengan melanggar bidal kualitas. Berikut contoh penerapan bidal kualitas pada prinsip kerja sama.

A : “Grup musik Slam kesukaanmu itu berasal dari mana, B?”

B : **“Dari Malaysia.”**

A : “Apa judul lagu Slam yang paling kamu sukai?”

B : **“Gerimis Mengundang. Kamu pernah mendengar lagunya?”**

A : “Iya, pernah. **Aku cukup menyukai alunan musiknya yang pelan.**”

Pada contoh tuturan B “Dari Malaysia”; “Gerimis Mengundang”; dan “Aku cukup menyukai alunan musiknya yang pelan” memberi informasi yang benar bahwa memang grup musik Slam berasal dari Negara Malaysia, dan Slam memiliki salah satu lagu berjudul Gerimis Mengundang yang alunan musiknya pelan. Maka, tuturan B dan A di atas mematuhi bidal kualitas pada prinsip kerja sama karena tuturannya jujur dan apa adanya.

c) Bidal Relevansi (*maxim of relevance*)

Bidal relevansi menyarankan penutur untuk menyatakan apa-apa yang relevan. Mengikuti nasihat itu sama dengan mengikuti prinsip kerja sama yang akan

menghasilkan tuturan yang bersifat kooperatif. Sebaliknya, tidak mengikuti atau melanggar nasihat itu sama dengan tidak menjalankan prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang tidak kooperatif. Kontribusi penutur yang relevan dengan masalah yang dibicarakan merupakan keharusan bagi penutur dalam mengikuti bidal relevansi ini. Berikut contoh penerapan bidal relevansi pada prinsip kerja sama.

A : “Sepertinya telepon rumah berdering.”

B : “**Aku sedang berada di toilet.**”

Ketika A mengatakan kepada B bahwa telepon rumah berdering dan berharap B untuk menjawab teleponnya, maka B mengatakan “Aku sedang berada di toilet”. Jawaban B mengimplikasikan bahwa ia mengharapkan A untuk mengerti di mana B berada saat itu, sehingga B tidak bisa menjawab telepon yang berdering. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara peserta tutur tidak selalu terletak pada makna ujarannya, tetapi dapat pula terletak pada apa yang diimplikasikan oleh tuturan tersebut. Jadi, tuturan B mematuhi bidal relevansi prinsip kerja sama.

d) Bidal Cara (*maxim of manner*)

Bidal cara sebagai bagian prinsip kerja sama menyarankan penutur untuk mengatakan sesuatu dengan jelas. Ada empat subbidal yang dijabarkan yakni 1) hindarkan ketidakjelasan; 2) hindarkan ketaksaan; 3) singkat; 4) tertib dan teratur. Jika tuturan melanggar empat subbidal tersebut sama halnya dengan melanggar prinsip kerja sama. Berikut contoh penerapan bidal cara pada prinsip kerja sama.

A : “**Mas, KTP asli saya mana?**”

B : “Ini, Mbak. Silakan.”

Tuturan A “Mas, KTP asli saya mana?” di atas dianggap telah menghindari ketaksaan dan kekaburan yang berarti telah mematuhi bidal cara prinsip kerja sama. Dialog tersebut terjadi pada saat A yang merupakan karyawan fotokopi sedang memfotokopi KTP milik B. Setelah KTP selesai difotokopi, A bermaksud meminta KTP aslinya dengan mengatakan “Mas, KTP asli mana?”. Karena kejelasan tuturan A, maka B langsung memahami dan menjawab “Ini, Mbak. Silakan”. Maka, sebaiknya para peserta tutur menyadari bahwa dengan memberikan kontribusi yang kooperatif maka sebuah komunikasi dapat berjalan wajar.

#### **2.2.5.1.2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama**

Kebalikan dari pematuhan prinsip kerja sama, di sini penutur justru tidak memenuhi kaidah-kaidah dalam pertuturan. Dalam realita yang terjadi seringkali peserta tutur tidak mematuhi kaidah-kaidah prinsip kerja sama tersebut karena adanya tujuan tertentu, misalnya untuk tujuan humor. Sejalan dengan hal tersebut, Gunarwan (1995) menegaskan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama adalah bukti bahwa dalam berkomunikasi, penutur tidak hanya ingin menyampaikan informasi saja, tetapi lebih dari itu. Selain menyampaikan amanat, kebutuhan (dan tugas) penutur, adalah menjaga dan memelihara hubungan sosial penutur dan pendengar (meskipun terdapat peristiwa-peristiwa tutur tertentu yang tidak menuntut pemeliharaan hubungan tersebut). Berikut contoh tuturan yang melanggar prinsip kerja sama.

a) Bidal Kuantitas (*maxim of quantity*)

Di bawah ini contoh tuturan yang melanggar bidal kuantitas prinsip kerja sama beserta penjelasannya.

- A : “Jam berapa sekarang?”  
 B : (jalan ke depan kemudian melihat matahari)  
 A : “Ngapain kamu?”  
 B : “Lihat matahari, biar tahu sekarang jam berapa. Jam 4 lewat  $\frac{1}{4}$ .”  
 A : **“Kamu punya *handphone* ‘kan?’”**  
 B : **“Punya, ‘kan kamu sering nelpon saya.”**  
 A : “Coba lihat jam berapa sekarang!”

Tuturan A “Kamu punya *handphone* kan?” dan tuturan B “Punya, kan kamu sering nelpon saya” menunjukkan adanya pelanggaran pada bidal kuantitas. Tuturan B dianggap tidak normatif dan terlalu melebihkan jawaban/informasi yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya (si A). B hanya perlu menjawab iya atau tidak tanpa perlu menyebutkan fakta selanjutnya. Tuturan tersebut dianggap melanggar bidal kuantitas prinsip kerja sama karena tidak sesuai ketentuan bidal kuantitas yang mengharuskan penuturnya berkontribusi senormatif mungkin dan seperlunya.

b) Bidal Kualitas (*maxim of quality*)

Di bawah ini contoh tuturan yang melanggar bidal kualitas prinsip kerja sama beserta penjelasannya.

- A (suami) : (selesai berbicara di telepon genggam dengan temannya)  
 B (istri) : “Ada apa?”  
 A (suami) : “Tidak ada apa-apa.”  
 B (istri) : “Tidak mungkin!”  
 A (suami) : **“Ini urusan kerjaan, sana kamu urusin dapur aja!”**

Tuturan A “Ini urusan kerjaan, sana kamu urusin dapur aja!” menunjukkan adanya pelanggaran bidal kualitas. Tuturan A dianggap tidak jujur dan apa adanya, selain

itu juga tidak memiliki bukti. Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa si A tidak menyampaikan informasi secara nyata. Dalam bidal kualitas, seharusnya si A menceritakan kepada istrinya (si B) mengenai perbincangannya dengan temannya melalui telepon genggam. Akan tetapi, si A menyampaikan hal yang berbeda untuk mengalihkan rasa penasaran istrinya (si B). Tuturan tersebut dianggap melanggar bidal kualitas prinsip kerja sama karena tidak sesuai ketentuan bidal kualitas yang mengharuskan sebuah tuturan memiliki bukti.

c) Bidal Relevansi (*maxim of relevance*)

Di bawah ini contoh tuturan yang melanggar bidal relevansi prinsip kerja sama beserta penjelasannya.

- A (pembantu) : “Pak, Mbak Ayu sudah berangkat tapi mobilnya ketinggalan.”  
 B (majikan) : “Bukan ketinggalan, ditinggal.”  
 A (pembantu) : **“Mobilnya *nggak* apa-apa ‘kan, Pak?’**  
 B (majikan) : **“Dia mau naik angkot.”**

Tuturan si A “Mobilnya ga apa-apa kan, Pak?” dan si B “Dia mau naik angkot” menunjukkan adanya pelanggaran bidal relevansi. Tuturan B dianggap tidak relevan dengan pertanyaan si A karena si A menanyakan kondisi mobil. Percakapan di atas tidak menunjukkan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dituturkan. Jawaban yang disampaikan si B tidak relevan dengan pertanyaan sehingga tuturan tersebut melanggar bidal relevansi.

d) Bidal Cara (*maxim of manner*)

Di bawah ini contoh tuturan yang melanggar bidal cara prinsip kerja sama beserta penjelasannya.



- A : **“Mas, aslinya mana?”**  
B : “Pati, Mbak.”  
A : “Maksud saya, KTP saya yang asli mana?”

Tuturan si A “Mas, aslinya mana?” menunjukkan adanya pelanggaran bidal cara. Tuturan A dianggap terlalu taksa dan tidak jelas maksudnya. Dialog tersebut terjadi pada saat A yang merupakan karyawan fotokopi sedang memfotokopi KTP milik B. Setelah KTP selesai difotokopi, A bermaksud meminta KTP aslinya dengan mengatakan “Mas, aslinya mana?” yang ternyata ditafsirkan keliru oleh B karena ia menyangka bahwa A menanyakan asal-usulnya. Tuturan yang bersifat taksa seperti itu sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membuat malu bagi pihak yang salah menafsirkan sebuah tuturan. Tuturan A dianggap telah melanggar bidal cara prinsip kerja sama karena tidak sesuai dengan ketentuan bidal cara yang mengharuskan penutur menghindari ketaksaan dan ketidakjelasan tuturan.

Sama halnya dengan beberapa contoh pelanggaran di atas, humor *Angkringan* TVRI Jogja juga seringkali melanggar kaidah-kaidah prinsip kerja sama, meliputi beberapa bidal yang ada, yakni bidal kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Tujuan para komedian *Angkringan* melanggar prinsip kerja sama ialah untuk menciptakan suasana jenaka dan penuh tawa. Dengan demikian, peserta tutur dapat dikatakan melanggar atau tidak mematuhi kaidah bertutur apabila tidak mematuhi prinsip kerja sama.

### 2.2.5.2 Prinsip Kesantunan

Fenomena normal dalam interaksi sosial adalah kesantunan, yang berarti menjaga keharmonisan dan komunikasi, selain menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Tetapi fenomena yang berlawanan 'ketidaksantunan' sama pentingnya dengan kesantunan. Ini adalah perilaku yang menonjol dan abnormal dalam interaksi yang menyebabkan ketidakharmonisan (Watts dalam Hammod 2017:98).

Pramujiono (dalam Widyaningrum 2017:272) mengemukakan bahwa kesantunan merupakan aspek penting dalam kehidupan untuk menciptakan komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur. Kata santun mempunyai makna yang sangat berbeda dengan kata sopan, meskipun sebagian masyarakat menganggapnya sama. Kata sopan mempunyai makna untuk menunjukkan rasa hormat terhadap mitra tutur, sedangkan kata santun mempunyai makna memperhalus ujaran atau tuturan yang dapat mengancam muka dan harga diri. Kesantunan linguistik adalah ungkapan entitas linguistik yang kehadirannya dalam tuturan menyebabkan tuturan tersebut menjadi lebih santun dibandingkan dengan tuturan sebelumnya. Kesantunan juga dapat didefinisikan oleh Parviz (2012:127) sebagai cara yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran wajah orang lain. Pendapat yang sama dari Liu (2017:63) yang mengemukakan bahwa kesantunan dalam komunikasi dicapai melalui penggunaan strategi ekspresi wajah, seperti mempertahankan ekspresi satu sama lain.

Kemudian Gunarwan (dalam Setiawan 2017:147) menegaskan jika kesantunan berbahasa berkaitan langsung dengan norma yang dianut oleh

masyarakatnya. Jika masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santunpun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Kesantunan berbahasa memiliki peranan yang cukup penting untuk kelancaran, kehangatan, dan keberhasilan komunikasi interpersonal. Lestari (2016) menambahkan aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan diantaranya aspek intonasi (keras lembutnya ketika seseorang berbicara), aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur: nada resmi, bercanda, menyindir, mengejek), faktor pilihan kata dan struktur kalimat.

Tuturan dikatakan santun atau tidak sangat bergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturan tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain (Rizal 2017: 2). Jahdiah (2014:180) menambahkan tuturan yang santun dapat membuat mitra tutur merasa dihargai sehingga komunikasi interpersonal itu lancar dan hangat. Sebaliknya, tuturan yang tidak santun membuat mitra tutur dilecehkan sehingga komunikasi menjadi tersendat, tegang, dan gagal.

Alika (2017:132) beranggapan bahwa tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum telah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satu indikator tersebut adalah adanya bidal-bidal

kesantunan yang terdapat dalam tuturan tersebut, dan pada penelitian ini digunakan prinsip kesantunan Leech.

Prinsip kesantunan Leech (1993) didasarkan pada kaidah-kaidah yang tidak lain adalah bidal yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan tersebut meliputi enam bidal, yakni bidal ketimbanggrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Pada saat melakukan tuturan, penutur dapat mematuhi prinsip kesantunan atau bisa saja justru melanggarnya karena tujuan tertentu.

#### **2.2.5.2.1 Pematuhan Prinsip Kesantunan**

Berikut penjabaran dan contoh pematuhan prinsip kesantunan dalam sebuah tuturan.

##### a) Bidal Ketimbanggrasaan (*tact maxim*)

1. Minimalkan biaya kepada pihak lain
2. Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain

Bidal ketimbanggrasaan dalam prinsip kesantunan memberikan petunjuk bahwa pihak lain dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya, tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Berikut contoh penerapan bidal ketimbanggrasaan prinsip kesantunan.

A : **“Silakan makan dulu! Aku belum lapar soalnya.”**

B : **“Wah, aku jadi tidak enak.”**

Dalam tuturan A “Silakan makan dulu! Aku belum lapar soalnya.” sesuai dengan prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan yang tidak boleh merugikan orang lain. Dalam tuturan tersebut tampak jelas bahwa apa yang dituturkan si A sungguh memaksimalkan keuntungan si B. Si B mempersilakan si A untuk makan terlebih dahulu, padahal si A juga belum makan.

b) Bidal Kemurahanhatian (*generosity maxim*)

1. Minimalkan keuntungan kepada diri sendiri
2. Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain

Pihak lain dalam tuturan hendaknya diupayakan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, sementara diri sendiri atau penutur hendaknya berupaya mendapatkan keuntungan yang sekecil-kecilnya. Tuturan yang biasanya mengungkapkan bidal kemurahanhatian ini adalah tuturan ekspresif dan tuturan asertif. Searle (dalam Rahma 2014:15) menyebutkan jika tuturan ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti *berterima kasih, meminta maaf, memuji, menyalahkan, mengucapkan selamat, memaafkan, dan berbelasungkawa*; sedangkan tuturan asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan *menyatakan, memberitahukan, menuntut, membanggakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, mengklaim*. Tindak tutur ini biasa juga disebut dengan representatif. Berikut contoh penerapan bidal kemurahanhatian prinsip kesantunan.

A : **“Bawa kemari piring kotormu biar sekalian saya cuci.”**

B : “Tidak usah, biar saya cuci sendiri tidak apa-apa.”

Dalam tuturan A “Bawa kemari piring kotormu biar sekalian saya cuci” sesuai dengan prinsip kesantunan bidal kemurahhatian yang harus memaksimalkan keuntungan orang lain dengan cara menambah beban bagi dirinya sendiri. Dalam tuturan tersebut tampak jelas bahwa apa yang dituturkan si A sungguh memaksimalkan keuntungan si B. Si B menawarkan bantuan untuk mencuci piring kotor milik si A.

c) Bidal Keperkenanan (*approbation maxim*)

1. Minimalkan penjelekan kepada pihak lain

2. Maksimalkan pujian kepada orang lain

Bidal keperkenanan adalah petunjuk untuk meminimalkan penjelekan terhadap pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Sebagaimana halnya dengan bidal kemurahhatian, tuturan yang lazim digunakan selaras dengan bidal keperkenanan ini adalah tuturan ekspresif dan asertif. Berikut contoh penerapan bidal keperkenanan prinsip kesantunan.

A : “Hai, aku tadi sudah maju giliran lomba vokal. Kamu sudah tiba giliran lomba lukis belum?”

B : **“Belum. Kudengar suaramu memang bagus sekali tadi.”**

Tuturan “Belum. Kudengar suaramu memang bagus sekali tadi” sesuai dengan prinsip kesantunan bidal keperkenanan yang harus memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Dalam tuturan tersebut, tampak jelas si B memuji suara si A pada saat

sedang lomba vokal. Pemberitahuan yang disampaikan oleh si A terhadap si B pada contoh di atas dituturkan dengan sangat baik dan sopan.

d) Bidal Kerendahhatian (*modesty maxim*)

1. Minimalkan pujian kepada diri sendiri
2. Maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri

Bidal kerendahhatian berisi nasihat bahwa penutur hendaknya meminimalkan pujian diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Bidal ini dimaksudkan sebagai upaya merendahhatikan, bukan merendahkan penutur agar tidak terkesan sombong. Tuturan yang lazim digunakan untuk mengungkapkan bidal ini adalah tuturan ekspresif dan asertif. Berikut contoh penerapan bidal kerendahhatian prinsip kesantunan.

A : “Bajumu bagus sekali. Pasti mahal.”

B : “**Ah, tidak. Ini baju murah kok.**”

Tuturan “Ah, tidak. Ini baju murah kok” sesuai dengan prinsip kesantunan bidal kerendahhatian yang harus meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Dalam tuturan tersebut si B mengatakan bahwa baju yang dikenakannya berharga murah, tidak mahal seperti yang dikatakan si A. Lain halnya jika si B menjawab “Ah, memang iya. Kok kamu tahu?” yang justru dapat memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri dan melanggar bidal kerendahhatian.

e) Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*)

1. Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain
2. Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain

Bidal kesetujuan merupakan bidal dalam prinsip kesantunan yang memberikan nasihat untuk meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain, dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Tuturan yang lazim digunakan dalam bidal ini adalah tuturan asertif. Berikut contoh penerapan bidal kesetujuan prinsip kesantunan.

A : “Cuacanya panas ya.”

B : **“Iya panas memang. Sebentar, kuambilkan jus jeruk biar segar.”**

Tuturan “Iya panas memang. Sebentar, kuambilkan jus jeruk biar segar” sesuai dengan prinsip kesetujuan yang harus meminimalkan ketidaksetujuan dengan pihak lain. Pada contoh di atas, tampak adanya kecocokan persepsi antara si A dan si B bahwa cuaca saat itu memang panas. Si B mengiyakan pernyataan si A bahwa cuaca panas dan kemudian berniat mengambilkan jus jeruk untuk si A agar lebih merasa segar.

f) Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*)

1. Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain
2. Maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain

Dalam bidal ini berisi nasihat untuk meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain, dan memaksimalkan kesimpatian antara diri sendiri dan pihak lain sebagai mitra tutur. Jenis tuturan yang lazim digunakan dalam bidal ini adalah tuturan asertif. Berikut contoh penerapan bidal kesimpatian prinsip kesantunan.

A : “*Bro*, lusa aku ujian tesis.”

B : **“Wah, selamat ya, *Bro*. Sukses selalu.”**



Tuturan “Wah, selamat ya, *Bro*. Sukses selalu” sesuai dengan prinsip kesantunan bidal kesimpatian yang harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati terhadap pihak lain. Tuturan tersebut mewakili rasa simpati si B terhadap pencapaian si A yang akhirnya akan menghadapi ujian tesis. Ucapan selamat yang dituturkan oleh si B secara langsung akan membuat si A menjadi lebih bersemangat dan merasa perjuangannya diapresiasi.

Dengan demikian, apabila penutur telah melakukan subbidal-subbidal pada tiap bidal di atas, maka penutur sudah mematuhi prinsip kesantunan. Apabila sebaliknya, yakni penutur tidak melaksanakan bidal-bidal tersebut, maka penutur disebut telah melanggar prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan Leech tersebut didasarkan pada nosi-nosi, antara lain: (1) biaya (*cost*) dan keuntungan (*benefit*); (2) celaan atau penjelekan (*dispraise*) dan pujian (*praise*); (3) kesetujuan (*agreement*); (4) kesimpatian dan keantipatian (*sympathy-antipathy*). Goffman (dalam Astuti dan Santoso 2010) mengisyaratkan bahwa kesantunan berbahasa secara khusus ditujukan pada pemeliharaan wajah oleh setiap orang yang terlibat dalam sebuah transaksi komunikasi, sehingga tidak ada seorangpun yang merasa wajahnya tercoreng.

#### **2.2.5.2.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan**

Pelanggaran yang terjadi pada prinsip kesantunan juga kerap ditemukan dalam tuturan antar peserta tutur. Melakukan pelanggaran prinsip kesantunan berarti mengurangi rasa simpati dan menghargai terhadap mitra tutur. Nikoobin (2017:32) menambahkan ketidaksantunan terjadi ketika tindakan yang mengancam ekspresi

dilakukan dengan sarana implikatur karena satu niat yang dapat dikaitkan atas yang lain. Berikut contoh pelanggaran pada prinsip kesantunan.

a) Bidal Ketimbangrasaan (*tact maxim*)

Di bawah ini contoh tuturan yang melanggar bidal cara prinsip kesantunan beserta penjelasannya.

A : “Wah, ada yang jual durian.”  
 B : **“Belilah! Nanti aku minta.”**

Tuturan si B “Belilah! Nanti aku minta” melanggar bidal ketimbangrasaan karena si B membebankan biaya pada pihak lain. Dengan kata lain, si B telah merugikan si A karena menyuruh si A membeli durian dan si B hanya ikut makan tanpa iuran. Hal tersebut bertentangan dengan ketentuan bidal ketimbangrasaan yang meminimalkan biaya pada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

b) Bidal Kemurahhatian (*generosity maxim*)

Di bawah ini contoh tuturan yang melanggar bidal cara prinsip kesantunan beserta penjelasannya.

A : “Boleh aku minta pasta gigimu sedikit? Aku lupa belum beli.”  
 B : **“Kamu kok *enggak modal banget*.”**

Tuturan si B “Kamu kok *enggak modal banget*” melanggar bidal kemurahhatian karena si B tidak meminimalkan keuntungan diri sendiri. Si B tidak mau merugi demi orang lain dengan memberikan sedikit pasta giginya. Hal tersebut bertentangan dengan ketentuan bidal kemurahhatian yang meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

c) Bidal Keperkenanan (*approbation maxim*)

Di bawah ini contoh tuturan yang melanggar bidal cara prinsip kesantunan beserta penjelasannya.

A : “Heh. Atap kamar bocor ya semalam? Bangun-bangun bantal dan kasurku basah.”

B : **“Ah, paling kamu ngompol.”**

Tuturan si B “Ah, paling kamu ngompol” melanggar bidal keperkenanan karena si B melecehkan si A bahwa dirinya ngompol. Pernyataan si B hanya akan membuat si A malu dan merasa terhina. Hal tersebut bertentangan dengan ketentuan bidal keperkenanan yang meminimalkan penjelekan pada pihak lain dan memaksimalkan pujian pada pihak lain.

d) Bidal Kerendahhatian (*modesty maxim*)

Di bawah ini contoh tuturan yang melanggar bidal cara prinsip kesantunan beserta penjelasannya.

A : “Maaf tadi aku tidak sengaja menjatuhkan arlojimu.”

B : **“Kamu tidak tahu itu mahal?”**

Tuturan si B “Kamu tidak tahu itu mahal?” melanggar bidal kerendahhatian karena terlalu menyombongkan diri. Tuturan si B seakan memberikan tekanan bahkan ancaman terhadap si A yang tidak sengaja menjatuhkan arloji milik si B. Hal tersebut bertentangan dengan ketentuan bidal kerendahhatian yang meminimalkan pujian dan memaksimalkan penjelekan pada diri sendiri.

e) Bidal Kesetujuan (*agreement maxim*)

Di bawah ini contoh tuturan yang melanggar bidal cara prinsip kesantunan beserta penjelasannya.

A : “Bagus ‘kan baju ini kupakai?”

B : **“Sepertinya kurang cocok untukmu. Yang merah saja.”**

Tuturan si B “Sepertinya kurang cocok untukmu. Yang merah saja” melanggar bidal kesetujuan karena tuturan si B menunjukkan ketidaksetujuan terhadap pendapat si A. Si B berterus terang bahwa si A kurang cocok mengenakan baju pilihan si A. Hal tersebut bertentangan dengan bidal kesetujuan yang memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidaksetujuan pada pihak lain.

f) Bidal Kesimpatian (*sympathy maxim*)

Di bawah ini contoh tuturan yang melanggar bidal cara prinsip kesantunan beserta penjelasannya.

A : “Kalau kamu terus menyakiti hatinya, aku khawatir dia pergi dari rumah.”

B : **“Ya biar saja dia pergi. Aku justru senang.”**

Tuturan si B “Ya biar saja dia pergi. Aku justru senang” melanggar bidal kesimpatian karena hilangnya rasa simpati terhadap pihak lain. Dengan penuh rasa antipati, si B justru menunjukkan sikap senang jika si A pergi dari rumah. Hal tersebut bertentangan dengan ketentuan bidal kesimpatian yang memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan antipati pada pihak lain.

Sama halnya dengan beberapa contoh pelanggaran di atas, humor *Angkringan* TVRI Jogja juga seringkali melanggar kaidah-kaidah prinsip kesantunan. Dalam

humor *Angkringan* yang hampir seluruh *joke*-nya mengandung pelanggaran prinsip kesantunan. Dengan demikian, peserta tutur dapat dikatakan tidak mematuhi kaidah bertutur jika tidak mematuhi prinsip kesantunan.

### **2.2.6 Implikatur**

Implikatur merupakan turunan dari verba *to imply* yang artinya menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Secara etimologis, *to imply* bermakna membungkus atau menyembunyikan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Maka, Rusminto (2009:70) mengemukakan bahwa implikatur adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual. Lubis (1991:67) memiliki pendapat lain yang menyatakan bahwa implikatur adalah arti atau aspek arti pragmatik. Jadi, hanya sebagian saja dari arti harfiah yang turut mendukung arti sebenarnya dari sebuah kalimat, selebihnya berasal dari fakta-fakta yang ada di dunia baik situasi maupun kondisi. Levinson (dalam Faizah 2016:4) menganggap bahwa implikatur dapat menjelaskan fakta-fakta yang nampaknya tidak saling terkait, tetapi sebenarnya berhubungan.

Kemudian Grice (dalam Prabawa 2010:212) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan implikatur adalah ujaran yang menyiratkan suatu yang berbeda dari yang sebenarnya diucapkan. Brown dan Yule (1996:31) menambahkan bahwa implikatur digunakan untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Sejalan dengan pendapat tersebut, Samsuri

(dalam Rusminto 2009:71) menyatakan bahwa implikatur percakapan digunakan untuk mempertimbangkan apa yang dapat disarankan atau yang dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang tampak secara harfiah.

Sebagai contoh, tuturan Srundeng dan Dalijo pada penggalan percakapan *Angkringan* episode *Rumah Murah* berikut menunjukkan bahwa Srundeng sedang kebingungan bagaimana mengatasi masalah rumah, tetapi Dalijo tidak memberi tanggapan langsung mengenai solusinya. Dalijo mengatakan bahwa Srundeng tidak akan kerepotan lagi karena mengenal Dalijo sebagai teman. Dari pernyataan tersebut telah memberikan implikasi bahwa ia akan membantu memberikan solusi terbaik untuk Srundeng demi mengatasi kebingungannya akan kepemilikan rumah. Berikut penggalan percakapan antara Srundeng dan Dalijo pada episode *Rumah Murah*.

- Dalijo : “Nek ngono iku *dipecahkan masalahnya*.”  
 [nɛ? ŋono iku *dipəcahkan masalahña*].  
 ‘Kalau seperti itu ya dipecahkan masalahnya.’
- Srundeng : “Le mecahke piye yen njaluk omah ngono kuwi?”  
 [le məcahke piye yen njalU? omah ŋono kuwi?]  
 ‘Caranya memecahkan seperti apa jika mintanya rumah begitu?’
- Dalijo : “**Lho, lawong duwe kanca Dalijo kok repot.**”  
 [lho, lawɔŋ duwe kɔncɔ dalijo kɔ? repɔt].  
 ‘Lho, punya teman Dalijo kok repot.’

### (Data 12)

Dari contoh tuturan Dalijo “Lho, lawong duwe kanca Dalijo kok repot” tersebut dapat dinyatakan bahwa dalam suatu percakapan, pada dasarnya selalu mengisyaratkan adanya implikasi tertentu yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Meskipun implikasi

tidak dinyatakan secara formal, tetapi keberadaannya justru berfungsi sebagai pengikat komunikasi antar penutur. Implikasi merupakan maksud atau proposisi yang biasanya tersembunyi di balik tuturan yang diucapkan dan bukan merupakan bagian langsung dari tuturan tersebut. Adanya perbedaan antara tuturan dengan implikasinya kadang-kadang dapat menyulitkan petutur untuk memahaminya. Akan tetapi pada umumnya antara penutur dan mitra tutur sudah saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, sehingga percakapan dapat berjalan lancar dan komunikatif. Makna implikasi yang berbeda itu dinamakan *meaning non-natural* atau makna non-alamiah oleh Grice (dalam Nababan 1987:30) yang selanjutnya digunakan sebagai dasar implikatur percakapan.

Levinson (dalam Rusminto 2009:72) menambahkan setidaknya terdapat empat sumbangan implikatur terhadap interpretasi tindak tutur tak langsung, di antaranya

- a) Implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan fungsional yang bermakna terhadap fakta-fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori-teori linguistik formal.
- b) Implikatur percakapan dapat memberikan penjelasan eksplisit terhadap perbedaan antara tuturan yang dituturkan secara lahiriah dengan pesan yang dimaksudkan, sementara pesan yang dimaksudkan tersebut dapat saling dimengerti dan dipahami oleh penutur dan mitra tutur.

- c) Implikatur percakapan dapat menyederhanakan pemerian semantik dari perbedaan antarklausa meskipun klausa-klausa tersebut dihubungkan dengan kata-kata yang sama.
- d) Implikatur percakapan dapat menjelaskan berbagai fakta secara lahiriah tidak berhubungan dan saling berlawanan.

Implikatur percakapan merupakan proses interpretasi makna berdasarkan situasi dan konteks, dengan menggunakan teori implikatur percakapan, kita dapat memahami makna yang tersirat dalam tuturan penutur. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur membahas maksud suatu tuturan yang disiratkan, dimaksudkan ataupun diartikan melalui suatu percakapan.

#### **2.2.6.1 Konsep dan Ciri Implikatur**

Konsep yang paling penting dalam menonjolkan pragmatik sebagai satu cabang linguistik ialah konsep implikatur percakapan atau *conversational implicature* (Levinson 1991:97). Setiap bentuk tuturan biasanya diasumsikan memiliki atau dilandasi suatu maksud tertentu. Maksud dari suatu ucapan seperti itulah yang disebut oleh Grice (1975:44) sebagai *implicatum* (apa yang diimplikasikan), yang kemudian diformulasikan dengan istilah *meaning nonnatural*. Sementara itu, gejalanya disebut sebagai *implicature*.

Secara nominal istilah tersebut mempunyai relasi dengan kata *implication* (implikasi) yang artinya maksud, pengertian, atau keterlibatan (Hassan 1981). Dalam kajian pragmatik dan kewacanaan, implikasi berarti 'sesuatu yang terlibat dalam



percakapan'. Lebih jauh Kridalaksana (2008:73) menjelaskan bahwa implikatur (implikasi pragmatik) adalah 'apa yang secara logis merupakan kesimpulan dari suatu ujaran, serta latar belakang apa yang diketahui bersama oleh pembicara dan pendengar dalam konteks tertentu'. Dengan demikian, implikatur mengisyaratkan adanya perbedaan antara 'apa yang diucapkan' dengan 'apa yang diimplikasikan'. Namun perbedaan itu tidak menjadi kendala dalam percakapan, karena para pembicara sudah saling mengetahuinya. Oleh karena itulah implikatur tidak perlu diungkapkan secara eksplisit (Wijana 1996:68).

Menurut Brown dan Yule (1996:27), implikatur merupakan unsur di luar teks. Bila dikembalikan pada konsep semula, maka dapat dipahami, hubungan antara kedua proposisi (tuturan dan implikasi) bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*) (Wijana 1996:38). Tidak adanya hubungan itu justru dapat membentuk suatu tindak percakapan, sehingga dapat berjalan dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.

Berdasarkan konsep yang terjabar tersebut, implikatur (percakapan) dapat diidentifikasi dengan:

- a) implikasi tidak dinyatakan secara eksplisit;
- b) tidak memiliki hubungan mutlak dengan tuturan yang merealisasikannya (apa yang diucapkan berbeda dengan apa yang dimaksudkan);
- c) termasuk unsur luar wacana;
- d) implikatur dapat dibatalkan;
- e) bersifat terbuka penafsiran atau banyak makna (*multi interpretable*); dan

f) terjadi karena mematuhi atau tidak mematuhi prinsip kerja sama dalam percakapan.

Konsep implikatur tersebut dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasi”. Penggunaan implikatur dalam berbahasa mempunyai pertimbangan seperti untuk memperhalus tuturan, menjaga etika kesopanan, menyindir dengan halus (tak langsung), dan menjaga agar tidak menyinggung perasaan secara langsung.

Implikatur memiliki beberapa ciri yang dapat ditunjukkan dalam sebuah percakapan. Nababan (1987:39) mengemukakan beberapa ciri implikatur di antaranya

- a) Sesuatu implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu, umpamanya dengan menambahkan klausa yang mengatakan bahwa seseorang tidak mau memakai implikatur percakapan itu, atau memberikan suatu konteks untuk membatalkan implikatur itu.
- b) Biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan.
- c) Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan terlebih dahulu arti konvensional dari kalimat yang dipakai. Oleh karena itu, isi implikatur percakapan tidak termasuk dalam arti kalimat yang dipakai.
- d) Kebenaran isi dari suatu implikatur percakapan bukan tergantung pada kebenaran yang dikatakan. Oleh karena itu, implikatur tidak didasarkan atas apa yang dikatakan, tetapi atas tindakan yang mengatakan hal itu.

Pendapat lain mengenai ciri utama implikatur dari Levinson (1991:119) adalah sebagai berikut.

- a) *Cancellability*, maksudnya sebuah kesimpulan yang tidak mungkin bisa ditarik jika ada kemungkinan untuk menggagalkannya dengan cara menambah beberapa premis/alasan tambahan pada premis-premis asli.
- b) *Non-detachability*, adalah implikatur dilekatkan pada isi semantik dari apa yang dituturkan, tidak pada bentuk linguistik, maka implikatur tidak dapat dipisahkan dari suatu tuturan
- c) *Calculability*, dimaksudkan untuk setiap implikatur yang diduga harus memungkinkan untuk menyusun suatu argumen yang menunjukkan bahwa makna harfiah suatu tuturan dipadu dengan prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya.
- d) *Non-conventionality*, artinya untuk mengetahui makna harfiah, dapat diduga implikturnya dalam suatu konteks, implikatur tidak dapat sebagai bagian dari makna itu.

Ciri implikatur berikutnya oleh Gunarwan (dalam Rustono 1999:89) dikemukakan ada tiga hal penting yang berkaitan dengan implikatur, di antaranya:

- a) implikatur bukan merupakan bagian dari tuturan;
- b) implikatur bukan akibat logis tuturan;
- c) sebuah tuturan memungkinkan memiliki lebih dari satu implikatur, dan itu bergantung pada konteksnya.

Jadi, suatu implikatur percakapan dapat membedakan antara apa yang diucapkan dan apa yang dimaksudkan atau diimplikasikan. Implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu. Implikatur percakapan mempersyaratkan pengetahuan arti konvensional kalimat terlebih dahulu dan kebenaran isi dari suatu implikatur percakapan bukan tergantung pada kebenaran yang dikatakan.

#### **2.2.6.2 Jenis Implikatur**

Grice (1975:44) membagi implikatur ke dalam dua jenis, yaitu *conventional implicature* (implikatur konvensional) dan *conversational implicature* (implikatur percakapan). Perbedaan antara keduanya dijelaskan dengan tegas oleh Lyons (1995:272) berikut bahwa implikatur konvensional dikaitkan dengan pemakaian dan pemaknaan umum, sementara implikatur percakapan merujuk pada prinsip-prinsip dalam pertuturan secara tepat. Pemilahan kedua jenis implikatur tersebut selengkapnya diuraikan sebagai berikut.

##### **a) Implikatur Konvensional**

Implikatur konvensional ialah implikasi atau pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memaharni maksud atau implikasi suatu hal tertentu. Pemahaman terhadap implikasi yang bersifat konvensional mengandalkan kepada pendengar/pembaca memiliki pengalaman dan pengetahuan umum. Grice (1975:44) memaparkan contoh sebagai berikut.

“Suci putri Solo, sebab itu, dia halus dan luwes.”

*“Implikatur konvensional minangka implikatur sing wis gumathok lan dingerteni kanthi cara umum dening wong akeh, kerep diprangguli ing bebrayan Jawa. Upamane nalika ana bocah mangan njupuk lawuh iwak lele banjur bapake ngendikan “Awas iwake, akeh kucing!” kanthi cara ora langsung tuturan kasebut mrentah supaya iwake ditutupi maneh utawa ngongkon ngati-ati ndelehe. Tuturan kasebut nggambarake implikatur konvensional. Kanthi cara ora langsung, mitra tuture wis ngerti menawa kucing seneng mangan iwak (daging). Maksud utawa karep sing kaya mangkono iki wis gumathok utawa ajeg, asipat konvensional.” (Rahmat 2016:1)*

“Implikatur konvensional merupakan implikatur yang sudah pasti dan diketahui secara umum oleh banyak orang, sering ditemui di masyarakat Jawa. Misalkan ketika ada anak yang sedang makan mengambil lauk ikan lele lalu ayahnya berkata “Awas ikannya, banyak kucing!”. Secara tidak langsung tuturan tersebut memerintah agar lauknya ditutup lagi atau disuruh berhati-hati meletakkan lauk. Tuturan tersebut menggambarkan implikatur konvensional. Secara tidak langsung mitra tutur sudah mengerti bahwa kucing suka memakan ikan atau daging. Maksud atau keinginan seperti itu sudah lazim atau bersifat konvensional.”

Implikatur konvensional bersifat nontemporer, artinya makna itu lebih tahan lama. Suatu leksem tertentu, yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran, dapat dikenali implikasinya karena maknanya yang "lama" dan sudah diketahui secara umum.

Implikasi konvensional tidak banyak dikaji oleh para ahli pragmatik, karena dianggap tidak begitu menarik. Jenis implikatur yang dianggap lebih menarik dan sangat penting dalam kajian pragmatik ialah implikatur percakapan.

### **b) Implikatur Percakapan**

Implikatur percakapan muncul dalam suatu tindak percakapan. Oleh karena itu, sifatnya temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan), dan non-konvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan (Levinson 1991:117). Menurut Grice (1975:45) ada seperangkat asumsi yang melingkupi dan mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindak berbahasa (*speech act*).

Menurut analisisnya, perangkat asumsi yang menandai tindakan orang dalam percakapan itu adalah "prinsip kerja sama" (*cooperative principle*). Dalam melaksanakan "kerja sama" tindak percakapan ini, setiap penutur harus mematuhi empat bidal percakapan (*maxim of conversation*), yaitu: (1) bidal kuantitas (*maxims of quantity*), (2) bidal kualitas (*maxims of quality*), (3) bidal relevansi (*maxims of relevance*), dan (4) bidal cara (*maxims of manner*) (Grice 1975:45). Prinsip kerja sama yang terjabar dalam empat bidal itu, bersifat mengatur (*regulative*).

Namun, kadang-kadang prinsip itu tidak selamanya dipatuhi. Sehingga dalam suatu percakapan banyak ditemukan "pelanggaran" terhadap aturan/prinsip kerja sama tersebut. Pelanggaran terhadap prinsip itu tidak berarti "kerusakan" atau "kegagalan" dalam percakapan (komunikasi). Pelanggaran itu, barangkali justru

disengaja oleh penutur untuk memperoleh efek implikatur dalam tuturan yang diucapkannya, misalnya untuk berbohong, melucu, atau bergurau.

Implikatur percakapan memiliki beberapa maksud yang berbeda, di antaranya seperti beberapa contoh di bawah ini.

1. Implikatur untuk memerintah. Berikut contoh tuturannya.

A : **“Hujan ya? Sepertinya jemuran belum diangkat.”**  
 B : “Iya, biar kuambil.”

Tuturan si A “Hujan ya? Sepertinya jemuran belum diangkat” jika dilihat sepintas tidak seperti sedang memerintah, tetapi hanya memberitahu bahwa jemuran belum diangkat. Apabila mitra tutur memahami maksudnya, maka akan paham jika si A memerintah untuk mengangkat jemuran karena sedang hujan. Dalam penggalan tuturan di atas, si B memahami maksud tuturan si A, maka si B langsung mengiyakan dan bergegas mengangkat jemuran.

2. Implikatur untuk meminta. Berikut contoh tuturannya.

A : **“Sepertinya jus jambumu segar.”**  
 B : “Kamu mau?”

Tuturan si A “Sepertinya jus jambumu segar” jika dilihat sepintas tidak seperti sedang meminta, tetapi hanya memberitahu bahwa seperti jus jambu milik si B terlihat segar. Apabila mitra tutur memahami maksudnya, maka akan paham jika si A ingin meminta jus jambu milik si B. Dalam penggalan tuturan di atas, si B memahami maksud tuturan si A, maka si B langsung menawarkan si A untuk mencicipi jus jambu miliknya.

3. Implikatur untuk mengeluh. Berikut contoh tuturannya.

A : **“Pekerjaanku menumpuk dan aku lupa seharian belum makan.”**

B : “Apa mau kubuatkan mie instan?”

Tuturan si A “Pekerjaanku menumpuk dan aku lupa seharian belum makan” jika dilihat sepintas tidak seperti sedang mengeluh, tetapi hanya memberitahu bahwa si A lapar. Tuturan di atas menunjukkan keluhan seseorang terhadap sesuatu hal karena sebab-sebab tertentu. Apabila mitra tutur memahami maksudnya, maka akan paham jika si A sedang lapar. Dalam penggalan tuturan di atas, si B memahami maksud tuturan si A, maka si B langsung menawarkan si A untuk dibuatkan mie untuk makan.

4. Implikatur untuk menyatakan terima kasih. Berikut contoh tuturannya.

A : **“Harus dengan apa aku membalasnya? Kamu sangat peduli terhadapku.”**

B : “Anda pantas mendapatkan itu.”

Tuturan si A “Harus dengan apa aku membalasnya? Kamu sangat peduli terhadapku” jika dilihat sepintas tidak seperti sedang menyatakan terima kasih, tetapi hanya terlihat sedang menanyakan balasan yang bisa dia lakukan untuk si B. Apabila mitra tutur memahami maksudnya, maka akan paham jika si A sedang menyatakan rasa terima kasihnya terhadap orang lain yang telah peduli terhadapnya, ia tidak tahu bagaimana caranya membalas kebaikan orang tersebut. Dalam penggalan tuturan di atas, si B memahami maksud tuturan si A, maka si B langsung menjawab bahwa si A pantas mendapatkan kepedulian itu.



5. Implikatur untuk permintaan maaf. Berikut contoh tuturannya.

A : **“Tidak seharusnya aku melakukan kesalahan itu.”**

B : “Tak perlu menyesali dan memohon maaf. Kamu tidak salah.”

Tuturan si A “Tidak seharusnya aku melakukan kesalahan itu” jika dilihat sepintas tidak seperti sedang meminta maaf. Apabila mitra tutur memahami maksudnya, maka akan paham jika si A sedang menyatakan permintaan maaf terhadap si B. Dalam penggalan tuturan di atas, si B memahami maksud tuturan si A, maka si B langsung menjawab bahwa si A tidak perlu menyesal dan memohon maaf karena si A tidak bersalah.

6. Implikatur untuk memuji. Berikut contoh tuturannya.

A : **“Wah, kalau ini sih bukan karya amatiran.”**

B : “Ah kau terlalu berlebihan. Ini hasil lukisan sketsaku kemarin. Harap maklum masih pemula.”

Tuturan si A “Wah, kalau ini sih bukan karya amatiran” jika dilihat sepintas tidak seperti sedang memuji tapi hanya berpendapat. Apabila mitra tutur memahami maksudnya, maka akan paham jika si A sedang memuji hasil karya si B. Dalam penggalan tuturan di atas, si B memahami maksud tuturan si A, maka si B langsung menjawab bahwa si A tidak perlu berlebihan.

Implikatur percakapan merupakan keterkaitan antara ujaran-ujaran yang diucapkan antara dua orang yang sedang bercakap-cakap. Keterkaitan ini tidak tampak secara literal, tetapi hanya dipahami secara tersirat.

### 2.2.7 Humor

Humor berasal dari bahasa Latin, yaitu ‘Umor’ yang berarti cairan dalam tubuh (Dagun 2006:365). Pendapat lain dari Ruch (dalam Martin 2004) mengemukakan konsep mengenai cairan ini berasal dari bahasa Yunani Kuno, yang terdapat ajaran mengenai bagaimana pengaruh cairan tubuh terhadap suasana hati seseorang. Cairan tersebut adalah *sanguis* atau darah, *phlegmatic* atau dahak, *choleric* atau empedu kuning, dan *melancholic* atau empedu hitam. Kelebihan salah satu cairan tersebut akan membawa suasana hati tertentu. Dalam bidang kedokteran abad pertengahan, humor berkaitan dengan watak manusia. Sejak saat itu pengertian humor berpindah dari kata benda menjadi kata sifat. Serta, humor juga sering dikaitkan dengan suasana menyenangkan.

Secara linguistik, Nasr (2015) mengemukakan bahwa humor dikomunikasikan melalui distribusi unsur-unsur atau unsur-unsur bahasa yang tidak lazim yang terkait dengan situasi/ situasi sosial/ budaya. Humor adalah sesuatu yang lucu, yang dapat menggelikan hati atau yang dapat menimbulkan kejenaan atau kelucuan. Orang yang memiliki rasa humor tinggi ialah orang yang mudah tersenyum atau tertawa bila mendengar sesuatu yang humoris atau disebut sebagai seorang humoris. Kelucuan atau humor berlaku bagi manusia normal, untuk menghibur karena hiburan merupakan kebutuhan mutlak bagi manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya (Widjaja 1993:35). Oleh karena itu, keberadaan humor sebagai sarana hiburan sangat penting. Humor dapat tampil mantap sebagai penyegar pikiran dan sekaligus sebagai penyejuk batin, dan penyalur *uneg-uneg*. Pendapat lain dari

Gauter (1988), humor dapat juga memberikan suatu wawasan yang arif sambil tampil menghibur. Humor dapat pula menyampaikan siratan menyindir atau suatu kritikan yang bernuansa tawa dan juga dapat berperan sebagai sarana persuasi.

Ibrahim (2016:10) menambahkan humor merupakan wujud dari ekspresi masyarakat yang merasakan realitas kehidupannya penuh dengan tekanan, sehingga humor dijadikan sebagai penyeimbang jiwa masyarakat. Sama halnya dengan pendapat dari Danandjaja (dalam Listiyorini 2017:66) yang menyatakan bahwa dari segi fungsi, humor dapat digunakan sebagai sarana protes sosial, sebagai sarana pendidikan, sarana hiburan, dan sebagai media memperbaiki akhlak atau moral.

### **2.2.7.1 Wacana Humor**

Studi tentang wacana telah muncul sejak tahun 1970-an. Kridalaksana (2008) mengemukakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap unsur-unsurnya. Wacana adalah linguistik yang memiliki tataran bahasa yang lebih luas dari kalimat, memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan posisi yang satu dengan posisi yang lainnya, dan membentuk satuan-satuan informasi. Wacana pada umumnya dipahami sebagai satu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Suatu wacana dapat direlisasikan dalam bentuk percakapan, paragraf, dan sebagainya. Selain itu, wacana tidak dapat terlepas dari konteks pemakai.

Cook (dalam Eriyanto 2006:9) menyebutkan ada tiga hal yang utama dalam pengertian teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tapi juga semua jenis ekspresi

komunikasi ucapan, musik, gambar efek suara, dan sebagainya. Konteks adalah semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan memengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi tempat teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Kemudian, wacana merupakan gabungan antara teks dan konteksnya. Dengan demikian, untuk memahami wacana harus memerhatikan konteksnya.

Salah satu wacana yang harus benar-benar memperhatikan konteksnya ialah sebuah wacana humor. Humor adalah salah satu budaya universal. Tidak ada seorangpun yang tidak pernah berhumor. Perbedaan humor antara masing-masing orang terletak pada frekuensi dan tujuannya. Ada orang yang memiliki selera humor tinggi, ada pula yang selera humornya rendah.

Fitriyanti (2017:1) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada hakikatnya humor adalah penyimpangan aspek penggunaan bahasa yang menimbulkan kelucuan sehingga membuat pendengarnya tertawa. Seorang pelawak wajib mengucapkan tuturan-tuturan yang mengandung lelucon menggunakan diksi yang menarik perhatian dan tidak membosankan. Sari (2016:1) dalam penelitiannya mengemukakan jika penciptaan humor mengandung aspek-aspek bahasa yang perlu dijelaskan, yakni mengenai tindak tutur atau pragmatik seperti misalnya prinsip kesantunan, prinsip kerja sama, dan fenomena-fenomena pragmatik lainnya.

Menurut Damayanti (2017:1), pelawak menciptakan humor pasti membutuhkan media, yaitu bahasa. Bahasa dijadikan sebagai media dalam menciptakan humor dengan maksud supaya penonton yang mendengarkan akan

mengerti dan memikirkan apa yang dibicarakan oleh pelawak tersebut. Dalam proses percakapan dalam lawakan tersebut, penontonlah yang menentukan lucu atau tidaknya apa yang dibicarakan oleh pelawak. Jadi, beragam bahasa perlu diperhatikan oleh pelawak dalam menciptakan humor.

Berdasarkan teori psikologi humor konsep penciptaan humor pada pokoknya bertumpu pada tiga teori, ketiga teori itu adalah teori ketidakselarasan, teori pertentangan, dan teori pembebasan. Berdasarkan teori ketidakselarasan humor dimunculkan dengan menggabungkan dua makna atau penafsiran yang berbeda ke dalam objek yang sama yang kompleks. Ketidakselarasan bagian-bagian itu dipersepsi oleh penikmatnya secara tiba-tiba. Ketidakselarasan tersebut dapat juga dipandang sebagai suatu pertentangan. Dengan terselesaikannya pertentangan atau ketidakselarasan tersebut menurut teori pembebasan manusia akan merasakan adanya kebebasan (Wijana, 1996, Wilson, 1979 dalam Mulyani 2005:78).

Setelah menyadari tentang betapa pentingnya humor, maka dapat disimpulkan bahwa humor memiliki potensi penting dalam masyarakat. Menurut Manser (1989), dimensi keseriusan humor tampak pada penekanan syarat intelektual bagi pelaku atau penikmatnya. Semakin kritis suatu masyarakat, maka semakin tinggi pula permintaan mereka akan humor (Hassan 1981).

Jadi, humor adalah suatu reaksi mental ketika sesuatu keadaan berhubungan dengan kejenaakaan, kelucuan, menyenangkan, dan dapat membuat seseorang tertawa, karena tertawa merupakan respon fisik terhadap humor. Sehingga dapat dikatakan

bahwa wacana humor merupakan suatu wacana yang bersifat menghibur, mengkritik, bahkan bisa mengobati stres.

#### **2.2.7.2 Humor *Angkringan* TVRI Jogja**

Humor yang tercipta dalam acara *Angkringan* TVRI Jogja memang pada dasarnya sengaja diciptakan untuk menghibur para penonton. Humor yang disajikan merupakan humor lepas yang disuguhkan dalam balutan adat Jawa. Acara humor *Angkringan* tayang setiap seminggu sekali tepatnya pada hari Minggu pukul 18.00 WIB di saluran TVRI Jogja.

Obrolan atau percakapan dalam acara humor *Angkringan* menggunakan bahasa Jawa dan sering menciptakan *joke* yang pada dasarnya berasal dari sebuah pelanggaran prinsip percakapan. Melanggar prinsip percakapan, artinya para komedian seringkali tidak mematuhi prinsip dalam melakukan percakapan, yakni meliputi prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Kedua prinsip percakapan tersebut memiliki beberapa bidal yang mengatur jenis-jenis pelanggaran yang dilakukan, dan pada humor *Angkringan* hampir semua bidal telah dilanggar untuk menciptakan efek tawa. Tidak hanya pemain atau pelawak saja yang terlibat dalam percakapan humor *Angkringan* ini, tetapi juga ada keterlibatan penonton dan pemain musik pengiring. Jadi, penutur yang beragam akan menimbulkan pelanggaran-pelanggaran yang bermacam-macam pula.

Selain untuk tujuan komedi, humor *Angkringan* menyampaikan kritik sosial terhadap kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya humor juga dapat berfungsi

untuk menyampaikan kritik atau sindiran. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk bahwa humor dapat digunakan sebagai sarana persuasi untuk memudahkan masuknya informasi atau pesan sebagai sesuatu yang serius (Suhadi 1992:13).

### **2.2.8 Kritik Sosial dalam Humor**

Masalah sosial merupakan gejala sosial yang kadang-kadang meresahkan masyarakat. Setiap ada perubahan biasanya senantiasa menimbulkan masalah, baik masalah besar maupun masalah kecil. Sebuah masalah sosial akan terjadi ketika kenyataan yang dihadapi berbeda dengan harapan masyarakat (Soekanto 1992:79). Ada delapan masalah sosial yang sering terjadi di tengah masyarakat menurut Soekanto (2010:365), di antaranya: kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda, peperangan, pelanggaran terhadap norma masyarakat, masalah kependudukan, dan masalah lingkungan hidup.

Dalam ruang lingkup masyarakat opini bukan lagi sebuah kekuatan sosial yang menentukan hak individu untuk berbicara dan memutuskan, melainkan tingkat ditetapkannya hal tersebut sebagai topik pembicaraan dalam sebuah pemikiran secara umum. Eagleton (2003:2) menyatakan bahwa konsep kritik tidak dapat dipisahkan dari lembaga lingkup publik atau masyarakat karena setiap pertimbangan yang dirancang diarahkan kepada publik. Dalam menyampaikan kritik selalu ada hubungannya dengan bahasa sebagai alat komunikasi. Komunikasi dengan pembaca menjadi bagian integral dari sebuah sistem, sebab melalui hubungannya dengan pembaca membuat kritik menjadi kehilangan sifat pribadinya. Kritik membuka diri

untuk diperdebatkan, mencoba untuk meyakinkan, dan mengundang kontradiksi. Dengan demikian, kritik digunakan sebagai alat untuk tukar pendapat dalam lingkup publik.

Kritik dapat dilakukan sebagai penilaian atas bagaimana sesuatu yang dianggap benar atau sesuatu yang sudah dianggap benar. Baik salah maupun benarnya sesuatu tersebut tetap dilakukan kritik untuk sebuah penilaian. Kritik senantiasa memiliki sifat membangun atas tanggapan umum. Kritik tidak harus selalu berupa hasil pikiran berupa celaan atau memecah sebuah anggapan. Namun, kritik juga memiliki sifat memimpin ke arah jalan yang baik dan benar. Jika lebih dikerucutkan lagi kritik merupakan penilaian atas nilai. Dewasa ini, kritik menduduki tempat yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Kegiatan mengkritik bisa berupa pendapat negatif maupun positif. Dengan melakukan kritik kadang-kadang orang lebih berusaha mengarahkan pada kesalahan yang ada. Kesan menjatuhkan lebih terasa dari pada memberikan penilaian yang kerap memberi kritik membangun.

Agar kritik sosial tidak terkesan terlalu mengarah pada hal negatif dan dapat ditanggapi dengan santai dapat disampaikan salah satunya lewat sebuah humor. Selain memberikan hiburan, humor juga dapat menyampaikan kritik sosial dan sindiran yang dibalut dalam sebuah komedi. Akan tetapi, menurut (Husen 2003:159) apabila sasaran yang disindir terlalu spesifik dan hanya ada suatu masyarakat tertentu saja, pada suatu masa tertentu komedi itu cepat menjadi 'basi' karena penonton tidak lagi dapat menangkap sindirannya. Sindiran yang terlalu spesifik itu pun mungkin tidak dimengerti oleh penonton dari luar lingkungan masyarakat itu.



Suhadi (1992:13) menyampaikan fungsi lain dari humor adalah sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang serius. Humor memiliki peran yang signifikan dan cukup sentral dalam kehidupan manusia. Menurut Danandjaya (dalam Suhadi 1992:220), fungsi humor yang paling menonjol adalah sebagai sarana penyalur perasaan yang menekan diri seseorang. Dalam pandangannya, perasaan semacam itu dapat disebabkan oleh sejumlah hal seperti ketidakadilan sosial, persaingan politik, ekonomi, suku bangsa atau golongan, dan kekangan dalam kebebasan gerak, seks, atau kebebasan mengeluarkan pendapat. Jika ada ketidakadilan biasanya timbul humor yang berupa protes sosial atau kekangan *seks/gender*, biasanya menimbulkan humor mengenai seks.

Humor seringkali digunakan untuk membungkus kritik sosial ketika kritik sosial dalam bentuk tulisan banyak menuai pro dan kontra. Kritik sosial dianggap sebagai sarana komunikasi yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Astrid Susanto seperti yang dikutip oleh Mahfud (1997:47) menyatakan bahwa kritik sosial berarti suatu aktivitas yang berhubungan dengan penilaian (*juggling*), perbandingan (*comparing*), dan pengungkapan (*revealing*) mengenai kondisi sosial suatu masyarakat yang terkait dengan nilai-nilai yang dianut ataupun nilai-nilai yang dijadikan pedoman. Berikut penjelasan beserta contohnya.

a) Kritik Sosial Berupa Penilaian (*juggling*)

Kritik sosial berupa penilaian mengacu pada penilaian penutur terhadap seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Penilaian tersebut dapat mencakup penilaian negatif ataupun penilaian positif.

Contoh:

**“Orang Betawi itu kalau ada orang jatuh diinterview.”** “*Elu jatuh, tong?*”  
*“Kagak. Main kuda lumping.”*

(SUCI ‘Kita Indonesia’)

Tuturan “Orang Betawi itu kalau ada orang jatuh diinterview” di atas termasuk dalam kritik sosial berupa penilaian karena mengimplikasikan penilaian penutur terhadap orang-orang bersuku Betawi yang memiliki watak selalu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Bahkan di saat seseorang tertimpa musibah, orang Betawi dinilai tidak ragu-ragu untuk selalu mengungkapkan rasa ingin tahu mereka.

b) Kritik Sosial Berupa Perbandingan (*comparing*)

Kritik sosial berupa perbandingan (*comparing*) berarti membandingkan suatu kondisi sosial satu dengan yang lain.

Contoh:

**“Cewek Jogja kalau naik motor di sana bahaya banget, lebih bahaya dari orang mabok. Kalau di sana cewek sering banget pelan-pelan di tengah *nggak* kemana-mana. Orang mabok aja pelan aja zig-zag.”** “Untung kita *nggak* di sana.”

(SUCI ‘Kita Indonesia’)

Tuturan “Cewek Jogja kalau naik motor di sana bahaya banget, lebih bahaya dari orang mabok. Kalau di sana cewek sering banget pelan-pelan di tengah *nggak* kemana-mana. Orang mabok aja pelan aja zig-zag” di atas termasuk ke dalam kritik sosial perbandingan. Hal tersebut disebabkan karena dalam menyampaikan kritiknya terhadap kondisi sosial di Jogja, penutur membandingkan antara cara berkendara seorang wanita dengan seseorang yang sedang mabuk. Menurutnya, wanita tidak mahir mengendarai sepeda motor. Bila dibandingkan dengan orang yang sedang mabuk, wanita tetap tidak lebih mahir. Cara penutur menjelaskan perbedaan antara cara berkendara seorang wanita dan seorang yang sedang mabuk terlihat begitu runtut dan jelas.

c) Kritik Sosial Berupa Pengungkapan (*revealing*)

Kritik sosial ragam ini mengungkapkan kondisi sosial yang sedang terjadi pada saat penutur melakukan tuturan.

Contoh:

**“Indonesia ini subur. Apa aja ditanam tumbuh. Tiang listrik aja ditanam tumbuh. Tumbuh nomor sedot WC sama badut.”**

(SUCI ‘Kita Indonesia’)

Tuturan “Indonesia ini subur. Apa aja ditanam tumbuh. Tiang listrik aja ditanam tumbuh. Tumbuh nomor sedot WC sama badut” tersebut termasuk dalam kritik sosial pengungkapan karena mengimplikasikan kritik penutur terhadap kemunculan banyak poster iklan yang ditempelkan pada tiang listrik. Karena tiang listrik ada di mana-mana, masyarakat Indonesia memanfaatkannya sebagai tempat

untuk menempelkan poster iklan secara gratis. Iklan yang paling banyak ditemui adalah pada jasa sedot WC dan badut.

Berdasarkan beberapa contoh dan penjabaran tersebut, maka dapat dikatakan bahwa humor dapat digunakan sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan kritik sosial karena sifatnya yang serius namun tidak pernah ditanggapi secara serius. Humor *Angkringan* TVRI Jogja berisikan banyak kritik sosial yang efek kelucuannya dapat dianalisis dengan pragmatik karena disampaikan dengan pelanggaran bidal prinsip kerja sama seperti bidal kuantitas, kualitas, relevansi, cara. Pada bidal prinsip kesantunan seperti bidal ketimbangrasaan, kemurahhatian, keperkenanan, kerendahhatian, kesimpatian, dan kesetujuan. Dengan adanya humor seperti ini, masyarakat dan pemerintah diharapkan lebih peka terhadap apa yang sedang terjadi dalam kehidupan sosial di Indonesia.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan uraian, diketahui bahwa terdapat permasalahan mengenai pelanggaran prinsip percakapan dan implikatur pada tuturan wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja. Penelitian dengan objek humor *Angkringan* TVRI Jogja ini meneliti berbagai jenis pelanggaran dalam prinsip percakapan yakni meliputi prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikatur yang ditimbulkan, serta kritik sosial di dalamnya. Data penelitian diambil dari rekaman video humor *Angkringan* TVRI Jogja. Dari data tersebut kemudian dilakukan pemilahan data percakapan yang melanggar prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam masing-

masing bidal prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Setelah itu dilakukan analisis berdasarkan fungsi dan maksud pelanggaran bidal beserta implikasinya. Dalam mengkaji pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur digunakan teori Grice, sedangkan dalam mengkaji pelanggaran prinsip kesantunan digunakan teori Leech. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan kritik sosial pada masing-masing episode wacana humor *Angkringan* tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena hal yang dibahas dalam penelitian ini berupa realitas yang beragam yang saling berinteraksi. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis berupa pendekatan pragmatik, sedangkan pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif analitik kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap disertai teknik catat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode padan pragmatis.

Berdasarkan tahap-tahap yang telah dijelaskan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjelaskan pelanggaran-pelanggaran dalam prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan implikasinya serta kritik sosial dalam humor *Angkringan* TVRI Jogja. Kemudian disimpulkan bahwa memang benar adanya dalam humor *Angkringan* TVRI Jogja terjadi pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan, serta terdapatnya kritik sosial di dalamnya. Berikut ini adalah kerangka berpikir dari penelitian tentang *Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Implikatur Pada Humor Angkringan TVRI Jogja*.

## STUDI PUSTAKA

### Latar Belakang:

1. Humor *Angkringan* TVRI Jogja memiliki kekhasan dengan penggunaan bahasa Jawa.
2. Humor *Angkringan* mengandung banyak pelanggaran prinsip percakapan dan implikatur menarik untuk diteliti.
3. Sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian mengenai pelanggaran prinsip percakapan dan implikatur pada objek ini sebelumnya.

### Masalah:

- a) Diduga terdapat tuturan humor *Angkringan* TVRI Jogja yang melanggar prinsip kerja sama dan mengandung implikatur.
- b) Diduga terdapat tuturan humor *Angkringan* TVRI Jogja yang melanggar prinsip kesantunan dan mengandung implikatur.
- c) Diduga terdapat kritik sosial yang ingin disampaikan pada setiap topik/episode humor *Angkringan* TVRI Jogja.

**Pendekatan Teoretis:**  
Pendekatan Pragmatik

**Pendekatan Metodologis:**  
Pendekatan Deskriptif Analitik

**Metode Pengumpulan Data**  
Metode Simak dan Metode Cakap  
dengan Teknik Catat

**Metode dan Teknik Analisis Data**  
Metode Padan Pragmatis  
dengan Teknik PUP dan HBB

### Temuan

#### Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

1. Bidal Kuantitas
2. Bidal Kualitas
3. Bidal Relevansi

#### Pelanggaran Prinsip Kesantunan

1. Bidal Ketimbangrasaan
2. Bidal Kemurahhatian
3. Bidal Keperkenanan
4. Bidal Kerendahhatian
5. Bidal Kesetujuan

Implikatur percakapan akibat adanya pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Kritik sosial dalam tiap topik humor *Angkringan* TVRI Jogja

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Gambar 2.3 Kerangka Berpikir**

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab 4, didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Bidal prinsip kerja sama yang dilanggar pada kelima episode wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja adalah bidal kuantitas, bidal kualitas, bidal relevansi, dan bidal cara. Dari pelanggaran-pelanggaran tersebut, tercipta implikatur yang bermacam-macam. Alasan adanya pelanggaran pada bidal-bidal prinsip kerja sama disebabkan adanya tujuan menciptakan humor dan lelucon yang akan menyebabkan tawa.
- 2) Bidal prinsip kesantunan yang dilanggar pada kelima episode wacana humor *Angkringan* TVRI Jogja adalah bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Dari pelanggaran-pelanggaran tersebut, tercipta implikatur yang bermacam-macam. Pelanggaran pada bidal-bidal prinsip kesantunan tersebut disebabkan adanya tujuan menciptakan humor.
- 3) Kelima episode wacana humor *Angkringan* tersebut masing-masing mengandung kritik sosial yang memiliki tujuan berbeda-beda. Kritik sosial yang ditemukan adalah kritik sosial pengungkapan (*revealing*), penilaian (*juggling*), dan

perbandingan (*comparing*). Adanya kritik sosial tersebut berisi ungkapan perasaan dan kegundahan masyarakat mengenai kondisi sosial di sekitar mereka.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti perlu menindaklanjuti penelitian seputar pelanggaran prinsip percakapan, implikatur, dan kritik sosial dalam sebuah humor semacam ini dengan penelitian lain yang serupa dengan objek berbeda, berancangan sama, tetapi memiliki ruang lingkup kajian yang berbeda.
- 2) Para komedian sudah sesuai dalam menyampaikan kritik sosial melalui sebuah humor agar kritik tidak terkesan negatif, maka seyogyanya hal tersebut senantiasa dikembangkan lagi ke depannya.
- 3) Stasiun televisi yang menaungi acara *Angkringan* yakni TVRI Yogyakarta (TVRI Jogja) hendaknya senantiasa meningkatkan eksistensinya dalam hal menyampaikan aspirasi masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrinda, Putri Dian. 2017. "Pelanggaran Skala Kesantunan Bertutur Pada Lirik Lagu Bapak Kerdus: Kajian Pragmatik". *Jurnal Komposisi*. Vol. XVIII, No. 1, hlm: 1-14. Padang: Universitas Negeri Padang. Diperoleh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/view/7106/5872> (diakses pada 4 Januari 2018 pukul 07.30 WIB).
- Agung, Winantu K.S. 2016. "The Violation of Cooperative Principles on Students' Responses Toward Teacher Questions in TEFL Class". *Jurnal Kodifikasia*. Vol. 10 No. Ponorogo: STAIN. Diperoleh dari <http://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/view/813/pdf> (diakses pada 3 November 2017 pukul 06.58 WIB).
- Ali, Sopyan. 2017. "The Politeness of Assertive Speech Acts: Synergizing The Linguistic Politeness Devices in Conflict Resolution Communication". *Jurnal Lingua Didaktika*. Vol. 110, No. 1, hlm: 22-35. Padang: Universitas Negeri Padang. Diperoleh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/linguadidaktika/article/view/7708/pdf> (diakses pada 22 Januari 2018 pukul 08.28 WIB).
- Alika, Shintia Dwi. 2017. "Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia". *Jurnal Jalabahasa*. Vol. 13, No. 1. Universitas Negeri Semarang. Diperoleh dari <http://jurnal.balaibahasajateng.id/index.php/jalabahasa/article/view/AL/pdf> (diakses pada 31 Januari 2017 pukul 19.52 WIB).
- Alviah, Iin. 2014. "Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam". *Jurnal Seloka*. Vol. 3, No. 2. Universitas Negeri Semarang. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/6629> (diakses pada 4 Januari 2018 pukul 07.44 WIB).
- Anggraini, Bea. 2005. "Faktor-Faktor Penanda Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Analisis Pragmatik". *Jurnal Humaniora*. Vol. 17, No. 1. Hlm: 67-77. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Diperoleh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/829/669> (diakses pada 4 Maret 2017 pukul 20.00 WIB).
- Astuti, Dwi., B. Wahyudi Joko Santoso., dan Diah Vitri Widayanti. 2010. "Bentuk,

- Strategi Penggunaan, dan Kesantunan Tindak Tutur Menolak dalam Interaksi Antarmahasiswa Prodi Sastra Prancis FBS Unnes”. *LINGUA*. Vol. VI. Universitas Negeri Semarang. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/viewFile/871/804> (diakses pada 31 januari 2018 pukul 20.44 WIB).
- Astuti, Nia., Ida Zulaeha., dan Bernadus Wahyudi Joko Santoso. 2017. “Pelanggaran Prinsip Percakapan Pada Tuturan Humor dalam Acara *Ini Talkshow*: Kajian Sosiopragmatik”. *Tesis*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Diperoleh dari <http://lib.unnes.ac.id/27030/1/full.pdf> (diakses pada 25 Oktober 2018 pukul 11.20 WIB).
- Budiyanto, Dwi. 2009. “Penyimpangan Implikatur Percakapan Dalam Humor-Humor Gus Dur”. *Jurnal Litera*. Vol. 8, No 2. Universitas Negeri Yogyakarta. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1206/1016> (diakses pada 4 Januari 2018 pukul 08.49 WIB).
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia.
- Cahyani, Desy Nur. 2017. “Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik”. *Jurnal Seloka*. Vol 6, No 1. Universitas Negeri Semarang. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14763> (diakses pada tanggal 5 April 2018 pukul 07.32 WIB).
- Dagun, Save M. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Budaya.
- Damayanti, Ratna Yulia. 2017. “Prinsip Kerjasama Sajrone Pacaturan Lawakan Kirun, Bagyo, lan Kholik”. *Jurnal Baradha*. Vol. 2, No. 2. Universitas Negeri Surabaya. Diperoleh dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/19296> (diakses pada 5 April 2018 pukul 07.29 WIB).
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Eagleton, Tony. 2003. *Fungsi Kritik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eriyanto. 2006. *Analisis wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fahri, Nur Hidayatul. 2017. “Aspek Pragmatik Maksim Kerjasama Sajrone Humor Ing Medhia Sosial Ketawa.Com”. *Jurnal Baradha*. Vol. 3, No. 3. Universitas

- Negeri Surabaya. Diperoleh dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/21570/25588> (diakses pada 4 April 2018 pukul 09.48 WIB).
- Faizah, Umi. 2016. "Implikatur Wacana *Semarangan* Pada Harian Suara Merdeka Edisi September 2016". *Jurnal Bahtera*. Vol. 3, No. 6. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Diperoleh dari [ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/download/.../3353](http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/download/.../3353) (diakses pada tanggal 5 April 2018 pukul 08.29 WIB).
- Fajrin, Rafika. 2016. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Pematuhan Prinsip Kesantunan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Pelayaran AKPELNI Semarang". *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol. 1, No. 1. Universitas Sebelas Maret. Diperoleh dari <http://www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2indo/article/view/9202> (diakses pada 9 November 2017 pukul 08.47 WIB).
- Firmansyah, M.N., dan Tristan Rokhmawan. 2016. "Representasi Bahasa Humor Dalam Acara *Stand Up Comedy* di Metro TV". *Jurnal Kembara*. Vol. 2, No. 2, Hlm 195-202. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Diperoleh dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4004/4365> (diakses pada 3 Januari 2018 pukul 20.02 WIB).
- Fitriyanti, Choiria. 2017. "Prinsip Kerjasama Sajrone Adicara Ngoro Bei JTV". *Jurnal Baradha*. Vol. 3, No. 3. Universitas Negeri Surabaya. Diperoleh dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/20989> (diakses pada 3 Agustus 2018 pukul 21.22 WIB).
- Gauter, Dick. 1988. *The Humor of Cartoon*. New York: A Pegrige Book.
- Grice, H. Paul. 1975. *Logic and Conversation. Syntax and Semantics, Speech Act,3*. New York: Academic Press.
- Gumelar, Enjang. 2017. "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice dalam Pertututran Interaksional Gigolo Di Surabaya". *Jurnal Bapala*. Vol. 4, No. 2. Universitas Negeri Surabaya. Diperoleh dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/21468> (diakses pada tanggal 5 April 2018 pukul 07.22 WIB).

- Gunarwan, Asim. 1995. *Direktif dan Sopan Santun Bahasa dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pendahuluan*. Makalah Universitas Negeri Depok.
- Halliday & Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks; Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hammod, Najla Majeed. 2017. "Impoliteness Strategies in English and Arabic Facebook Comments". *International Journal of Linguistics*. Vol. 9, No. 5. Diyala University. Diperoleh dari <http://www.macrothink.org/journal/index.php/ijl/article/view/11895> (diakses pada tanggal 26 Juli 2018 pukul 11.14 WIB).
- Handayani, Conny, B.W.J. Santoso dan Diah Vitri W. 2011. "Tindak Tutur Direktif Dosen dengan Tenaga Administrasi: Ancangan Sosiopragmatik Berspektif Jender". *Jurnal Lingua*. Vol. 7, No. 2. Universitas Negeri Semarang. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2056/2170> (diakses pada 31 November 2018 pukul 20.21 WIB).
- Hardiyanti, Luluk. 2016. "Maksim Kerjasama Sajrone Pagelaran Wayang Dhalang Ki Kondho Srinan Joyo Alias Sun Gondrong". *Jurnal Baradha*. Vol. 4, No. 3. Universitas Negeri Surabaya. Diperoleh dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/19314> (diakses pada 4 Agustus 2018 pukul 13.42 WIB).
- Hassan, Fuad. 1981. *Humor dan Kepribadian*. Jakarta: Harian Kompas, 20 April, hal. 6.
- Herniti, Ening. "Ketaatan dan Pelanggaran Iklan Televisi Terhadap Prinsip Kerja Sama". *Jurnal Dialektika*. Vol. 2, No. 2. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diperoleh dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/3624> (diakses pada tanggal 5 April 2018 pukul 10.11 WIB).
- Himawan K, Karisma. 2017. "Implikatur lan Inferensi Sajrone Kolom Pethilan ing Kalawarti Panjebar Semangat Taun 2013". *Jurnal Baradha*. Vol. 2, No. 2. Universitas Negeri Surabaya. Diperoleh dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/19286> (diakses pada 4 Agustus 2018 pukul 13.46 WIB).

- Hira, Tauhid. 2012. "Penggunaan Implikatur dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Acara Sentilan Sentilun di Metro TV: Tinjauan Pragmatik". *Tesis*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dieroleh dari <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/c0347b5c0f5a9d97243a0adee98b2bf1.pdf> (diakses pada 2 Agustus 2018 pukul 10.45 WIB).
- Husen, Ida Sundari. 2003. "Komedi sebagai Sarana Kritik Sosial dalam Kesusastraan Prancis Abad ke-17 dan 18". *Jurnal Wacana*. Vol. 5, No. 2. Universitas Indonesia. Diperoleh dari [https://www.academia.edu/29631243/Ida\\_Sundari\\_Husen\\_-\\_Komedi\\_sebagai\\_Sarana\\_Kritik\\_Sosial\\_dalam\\_Kesusastraan\\_Prancis\\_Abad\\_ke-17\\_dan\\_18.pdf](https://www.academia.edu/29631243/Ida_Sundari_Husen_-_Komedi_sebagai_Sarana_Kritik_Sosial_dalam_Kesusastraan_Prancis_Abad_ke-17_dan_18.pdf) (diakses pada 4 Agustus 2018).
- Husni, Naimatul. 2017. "Prinsip Kesantunan dalam *The Ellen Degeneres Show* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Kajian Analisis Isi)". *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*. Vol. XVIII, No. 2, hlm: 133-147. Padang: Universitas Negeri Padang. Diperoleh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/view/8415/pdf> (diakses pada 4 Januari 2018 pukul 07.31 WIB).
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadhelpia: Unversity of Pennsylvania.
- Ibrahim, Julianto. 2016. "Teater Rakyat Sebagai Media Kritik Sosial: Fungsi Humor dalam Seni Pertunjukan Lenong Betawi". *Jurnal Humaniora*. Vol. 18, No. 1. Universitas Gadjah Mada. Diperoleh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/858> (diakses pada 5 Agustus 2018 pukul 13.32 WIB).
- Ifansyah, Nur. 2017. "Implikatur Wacana Humor Gelar Wicara *Ini Talkshow* di Net TV". *Bahastra*. Vol. 37, No. 1, hlm: 49 – 57. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. Diperoleh dari <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAISTRA/article/view/6302/3353> (diakses pada 3 Januari 2018 pukul 12.31 WIB).
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Jahdiah. 2014. "Realisasi Kesantunan Tindak Tutur Komisif *Berjanji* Dalam Bahasa Banjar". *Jurnal Metalingua*. Vol.12, No.2. Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan. Diperoleh dari

<http://metalingua.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/metalingua/article/view/23> (diakses pada 27 Juli 2018 pukul 07.54 WIB).

John, Little., Stephen., & Karen, A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jumadi. 2005. *Representasi Kekuasaan dalam Wacana Kelas*. Jakarta: Depdiknas.

Kamariah. 2015. "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Prinsip Kesantunan Serta Implikasinya Dalam Novel Komedi Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika (Violation Of Conversation Principle And Modesty Principle And Implicature In The Novel Comedy Of Manusia Setengah Salmon By Raditya Dika)". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. Vol. 5, No. 2, 158-178. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat. Diperoleh dari <http://ppjp.unlam.ac.id/jurnal/index.php/jbsp/article/view/3723> (diakses pada 8 April 2017 pukul 17.36 WIB).

Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.

Khoirurrohman, Taufiq. 2017. "Tindak Tutur Ilokusi Dan Implikatur Konvensional Dalam Meme Politik di Indonesia (Suatu Kajian Pragmatik)". *Jurnal Bahtera*. Vol. 4. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Diperoleh dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/4163> (diakses pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 08.13 WIB).

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kusmartiny, Enny. 1993. *Di Balik Karya Para Kartunis Indonesia*. Jakarta: Majalah Femina, No.20 Th. XXI, hal. 41- 42.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan M. D. D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Lestari, Prembayun Miji. 2016. "Pilihan dan Kesantunan Bahasa Ngrasani 'Membicarakan Orang Lain' dalam Tradisi Rewang Pada Wanita Jawa". *Jurnal Prosiding Prasasti*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diperoleh dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/1620/1506> (diakses pada 25 Oktober 2018 pukul 12.55 WIB).

Lestari, Titi Puji, dan Bambang Indiatmoko. 2016. "Pelanggaran Prinsip Percakapan

dan Parameter Pragmatik dalam wacana Stand Up Comedy Dodit Mulyanto”. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 5, No. 2. Universitas Negeri Semarang. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13076> (diakses pada 9 April 2017 pukul 09.15 WIB).

Levinson, Stephen C. 1991. *Pragmatics (Cetakan ke-23)*. Great Britain: Cambridge University Press.

Listiyorini, Ari. 2017. “Wacana Humor dalam Meme di Media Online sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia”. *Jurnal Litera*. Vol. 16, No. 1. Universitas Negeri Yogyakarta. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/14251> (diakses pada 5 Agustus 2018 pukul 13.36 WIB).

Liu, Xiangdong. 2017. “Impoliteness in Reader Comments on Japanese Online News Sites”. *International Journal of Languages, Literature, and Linguistics*. Vol. 3, No. 2. Diperoleh dari <http://www.ijlll.org/vol3/112-LM3001.pdf> (diakses pada 30 November 2018 pukul 11.04 WIB)

Lubis, A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Luxemburg, Jan Van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Manser, Juan. 1989. *Dictionary of Humor*. Los Angeles: Diego and Blanco Publisher Inc.

Martin, J.R. dan D. Rose. 2003. *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. New York: Continuum.

Martin, R. A. 2004. “Sense of Humor and Physical Health: Theoretical Issues, Recent Findings, and Future Direction”. *Humor*. Vol.17. diperoleh dari <https://docobook.com/humor-stress-and-coping-strategies-journal-of-social.html> (diakses pada 7 Agustus 2018 pukul 07.03 WIB).

Mohammed, Hiba Nassrullah. 2016. “Impoliteness in Literary Discourse: A Pragmatic Study”. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. Vol.5, No. 2. Baghdad University. Diperoleh dari <http://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/article/view/2135> (diakses pada 26 Juli 2018 pukul 10.53 WIB).

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya.

- Mukaromah, Hidayatul. 2013. "Analisis Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan dalam Kolom Sing Lucu Pada Majalah Panjebar Semangat Edisi Februari-Juni Tahun 2012". *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Diperoleh dari <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=97812> (diakses pada 22 Januari 2018 pukul 09.23 WIB).
- Mulyani, Siti. 2005. "Humor dalam Majalah Djaka Lodang (Kajian Bentuk Humor)". *Jurnal Litera*. Vol. 4, No. 1. Universitas Negeri Yogyakarta. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/4885> (diakses pada 5 Agustus 2018 pukul 13.39 WIB).
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Nasr, Raja T. 2015. "The Communication of Humor: a Socio-Linguistic Approach". *International Journal of Language and Linguistics*. Vol.2, No. 1. Marymount University. Diperoleh dari [http://ijlilnet.com/journals/Vol\\_2\\_No\\_1\\_March\\_2015/8.pdf](http://ijlilnet.com/journals/Vol_2_No_1_March_2015/8.pdf) (diakses pada tanggal 26 Juli 2018 pukul 10.50 WIB).
- Nikoobin, Atefeh, dan Mohsen Shahrokhi. 2017. "Impoliteness in the Realization of Complaint Speech Acts: A Comparative Study of Iranian EFL Learners and Native English Speakers." *International Journal of English Linguistics*. Vol. 7, No.2. Canadian Center of Science and Education. Diperoleh dari <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijel/article/view/64091> (diakses pada 30 November 2018 pukul 11.27 WIB).
- Nugraheni, Molas Warsi. 2015. "Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dan Kesantunan Berbahasa Siswa Terhadap Guru Melalui Tindak Tutur Verbal Di Smp Ma'arif Tlogomulyo Temanggung (Kajian Sosiopragmatik)". *Jurnal Transformatika*. Vol. 11, No. 2. FKIP Universitas Tidar. Diperoleh dari <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/217> (diakses pada 4 Januari 2018 pukul 09.04 WIB).
- Nugraheni, Yunita. 2011. "Implikatur Percakapan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-laki dalam film Harry Potter and The Goblet of Fire". *Jurnal Lensa*. Vol. 1, No. 2. Universitas Muhammadiyah Semarang. Diperoleh dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/lensa/article/view/188> (diakses pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 08.08 WIB).
- Nurhayati. 2013. " Kesantunan Berbahasa Jawa Di Kalangan Remaja Masyarakat



- Jawa Di Desa Mampun Baru Pamenang Barat Merangin Jambi”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1, No. 2. FBS Universitas Negeri Padang. Diperoleh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1357> (diakses pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 08.17 WIB).
- Olutayo, Grace O. 2015. “Cooperation and Politeness in Television Discourse”. *World Journal of English Language*. Vol. 5, No. 4. Nigeria: Department of English, Faculty of Humanities, Bowen University. Diperoleh dari <http://www.sciedupress.com/journal/index.php/wjel/article/view/8365/5023> (diakses pada 30 Oktober 2017 pukul 08.52 WIB).
- Parviz, Mohammed. 2012. “Politeness Accommodation in E-Mail Requests among Iranian Postgraduate Students of EFL”. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. Vol. 1, No. 7. Imam Ali University. Diperoleh dari <http://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJALEL/issue/view/71> (diakses pada tanggal 26 Juli 2018 pukul 10.40 WIB).
- Prabawa, Andi Haris. 2010. “Implikatur dalam Kolom Sms Pembaca Liputan Khusus Thomas Uber Pada Harian Tempo Bulan Mei 2008”. *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 22, No. 2. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diperoleh dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4376/2802> (diakses pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 08.21 WIB).
- Rahardi, R Kunjana. 1999. “Imperatif dalam Bahasa Indonesia: Penanda-penanda Kesantunan Linguistiknya”. *Jurnal Humaniora*. Vol. 11, No. 2. Universitas Gadjah Mada. Diperoleh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/658> (diakses pada 5 Agustus 2018 pukul 13.55 WIB).
- Rahayu, Imaniah Kusuma dan Rustono. 2017. “Fungsi Pragmatis Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik *Thengil* di Majalah *Ancas*”. *Jurnal Seloka*. Vol. 6, No. 1. Universitas Negeri Semarang. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17277> (diakses pada 4 Januari 2018 pukul 07.44 WIB).
- Rahim, Abd. Rahman. 2014. “Representasi Maksim PKS dalam Tuturan Interaksi Pembelajaran BI di Kelas XI SMA Unismuh Makassar”. *Jurnal Konfiks*. Vol. 1, No. 2. Universitas Muhammadiyah Makassar. Diperoleh dari <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/konfiks/article/view/176> (diakses pada 3 Agustus 2018 pukul 21.53 WIB).
- Rahma, Anis Nurulita. 2014. “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi”. *Skriptorium*. Vol. 2, No. 2. Universitas Airlangga.

- Diperoleh dari <http://journal.unair.ac.id/SKRIP@analisis-tindak-tutur-ilokusi-dalam-dialog-film-animasi-meraih-mimpi-article-7829-media-45-category-8.html> (diakses pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 08.25 WIB).
- Rahmanadji, Didiek. 2007. Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Jurnal Bahasa dan Seni*. Vol. 35, No. 2. Malang: Universitas Negeri Malang. Diperoleh dari <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Sejarah-Teori-Jenis-dan-Fungsi-Humor.pdf> (diakses pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 08.41 WIB).
- Rahmat, Ah. Syahrul. 2016. “Implikatur Konvensional Simbolik Sajrone Pamejangan Kanthi Isbat Tumrap Warga Perguruan Pamulangan Ilmu Sejati Ing Kutha Surabaya”. *Jurnal Baradha*. Vol. 4, No. 3. Universitas Negeri Surabaya. Diperoleh dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/20752> (diakses pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 08.32 WIB).
- Rani, Abdul. 2004. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Rizal, Kaffa. 2017. “Kesantunan Berbahasa Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Krembung”. *Jurnal Bapala*. Vol. 4, No. 1. Universitas Negeri Surabaya. Diperoleh dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/20617> diakses pada 4 Agustus 2018 pukul 13.49 WIB).
- Rohmadi, Muhammad. 2014. “Kajian Pragmatik Percakapan Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Paedagogia*. Vol. 17, No. 1. Universitas Sebelas Maret. Diperoleh dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/viewFile/5260/3715> diakses pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 08.36 WIB).
- Rosita, Farida Yufarlina. 2016. “Ekspresi Penerimaan dalam Dialog Antarpenghuni Kos (Kajian Pragmatik)”. *Jurnal Kembara*. Vol. 2, No. 1. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Diperoleh dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4040> diakses pada 3 Agustus 2018 pukul 22.00 WIB).
- Ruisah. 2015. “Analisis Percakapan dalam Program Debat Kandidat Pemilihan kepala Daerah Jawa Timur”. *Jurnal Ilmu Komunikasi Avant Garde*. Vol. 3, No. 2. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Diperoleh dari <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php?journal=avantgarde&page=article&op=view&path%5B%5D=68> diakses pada tanggal 2 Agustus 2018 pukul 10.29 WIB).

- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2009. *Memahami Bahasa Anak-anak: Sebuah Kajian Analisis Wacana Panduan Bagi Guru, Orang Tua dan Mahasiswa Jurusan Bahasa*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rustono. 2017. *Pragmatik*. Semarang: Kastara.
- Saipol, Mohammad. 2016. "Gaya Tingkah Laku Humor dalam Kalangan Pelajar Pasca Ijazah Fakultas Pengurusan". *Jurnal Kemanusiaan*. Vol. 25, No. 3. Universiti Teknologi Malaysia. Diperoleh dari <https://jurnalkemanusiaan.utm.my/index.php/kemanusiaan/article/view/96> (diakses pada 5 Agustus 2018 pukul 13.59 WIB).
- Santoso, B. Wahyudi Joko. 2013. "Kode dan Kesantunan dalam Rapat Dinas Berspektif Gender dan Jabatan". *LINGUA*. Vol. IX, No. 2. Universitas Negeri Semarang. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/2768/2849> (diakses pada 31 Januari 2018 pukul 20.39 WIB).
- Santoso, B. Wahyudi Joko. 2014. "Bentuk, Faktor, dan Skala Kesantunan dalam Penyampaian Maksud". *Jurnal Prasasti*. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta. Diperoleh dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/522> (diakses pada tanggal 26 September 2018 pukul 12.12 WIB).
- Sari, Putri Novita. 2016. "Basa Humor Sajrone Kaos Cak Cuk Surabaya". *Jurnal Baradha*. Vol. 3, No. 3. Universitas Negeri Surabaya. Diperoleh dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/20744> (diakses pada 3 Agustus 2018 pukul 21.49 WIB).
- Sarno, dan Rustono. 2017. "Kesantunan Tuturan Penyiar Televisi pada Wacana Siaran Program Hiburan Televisi Swasta Indonesia". *Jurnal Seloka*. Vol. 6, No. 3. Universitas Negeri Semarang. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/20258> (diakses pada 17 Januari 2018 pukul 08.58 WIB).
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiaji, Agus. 2014. "Analisis Tindak Tutur Bahasa Jawa di Pasar Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap". *Jurnal Aditya*. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Diperoleh dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/1579> (diakses pada 3

Agustus 2018 pukul 22.02 WIB).

- Setiawan, Heru. 2017. "Wujud Kesantunan Berbahasa Guru: Studi Kasus Di SD Immersion Ponorogo". *Jurnal Gramatika*. Vol. 3, No. 2. STKIP PGRI Sumatera Barat. Diperoleh dari <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/jurnal-gramatika/article/view/2003> (diakses pada tanggal 27 Juli 2018 pukul 08.39 WIB).
- Setyorini, Ririn. 2017. "Deskripsi Implikatur Fenomena Meme di Instagram dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote". *Jurnal Bahtera*. Vol 4, No. 8. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Diperoleh dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/bahtera/article/view/4159> (diakses pada 3 Agustus 2018 pukul 22.05 WIB).
- Shobani, Arezou. 2014. "The Violation of Cooperative Principles and Four Maxims in Iranian Psychological Consultation". *Journal of Modern Linguistics*. Vol 4. Iran: Shiraz Medical University. Diperoleh dari [http://file.scirp.org/Html/9-1640179\\_42896.htm](http://file.scirp.org/Html/9-1640179_42896.htm) (diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 10.30 WIB).
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subuki, Makyun. 2015. "Universal Pragmatic: Mempertimbangkan Habermas dalam Penelitian Linguistik". *Jurnal Dialektika*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diperoleh dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/3623> diakses pada 3 Agustus 2018 pukul 21.08 WIB).
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik)*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1988. "Pragmatik, Cara Pengajaran, dan Cara Penilaiannya dalam Bahasa Indonesia". *Cakrawala Pendidikan*. Vol. 3. Universitas Negeri Yogyakarta. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/7728> (diakses pada 2 Agustus 2018 pukul 10.20 WIB).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Suhadi, M. Agus. 1992. *Humor Itu Serius: Pengajaran Ilmu Humor*. Jakarta: PT. Pustaka Karya Grafikatama Jaya.
- Sukarno. 2010. "The Reflection of the Javanese Cultural Concepts in the Politeness of Javanese". *Jurnal Kata*. Vol. 12, No. 1. Universitas Kristen Petra. Diperoleh dari <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ing/article/view/18024> (diakses pada 5 Agustus 2018 pukul 19.36 WIB).
- Sukmawan, Ramdan. 2017. "Refusal Politeness Strategy in Wayang Golek". *International Journal of Linguistics*. Vol. 9, No. 6. Universitas Muhammadiyah Sukabumi. Diperoleh dari [https://www.researchgate.net/publication/283319384\\_Face\\_Threatening\\_Acs\\_in\\_Wayang\\_Golek](https://www.researchgate.net/publication/283319384_Face_Threatening_Acs_in_Wayang_Golek) (diakses pada 26 Juli 2018 pukul 8.40 WIB).
- Sulistiyono, Yunus. 2012. "Humor dan Implikatur dalam Kartun Ngampus". *International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics*. Indonesia: Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta. Diperoleh dari <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/viewFile/1716/1598> (diakses pada 2 Agustus 2018 pukul 11.37 WIB)
- Suparno, Darsita. 2016. "Deiksis dalam Nazam Tarekat Karya K. H. Ahmad Ar-Rifai Kalisalak Tinjauan Pragmatik". *Jurnal Dialektika*. Vol. 3, No. 2. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Diperoleh dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/5183> (diakses pada 4 Agustus 2018 pukul 13.06 WIB).
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press.
- Tajabadi, Azar., et., al. 2014. "Grice's Cooperative Maxims in Oral Arguments: The Case of Dispute Settlement Councils in Iran". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. No. 98, 1859-1865. Arak University. Diperoleh dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814027074> (diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 10.31 WIB).
- Thakur, Vijay Singh. 2016. "Cooperative Principle of Conversations in Vikram Seth's a Suitable Boy: a Socio-Pragmatic Assessment of Inferential Chains of Interpretation". *International Journal of Education*. Vol. 9 No. 1, pp. 24-31. Sultanate of Oman: Dhofar University. Diperoleh dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/ije/article/view/3714/pdf> (diakses pada 30 Oktober 2017 pukul 08.52 WIB).
- Trosborg, A. 1995. *Interlanguage Pragmatics: Request, Complain, and Appologies*. New York: Walter de Gruyter & Co.

- Utami, Septa Setia. 2014. "Analisis Tuturan Imperatif Bahasa Jawa Guru Madrasah Itidaiyah Sutopati 03 Pada Siswa Kelas II Madrasah Itidaiyah Sutopati 03 Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang". *Jurnal Repository*. Vol. 5, No. 4. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Diperoleh dari <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/2356> (diakses pada 4 Agustus 2018 pukul 3.17 WIB).
- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Wahyuni, Mareta. 2016. "Implikatur Pacaturan lan Palanggaran Maksim Kerjasama Sajrone Tetakonan ing Grup Sumbangsih". *Jurnal Baradha*. Vol. 3, No. 3. Universitas Negeri Surabaya. Diperoleh dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/20772> (diakses pada 2 Agustus 2018 pukul 09.09 WIB).
- Wati, Dyah Rohma. 2017. "Implikatur dalam Percakapan Sinetron Para Pencari Tuhan". *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol. 18, No. 1. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diperoleh dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3634> (diakses pada 2 Agustus 2018 pukul 09.20 WIB).
- Widjaja, A.W. 1993. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyaningrum, Maria Ana. 2017. "Strategi Kesantunan dan Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Ralkshow Rumpi (No Secret) di Trans TV (Tinjauan Pragmatik)". *Prasasti: Jurnal of Linguistics*. Vol. 2, No. 2. Universitas Sebelas Maret. Diperoleh dari <https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/2290> (diakses pada tanggal 2 Agustus 2018 pukul 09.30 WIB).
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijayanti, Asri. 2016. "Presuposisi dan Implikatur Pada Stand Up Comedy Indonesia". *Transformatika*. Vol. 12, No. 2. Universitas Tidar. Diperoleh dari <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/189/140> (diakses pada 2 Agustus 2018 pukul 10.07 WIB).
- Wilian, Sudirman. 2006. "Tingkat Tutar dalam Bahasa Sasak dan Bahasa Jawa". *Jurnal Wacana*. Vol. 8, No. 1. Universitas Indonesia. Diperoleh dari <http://wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/view/245> (diakses pada 5 Agustus 2018 pukul 19.51 WIB).
- Yang, Yilun. 2017. "Euphemism and the Violation of the Cooperative Principle".

*International Journal of Linguistics*. Vol 1 . 9, No. 5. China: Jilin Normal University. Diperoleh dari <http://www.macrothink.org/journal/index.php/ijl/article/view/11933/pdf> (diakses pada 30 Oktober 2017 pukul 08.52 WIB).

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yuliana, Rina. 2013. “Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. *Jurnal Basastra*. Vol. 1, No. 2. Universitas Sebelas Maret. Diperoleh dari [http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs\\_indonesia/article/view/2146](http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_indonesia/article/view/2146) (diakses pada 4 Agustus 2018 pukul 13. 19 WIB).

Yusandra, Titiek Fujita. 2017. “Struktur Percakapan dalam Teks Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hardi”. *Jurnal Kata*. Vol. 1, No. 2. STKIP PGRI Sumatera Barat. Diperoleh dari <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/kata/article/view/2112> (diakses pada 4 Agustus 2018 pukul 13. 22 WIB).

### **Webografi:**

<https://inunknastiti.wordpress.com/tag/obrolan-angkring/> (Diakses pada tanggal 6 November 2017 pukul 12.50 WIB).

<https://www.inovasee.com/bukan-hanya-sebagai-solusi-saat-perut-lapar-inilah-sejarah-angkringan-yang-kaya-akan-nilai-filosofi-22990/> (Diakses pada tanggal 22 Desember 2018 21.08 WIB).

<https://www.kaskus.co.id/thread/54d7481612e25722068b4573/jogja-istimewa-filosofi-kesederhanaan-angkringan/> (Diakses pada tanggal 22 Desember 2018 pukul 22.15 WIB).

<http://kenallinguistik.com/prinsip-kerjasama-cooperative-principles/> (Diakses pada tanggal 24 Desember 2018 pukul 20.59 WIB).

**LAMPIRAN**



## Lampiran 1

### EPISODE : LAPOR ORA NGANGGO RIBET

#### Data 1

(143) KONTEKS : SRUNDENG (SUAMI) DAN CENIL (ISTRI) MENYAPA GANK-X DENGAN MENGGODA TUKANG KENDANGNYA YANG PADA SAAT ITU MEMAKAI BAJU RAPI

SRUNDENG : “Iki, iki sapa ta kok isih ning kene?”

[iki iki sɔpɔ tɔ kɔ? islh nIn kene]?

‘Ini, ini sapa *sih* kok masih di sini?’

GANK-X : “*Baru, baru ini.*”

[baru baru ini].

‘Baru, baru ini.’

SRUNDENG : “Wingi arep tak pecat, sorene dha bareng-bareng ning omahku. Nggih Pak Srundeng sesuk kula ajeng nganggo pakean sing apik.”

[wiŋi arɛp ta? pɛcat sorene ɔɔ barɛŋ-barɛŋ nIn omahku]. [ŋgIh pa? srundɛŋ sesU? kulɔ ajɛŋ ŋaŋgo pakean sIn api?].

‘Kemarin mau saya pecat, sore harinya pada bareng-bareng ke rumah saya dan bilang “Iya Pak Srundeng besok saya akan memakai baju yang rapi.”’

GANK-X : “Lha ra ditukokke.”

[lha ra ditukɔ?ke].

‘Lha tidak dibelikan.’

CENIL : “Iki wis apik menurut *elo*?”

[iki wIs apI? menurut ɛlo]?

‘Ini sudah bagus kalau menurut kamu?’

#### Data 2

(144) KONTEKS: SRUNDENG (SUAMI) MENGGODA CENIL (ISTRI) KETIKA MEREKA BERDUA MENYAPA PENONTON SEKALIGUS TAMU DARI DINAS KOMINFO KABUPATEN SLEMAN

SRUNDENG : “*Ini bapak-bapak ibu-ibu dari mana?*”

[ini bapa?-bapa? ibu-ibu ɔɔ dari mana]?

‘Ini bapak-bapak ibu-ibu dari mana?’

PENONTON : “Dinas Kominfo Kabupaten Sleman.” (serentak)

[ɔɔdinas kɔminfo kabupaten sleman]

- SRUNDENG : ‘Dinas Kominfo Kabupaten Sleman.’  
: “Kominfo. Kominfo kuwi tegese... .”(berpikir)  
[kominfo]. [kominfo kuwi tægəse...].
- CENIL : ‘Kominfo. Kominfo itu artinya...’  
: “Apa?”  
[ɔpə]?  
‘apa?’
- SRUNDENG : “Tekon wae ngko nek kono!”  
[tekɔn wae ŋko nə? kono]!  
‘Tanya saja nanti di sana!’

### Data 3

(145) KONTEKS: SRUNDENG (SUAMI) DAN CENIL (ISTRI) BERTENGGAR MEMPERDEBATKAN PERILAKU SRUNDENG YANG TIDAK MAU MEMATUHI ATURAN DALAM MEMILIH LOKASI BERDAGANG YAKNI DI TROTOAR

(145a) PEMUSIK : “Kok anteng-antengan ta?”

[kɔ? antəŋ-antəŋan tɔ]?  
‘Kok pada diam *sih*?’

SRUNDENG : “Lho, gek nesunan kok. Neson aku wis telung sasi. Nek ketemu wis ra omong-omongan aku. WA wae ra tak bales, ana WA lehku mbalesi ya karo SMS. FB ra tak komen, *instagram* ora tak komen. Pethuk nek ndalan ora tau. Le pethuk ning omah.”

[lho gɛ? nəsunan kɔ?]. [nəsɔn aku wɪs təlUŋ sasi]. [nɛ? kətəmu wɪs ra ɔmɔŋ-ɔmɔŋan aku]. [we-a wae ra ta? baləs ɔnɔ we-a lehku mbaləsi yɔ karo sms]. [fb ra ta? komən *instagram* ora ta? komən]. [pətU? nə? ndalan ora tau]. [le pətU? nɪŋ omah].

‘Lho, lagi marahan kok. Marahan aku sudah tiga bulan. Kalau bertemu kami sudah tidak saling bicara. wA saja tidak kubalas, ada WA balasku menggunakan SMS. FB tidak saya komen, *instagram* tidak saya komen. Bertemu di jalan tidak pernah. Bertemunya di rumah.’

CENIL : “Nek ning omah, aku *nggak siap menatap mukanya* misale ra sengaja mak jegagik aku ketemu.” (langsung melengos)

[nɛ? nɪŋ omah aku ŋga? siap mənatap mukaña misale ra səŋɔjɔ ma? jɛgagi? aku kətəmu].

‘Kalau di rumah, aku tidak siap menatap mukanya, misalnya tidak sengaja berpapasan bertemu.’

**Data 4**

(146) KONTEKS: SRUNDENG (SUAMI) DAN CENIL (ISTRI) BERTENGGAR MEMPERDEBATKAN PERILAKU SRUNDENG YANG TIDAK MAU MEMATUHI ATURAN DALAM MEMILIH LOKASI BERDAGANG YAKNI DI TROTOAR

- CENIL : “Tak pikir-pikir ki pancen kowe sing ngeyel kok, Pah.”  
[ta? pikIr-pikIr ki pancen kowe sIn ngeyel ko? pah].  
‘Saya pikir-pikir itu memang kamu yang ngeyel kok, Pah.’
- SRUNDENG : “Lha aku ra ngeyel, *membela diri* kok ya.”  
[lha aku ra ngeyel məmbela diri ko? yo].  
‘Lha aku ini tidak ngeyel, *membela diri* kok ya.’
- CENIL : “Kowe iki wis dikeki nggon, dinggo angkringan dodol angkringan wis penak, kok ya malah ndadak nggolek nggon-nggon sing ora oleh dinggo dodol. Kaya ning *bahu jalan*. Itu ya jelas *mengganggu pemakai jalan yang lain* ta, Pah.”  
[kowe iki wIs dikēi ngon dinggo ankringan dodol ankringan wIs pena? ko? yo malah ndada? ngolek ngon-ngon sIn ora oleh dinggo dodol]. [koyo nIn *bahu jalan*]. [*itu ya jelas mənghangu pəmakai jalan yan lain* ta pah].  
‘Kamu ini sudah diberi tempat untuk berjualan angkringan yang sudah nyaman, kok malah mencari tempat-tempat yang dilarang untuk berjualan. Seperti di bahu jalan. Itu ya jelas mengganggu pemakai jalan yang lain, Pah.’
- SRUNDENG : “Sing jenenge dodol ki sakarepe sing golek rejeki ta ya. Arep dodol ning kono-kono resikone tak tanggung dhewe kok.”  
[sIn jənəŋe dɔdɔl ki sakarəpe sIn golek rəjəki ta yo]. [arəp dɔdɔl nIn kono-kono resikone ta? tanɟun dɛwe ko?].  
‘Yang namanya berjualan itu ya terserah yang mencar rejeki lah. Mau berjualan di manapun risikone saya tanggung sendiri kok.’
- CENIL : “Ora kaya ngono kuwi. Yen kowe wegah diatur, ya lunga wae saka kene!”  
[ora koyo ŋono kuwi]. [yən kowe wəgah diatUr yo luŋə wae səkə kene]!  
‘Bukan seperti itu. Kalau kamu susah diatur, ya pergi saja dari sini!’
- SRUNDENG : “Lho, lha kowe ngko piye?”  
[lho lha kowe ŋko piye]?  
‘Lho, lha kamu nanti bagaimana?’
- CENIL : “Melu.”  
[melu].  
‘Ikut.’

**Data 5**

(147) KONTEKS: DALIJO (TETANGGA) MARAH-MARAH KEPADA CENIL (ISTRI) DAN SRUNDENG (SUAMI) KARENA PERTENGGARAN MEREKA MENGGANGGU TIDUR DALIJO (TETANGGA)

- DALIJO : “Le padu ki mbrebeki ngerti ra? Aku sare iki nganti kaget.”  
 [le padu ki mbrɛbɛki ŋɛrti ra]? [aku sare iki ŋanti kaget].  
 ‘Pertenggaran kalian itu berisik sekali, tahu tidak? Saya tidur tadi sampai kaget’
- SRUNDENG : “Sare? Ngerti tegese sare? Sare ki ngglangsar kaya kere.”  
 [sare]? [ŋɛrti tɛgɛsɛ sare]? [sare ki ŋglɛnsar kɔyɔ kere].  
 ‘Sare (Tidur)? Tahu tidak artinya apa? Sare itu ngglangsar (tidur di mana saja) seperti kere (gembel)’

**Data 6**

(148) KONTEKS: PAWIRO (L) BERSIKERAS MENGAJAK PARA WARGA KAMPUNG KUCINGAN UNTUK BERDEMO PERIHAL PELAYANAN PUBLIK YANG TIDAK MAKSIMAL TETAPI TRINIL MENAHANNYA

- PAWIRO : “Saudara-saudara. hari ini kita demo!”  
 [saudara-saudara hari ini kita demo]  
 [Saudara-saudara, hari ini kita demo’
- TRINIL : “Mas, kowe iki arep demo ya demo apa ta, Mas?”  
 [mas kowe iki arɛp dɛmo yɔ dɛmo ɔpɔ tɔ, mas]?  
 ‘Mas, kamu ini mau demo apa sih, Mas?’
- PAWIRO : “Demo masalah penanganan pelayanan publik sing ora maksimal ngono kuwi. Ya kepiye ta iki?”  
 [dɛmo masalah pɛnananganan pɛlayanane publik sɪŋ ora maksimal ŋono kuwi]. [yɔ kɛpiye tɔ iki]?  
 ‘Demo masalah penanganan pelayanan publik yang tidak maksimal begitu. Bagaimana sih kamu itu?’
- TRINIL : “Wuih, gaya banget. Mbok ya kowe iki demo masak wae!”  
 [wuih gaya banɛt]. [mbɔ? yɔ kowe iki dɛmo masa? wae]!  
 ‘Wuih, gaya banget. Lebih baik kamu demo masak saja!’
- PAWIRO : “Masak apa?”  
 [masa? ɔpɔ]?  
 ‘Masak apa?’
- TRINIL : “Hayo mboh lawong kowe panganane ya akeh sing mbayari ya aku terus kok.”  
 [hayɔ mbɔh lawɔŋ kowe paŋanane yɔ akɛh sɪŋ mbayari yɔ aku tɛrUs kɔ?].

- ‘Ya terserah, kamu makannya banyak dan yang membayar selalu saya.’
- PAWIRO : “Pokoke aku arep demo kowe ra sah *menghalang-halangi* aku!”  
[pəkɔʔe aku arəp demo kowe ra sah məŋhalan-ħalanji aku]!  
‘Pokoknya aku mau demo kamu tidak perlu menghalangiku!’
- TRINIL : “Lhoh mas mbok rak sah demo-demo kaya ngono! Nek *kamu* keplenyet mecedhel? Aku ki *cuma takut kamu* mecothot. Aku *tu nggak* tegel, *iya kan pak?*”  
[lhoh mas mbɔʔ yɔ raʔ sah ɖemo-ɖemo kɔyɔ ŋono]! [nɛʔ kamu kəpləñət məcəɖəl]? [aku ki cuma takut kamu məcɔʔət]. [aku tu ŋgaʔ təgəl]. [iya kan pak]?  
‘Lhoh Mas, lebih baik kan tidak perlu demo-demo begitu! Kalau kamu kenapa-kenapa bagaimana? Aku ini hanya khawatir sama kamu. Aku itu tidak tega. Iya kan, Pak?’

### Data 7

(149) KONTEKS: MBAH KENYUT (L) BERDEBAT DENGAN DALIJO (L) YANG MENUDUH MBAH KENYUT MEMBENTUK KELOMPOK UNTUK MELAKUKAN AKSI DEMO

MBAH KENYUT: “Ora, kowe iki kok. Nek wong ngarani tanpa bukti kuwi fitnah.”

- [ora kowe iki kɔʔ]. [nɛʔ wɔŋ ŋarani tanpɔ bukti kuwi fitnah].  
‘Tidak, kamu ini kok. Jika orang menuduh tanpa bukti itu namanya fitnah.’
- DALIJO : “Lho, bukti iki.”  
[lho bukti iki].  
‘Lho, bukti ini.’
- MBAH KENYUT : “Fitnah kuwi *lebih kejam daripada* fit jengki.”  
[fitnah kuwi ləbɪh kəjam ɖaripaɖa fit jɛŋki].  
‘Fitnah itu lebih kejam daripada *fit jengki*.’
- SRUNDENG : “Kuwi ana sing luwih *kejam* meneh jenenge vitamin.”  
[kuwi ɔnɔ slɪ luwɪh kəjam mənɛh jənɛŋɛ vitamin].  
‘Itu ada yang lebih kejam lagi namanya vitamin.’
- DALIJO : “Nek fitnah kuwi isa sehat. Aku mben esuk.”  
[nɛʔ fitnah kuwi isa sehat]. [aku mbən esUʔ].  
‘Kalau fitnah itu bisa sehat. Aku melakukannya setiap pagi.’
- SRUNDENG : “Kae fitnes.”  
[kae fitnəs].  
‘Itu fitnes.’

**Data 8**

(150) KONTEKS: SRUNDENG (L), CENIL (P), TRINIL (P), PAWIRO (L), DAN MBAH KENYUT (L) BERBINCANG-BINCANG DENGAN PAK HELMI (L) SEBAGAI NARASUMBER DARI DINAS KOMINFO KABUPATEN SLEMAN YANG MENJELASKAN TENTANG APLIKASI ‘LAPOR SLEMAN’

PAK HELMI : “*Jadi, untuk dua bulan ini 200 -an yang melapor.*”

[jadi untuk dua bulan ini 200-an yan məlapər].

CENIL : “*Per kilonya? Oh orangnya ya.*”

[pər kiloña]? [oh oraŋña ya].

PAK HELMI : “*Per ons.*”

[pər ons].

**Data 9**

(151) KONTEKS: SRUNDENG, CENIL, TRINIL, PAWIRO, DAN MBAH KENYUT BERBINCANG-BINCANG DENGAN NARASUMBER DARI DINAS KOMINFO KABUPATEN SLEMAN MENGENAI APLIKASI ‘LAPOR SLEMAN’

CENIL : “*Laporanmu wis ditanggapi?*”

[laporanmu wɪs ditəŋgəpi]?

‘Laporanmu sudah ditanggapi?’

TRINIL : “*Wis.*”

[wɪs].

‘Sudah’

SRUNDENG : “*Ya wis apik kuwi, timbangane dibales sing kuwasa. Lanang wedok e padha le edan.*”

[ya wɪs apɪk kuwi timbaŋane dibaləs sɪŋ kuwəsə]. [lanəŋ wedə?e pəðə le edan].

‘Ya sudah bagus itu, daripada dibalas oleh Tuhan. Laki-laki dan perempuan sama-sama gilanya.’

**Data 10**

(152) KONTEKS: PAWIRO MENGINTROGASI MAS EDI SALAH SATU PETUGAS DINAS KOMINFO KARENA BERUSAHA MERAYU TRINIL YANG MERUPAKAN KEKASIH PAWIRO

PAWIRO : “*Aku kepengin dicethakke malam minggu ki ngapa, Mas? Rak sah ndredheg sing cetha, Mas! Gek omong tak enteni!*”

[aku kəpeŋIn dicəta?ke malam minggu ki ŋəpə mas]. [ra? sah ndrədəg sŋ cəʔə Mas]! [gɛ? əməŋ ta? əntəni].

‘Saya ingin dijelaskan malam minggu itu ada apa Mas? Tidak perlu gemeteran jelaskan Mas. Silakan bicara saya tunggu.’

SRUNDENG: “Rak sah wedi karo iki! Iki nek nesu, kokdhepi sega goreng sakpiring luluh.”

[ra? sah wədi karo iki]! [iki nɛ? nəsu kəʔdɛpi səgə goreng sa?pirŋ lulUh].

‘Tidak perlu takut sama dia. Da itu kalau marah kamu beri nasi goreng satu piring akan luluh.’

## EPISODE : RUMAH MURAH

### Data 11

(153) KONTEKS: SRUNDENG (L) MENYINDIR TUKANG KENDANG *GANX-X* YANG SUARA KENDANGNYA KURANG ENAK DIDENGAR DIBANDINGKAN DENGAR SUARA *DRUM*

SRUNDENG: “Yen *drum* kuwi isa kompak. Lha nek tukang kendhang ki lho, lah.

Nek trudug dug dug dug.” (menirukan suara drum)

[yən dram kuwi isə kompəg]. [lha nɛ? tukaŋ kəndaŋ ki lho lah].

[nɛ? truɖug ɖug ɖug ɖug.]

‘Kalau *drum* itu bisa kompak. Lha ini kalau tukang kendang lho.

Kalau bunyi trudug dug dug dug.’

CENIL : “Apa? Truntung truntung tulung tulung tulung!”

[əpə]? [truntuŋ truntuŋ tulUŋ tulUŋ tulUŋ]!

‘Apa? *Truntung truntung* tolong tolong tolong!’

### Data 12

(154) KONTEKS: CENIL (ISTRI) DAN SRUNDENG (SUAMI) MENYAPA PENONTON SATU PERSATU DI AWAL ACARA

SRUNDENG : “Yang di pojokan dari mana?”

[yaŋ ɖi pəjəkan ɖari mana]?

PENONTON : “Ombudsman Jogja.”

[əmbudsman jogja].

CENIL : “*Tante budsmannya mana?*”  
[tantə budsmənña mana]?

### Data 13

(155) KONTEKS: CENIL (ISTRI) PROTES TERHADAP SRUNDENG (SUAMI) BAHWA MEREKA HARUS HIDUP LAYAK

CENIL : “*Seprana-seprene apa kowe ora jileh? Uripmu... hidup kita itu nggak ada kemajuan, hanya kemunduran.*”

[səprənə-səprene əpə kowe ora jileh]? [urɪpmu]. [hidup kita itu ŋga? ədə kəməjuan haña kemunduran].

‘Selama ini apa kamu tidak risih pada hidupmu. Hidup kita itu tidak ada kemajuan, hanya kemunduran.’

SRUNDENG : “*Elu jangan mikir yang muluk-muluk dong! Kita kan dari dulu emang sekeng. Lho kowe kok ora ana angin ora ana apa-apa kok mikirke urip lho. Wis disyukuri urip anane ngene ya wis ngene, ngono wae.*”

[əlu jaŋan mikir yaŋ mulu?-mulu? doŋ]! [kita kan dari dulu eməŋ sekeŋ]. [lho kowe kə? ora ənə əŋIn ora ənə əpə-əpə kə? mikirke urɪp lho]. [wɪs disyukuri urɪp anane ŋene yə wɪs ŋene ŋono wae].

‘Kamu itu jangan mikir yang terlalu berlebihan! Kita kan dari dulu memang seperti ini. Kamu ini tidak ada angin tidak ada apa-apa kok tiba-tiba memikirkan hidup. Sudah disyukuri hidup begini adanya, begitu saja.’

CENIL : “*Disyukuri? Halo, Pah. Wong urip ya urip kuwi kudu dipikir. Iki bukan karena apa-apa ya. Tapi ini adalah uneg-uneg sing ana ning atiku, sing sak suwene iki tak empet, marai aku ra isa move on.*”

[disyukuri]? [halo pah]. [wəŋ urɪp yə urɪp kuwi kudu dipikɪr]. [iki bukan karəna apa-apa ya]. [tapi ini ədalah unəg-unəg sɪŋ ənə nɪŋ atiku sɪŋ sa?suwene iki ta? əmpət marai aku ra isa move on].

‘Disyukuri? Halo, Pah. Orang hidup itu harus dipikirkan. Ini bukan karena apa-apa ya. Tapi ini adalah kegundahan yang selama ini saya simpan dalam hati saya yang membuat saya tidak bisa *move on*.’

SRUNDENG : “*Move on ki apa ta?*”

[move on ki əpə tə]?

‘*Move on* itu apa ya?’

GANK-X : “*Kancane pokemon.*”

[kancane pəkemən].

‘*Temannya pokemon.*’



**Data 14**

(156) KONTEKS: CENIL (ISTRI) MENGUNGKAPKAN KONDISI KELUARGA KEPADA SRUNDENG (SUAMI) BAHWA MEREKA BUTUH TEMPAT TINGGAL YANG LAYAK

CENIL : “Anakmu nek turu, uyel-uyel. Pating, uhh iwak teri nek dha dipakani, ora cetha. Uyel-uyelan, ompol-ompolan, pating pesing ora ana nggon. *Pah, tulung pikirkanlah rumah tangga kita!*”

[anakmu nɛ? turu uyəl-uyəl]. [patiŋ uhh iwa? təri nɛ? ɔ̃ ɔ̃ dipakani ora cə̃tə]. [uyəl-uyələn ɔ̃mpəl-ɔ̃mpələn patɪŋ pəsɪŋ ora ɔ̃nə ŋgɔ̃n]. [pah tulUŋ pikirkanlah rumah tangga kita]!

‘Anakmu kalau tidur saling berhimpitan seperti ikan teri yang sedang diberi makan, tidak jelas. Berhimpitan, saling mengompoli, bau *pesing* tidak ada tempat. Pah, tolong pikirkanlah rumah tangga kita!’

SRUNDENG : “Lho wis tak pikir lho. Karepku diompol-ompolne kuwi ki ben ketok guyub anake dhewe iki. Dadekke siji ngono kuwi, aja ting plencir.”

[lho wɪs ta? pikɪr lho]. [karəpku diɔ̃mpəl-ɔ̃mpəlne kuwi ki ben ketə? guyUb ana?e ɔ̃dewe iki]. [dade?ke siji ŋono kuwi ɔ̃jə tɪŋ pləncir].

‘Lho sudah saya pikirkan lho. Saya inginnya mereka saling mengompoli itu agar mereka kelihatan rukun. Dijadikan satu seperti itu jangan terpisah-pisah.’

**Data 15**

(157) KONTEKS: SRUNDENG (SUAMI) MEMINTA CENIL (ISTRI) BERSABAR KARENA IA BELUM MEMILIKI BIAYA UNTUK MEMILIKI RUMAH YANG LAYAK

SRUNDENG: “Lho nek aku nduwe dhuwit, kuwe wis tak gawekke omah tingkat lima.”

[lho nɛ? aku nduwe ɔ̃duwɪt kuwe wɪs tak gawe?ke omah tɪŋkat limə].

‘Lho kalau saya memiliki uang, kamu sudah saya buat rumah bertingkat lima’

CENIL : “Hah?”

[hah]?

‘Hah?’

SRUNDENG: “Kok amen mbleyer thok? Ngak! Tenan, nek aku nduwe dhuwit, kuwe wis tak bangunke omah tingkat lima. Kowe turu ning dhuwur dhewe, dadi aku nek lunga-lunga rak isa nglimpekke kowe, wis. Ora sah pamitan, ta?”

[kɔ? amen mbleyər tɔ?]? [ŋak]! [tənan nɛ? aku nduwe ɖuwIt kuwe wɪs ta? baŋunke omah tiŋkat limə]. [kowe turu nɪŋ ɖuwUr ɖewe dadi aku nɛ? luŋɔ-luŋɔ ra? iso nglimpe?ke kowe wɪss]. [ora sah pamitan tɔ?]

‘Kok masih saja keras bicaramu. Serious, jika saya memiliki uang, kamu saya sudah buat rumah bertingkat lima. Kamu tidur di lantai paling atas, jadi kalau saya pergi-pergi tidak perlu izin.’

### Data 16

(158) KONTEKS: DALIJO (L) HERAN MENGAPA SRUNDENG (SUAMI) DAN CENIL (ISTRI) SERINGKALI BERTENGGAR DAN HAL ITU SANGAT MENGGANGGUNYA

DALIJO : “Kowe ki kok padu terus. Piye, sida pisahan pa? Kapan? Ngko nek kowe pisahan tak MC-ni. Iya ta, lho aku iki nampa apa wae kok. Wong berkatan tak MC-ni, wong dadi manten ya okeh, woo layatan sering, tetak e tak MC-ni kok, wong nglairke tak MC-ni kok.”

[kowe ki kɔ? padu terUs]. [piye sidə pisahan pə]? [kapan]? [ŋko nɛ? kowe pisahan ta? MC-ni]. [iyə tə lho aku iki nɔmpɔ ɔpɔ wae kɔ?]. [wɔŋ bərkatan ta? MC-ni wɔŋ dadi manten yə okeh woo layatan sərɪŋ tətə? e tak MC-ni kɔ? wɔŋ ŋlairke ta? MC-ni kɔ?].

‘Kalian ini kok sering bertengkar. Bagaimana, jadi berpisah ya? Kapan? Nanti kalau kalian jadi pisahan saya yang jadi MC-nya. Iya lho saya ini menerima apa saja kok. Orang sedekahan, orang menikah, orang berkabung, tedhak siti saya yang jadi MC-nya. Orang melahirkan saja saya yang jadi MC-nya.’

SRUNDENG : “Aku padu sing telung dina kepungkur wae di MC ni karo iki.”

[aku padu sɪŋ təlUŋ dinə kəpuŋkUr wae di-MC-ni karo iki].  
‘Saya bertengkar tiga hari lalu saja dia yang jadi MC-nya.’

### Data 17

(159) KONTEKS: DALIJO (L) MEMBUJUK SRUNDENG (L) AGAR MAU MENGIKUTI PROGRAM RUMAH MURAH DENGAN DP TIGA JUTA SAJA

- DALIJO : “Nek ngono iku *dipecahkan masalahnya*.”  
[nɛ? ŋono iku dipɛcahkan masalahña].  
‘Kalau seperti itu ya dipecahkan masalahnya.’
- SRUNDENG : “Le mecahke piye yen njaluk omah ngono kuwi?”  
[le mɛcahke piye yen njalU? omah ŋono kuwi?]  
‘Cara memecahkannya bagaimana jika mintanya rumah  
begitu?’
- DALIJO : “Lho, lawong nduwe kanca Dalijo kok repot. Aku ki nduwe  
program, aku karo kancaku ki nduwe program rumah murah.  
DP ne ming telung yuta. Kuwi wis oleh omah RSSSSSSS.  
*Rumah sederhana sangat sesak slonjor saja susah*.”  
[lho, lawɔŋ nduwe kɔncɔ dalijɔ kɔ? repɔt]. [aku ki nduwe  
program aku karo kancaku ki nduwe program rumah murah].  
[dp-ne mɪŋ tɛlUŋ yutɔ]. [kuwi wɪs oleh omah rɪssssss]. [rumah  
sɛdɛrhana saŋat sɛsak slɔnjɔr saja susah].  
‘Lho, punya teman Dalijo kok repot. Saya dan teman saya ini  
memiliki program, programnya rumah murah. Uang mukanya  
hanya tiga juta. Itu sudah memperoleh rumah RSSSSSSS.  
Rumah sederhana sangat sesak *slonjor* (meluruskan kaki) saja  
susah.’
- SRUNDENG : “O, *rumah sederhana sangat sesak slonjor saja susah sekali*.”  
[o rumah sɛdɛrhana saŋat sɛsa? slɔnjɔr saja susah sekali].  
‘O. Rumah sederhana sangat sesak *slonjor* (meluruskan kaki)  
saja susah sekali.’
- DALIJO : “Seg-segan. Suk-sukan.”  
[sɛg-sɛgan]. [su?-su?an].  
‘Berdesakan. Berhimpitan.’

### Data 18

(160) KONTEKS: MBOK BERUK (P) MENYAPA PENONTON DAN  
MENANYAKAN APAKAH MEREKA MEMBAWA OLEH-OLEH DARI  
DAERAHNYA

- MBOK BERUK : “Sugeng dalu, ibu-ibu. Sugeng dalu, bapak-bapak.”  
[sugɛŋ dalu ibu-ibu]. [sugɛŋ dalu bapa?-bapa?].  
‘Selamat malam ibu-ibu, selamat malam bapak-bapak’
- PENONTON : “Dalu.” (serentak)  
[dalu].  
‘Malam.’

- MBOK BERUK : “*Alhamdulillah* dipunparingi wilujeng nggih. Lha oleh-olehe napa?”  
 [alhamdulillah dipUnpariŋi wilujəŋ ŋgɪh]. [lha oləh-oləhe nɔpɔ]?  
 ‘Alhamdulillah sudah diberi kesehatan ya. Lalu, oleh-olehnya apa’
- DALIJO : “Wee wau mpun, ana kripik, ana apa. Hehehe.”  
 [wee wau mpUn ɔnɔ kriɪk ɔnɔ ɔpɔ.. hehehe]  
 ‘Wee tadi sudah ada keripik, ada apa lagi yaa hehehe.’
- MBOK BERUK : “Maturnuwun. Mbenjang malih!”  
 [matUrnuwUn]. [mbenjaŋ malɪh]!  
 ‘Terima kasih. Besok lagi ya!’

### Data 19

(161) KONTEKS: DALIJO (L) MENJELASKAN KEPADA MBOK BERUK (P) TENTANG PROGRAM RUMAH MURAH

- MBOK BERUK : “Kuwi tulisane adhem asrep?”  
 [kuwi tulisane aɖəm asrɛp]?  
 ‘Itu tulisannya *adhem asrep*?’
- DALIJO : “Niku perumahan, padha karo sing tak kandhakke kuwi mau.”  
 [niku pərumahan pɔɖɔ karo sɪŋ ta? kanda?ke kuwi mau].  
 ‘Itu perumahan, sama seperti yang saya ceritakan itu tadi.’
- MBOK BERUK : “Kuwi jenenge adhem asrep apa apa?”  
 [kuwi jənəŋɛ aɖəm asrɛp ɔpɔ ɔpɔ]?  
 ‘Itu namanya *adhem asrep* atau apa?’
- DALIJO : “Adhem asri. Iku paket *rumah murah*.”  
 [aɖəm asri]. [iku paket rumah murah].  
 ‘*Adhem asri*. Itu paket rumah murah.’
- MBOK BERUK : “Omahe dikirimke?”  
 [omahe dikirɪmke]?  
 ‘Rumahnya dikirimkan?’
- DALIJO : “O, omong karo wong ra cetha.”  
 [o ɔmɔŋ karo wɔŋ ra cɛtɔ].  
 ‘O, bicara kok sama orang yang tidak jelas.’

### Data 20

(162) KONTEKS: DALIJO (L) MENJELASKAN KEPADA MBOK BERUK (P)  
TENTANG PROGRAM RUMAH MURAH

MBOK BERUK : “O, nggawe perumahan?”

[o ŋgawe pərumahan]?

‘O, membangun perumahan?’

DALIJO : “He’em.”

[hə?əm].

‘Iya.’

MBOK BERUK : “Ning ndi kuwi?”

[nɪŋ ndi kuwi]?

‘Di mana itu?’

DALIJO : “Lho, teng dhaerah Kucingan. Kula niku ingin mengentaskan

ekonomi masyarakat kampung kucingan, termasuk njenengan.”

[lho təŋ daerah kucingan]. [kulə niku iŋin məŋəntaskan ekonomi masyarakat kampUŋ kucingan termasukU? nʃənəŋan].

‘Lho, di daerah Kucingan. Saya itu ingin mengentaskan ekonomi masyarakat Kampung Kucingan, termasuk Anda.’

MBOK BERUK : “**Mengentaskan? Sing kecemplung sapa?**”

[məŋəntaskan]? [sɪŋ kəcəmplUŋ səpə]?

‘Mengentaskan? Siapa yang tercebur?’

DALIJO : “Maksude iki ben uripe iki layak. Uripe ki layak, luwih

temata, ora kaya sampeyan. Mau sedulur okeh seneng, ning

Mbokdhe Beruk kuwi ngrepoti. Lawong yahono yahene, le lair

ki kleru po ya, nganti yahene ki rung nde omah.”

[maksude iki ben uripe iki laya?]. [uripe ki laya? luwɪh təmətə

ora kəyə sampeyan]. [mau sədulUr okeh sənəŋ nɪŋ mbəkðe

bərU? kuwi ŋrəpəti]. [lawəŋ yahənə yahene le laɪr ki kleru pə

ya, ŋanti yahene ki rUŋ nde omah].

‘Maksudnya itu agar hidupnya itu layak. Hidupnya layak, lebih

tertata, tidak seperti Anda. Mau saudara banyak, tetapi Mbok

Beruk itu merepotkan. Selama ini hidupnya salah atau

bagaimana ya. Sampai sekarang ini kok tidak memiliki rumah.’

## EPISODE : SERAKAH GAWE DERDAH

### Data 21

(163) KONTEKS: TRINIL (P) DAN PAWIRO (L) SEDANG MENYAPA  
PENONTON SATU PERSATU

- TRINIL : “Yang merah-merah ini dari mana?”  
[yaŋ merah-merah ini dari mana]?  
‘Yang merah-merah ini dari mana?’
- PENONTON : “SMK Muhamadiyah Bangunjiwo.”  
[smk muhamadiyah bangunjiwo]  
‘SMK Muhamadiyah Bangunjiwo’
- TRINIL : “Muhamadiyah Bangunjiwo. Sing iki lara jiwa.”  
[muhamadiyah bangunjiwo]. [sɪŋ iki lərə jiwa].  
‘Muhamadiyah Bangunjiwo. Yang ini sakit jiwa.’

### Data 22

(164) KONTEKS: TRINIL (P) BERSAMA PAWIRO (L) SALING ADU EJEK DENGAN PENONTON DARI SMK MUHAMMADIYAH BANGUNJIWO KARENA MEREKA BERDUA MENGANGGAP WARNA RAMBUT SISWA TERSEBUT SEPERTI HABIS TERBAKAR (BERWARNA KUNING)

TRINIL : “Eh apa e, rambut kebakar ki? *Kamu jahat.*” (berbicara pada penonton)

[eh əpə e rambUt kəbakar ki]? [kamu jahat].

‘Eh apa sih kamu rambut terbakar? Kamu jahat.’

PAWIRO : “Iya. *Kamu telah jahatin pacarku.*” (berbicara pada penonton)

[iyə]. [kamu təlah jahatin pacarku].

‘Iya. Kamu telah jahat sama pacarku.’

TRINIL : “Ambung, Mas!”

[ambUŋ mas]!

‘Cium, Mas!’

PAWIRO : “Mosok aku ngambung wong kobongan? Ya rugi lambeku lah.”

[mɔsɔ? aku ŋambUŋ wɔŋ kɔbɔŋan]? [yɔ rugi lambeku lah].

‘Masa iya aku mencium orang terbakar? Ya rugi bibirku lah.’

### Data 23

(165) KONTEKS: TRINIL (P) DAN PAWIRO (L) SEDANG MENYAPA PENONTON SATU PERSATU

TRINIL : “Yang ijo-ijo dari mana?”

[yaŋ ijo-ijo dari mana]?

PENONTON : “SMK Negeri 1 Pundong.” (serentak)

[smk nəgəri 1 pundɔŋ].

PAWIRO : “SMK Negeri 1 Pundong. Nggih nggih.”

- [smk nəgəri 1 pundəŋ]. [ŋglh ŋglh].  
 ‘SMK Negeri 1 Pundong. Iya iya.’
- TRINIL : “Pundong?”  
 [pundəŋ]?
- PENONTON : “Yaaa.”  
 [yá].
- TRINIL : “Pundong. Ya wis mulih!”  
 [pundəŋ]. [yɔ wɪs mullh]!  
 ‘Pundong. Ya sudah pulang!’
- PAWIRO : “Eh, iki ndelok. Mbok kon mulih sing arep ndelok awake  
 dhewe sapa?”  
 [eh, iki ndələ?]. [mbək kən mullh slŋ arəp ndələ? awa?e dəwe  
 sɔpɔ]?
- ‘Eh, ini menonton. Kalau kamu suruh pulang, lalu yang mau  
 menonton kita siapa?’

#### Data 24

(166) KONTEKS: TRINIL (P) SEDANG SIBUK DAN TIDAK INGIN DIGANGGU OLEH PAWIRO (L) KARENA IA SEDANG MEMPERSIAPKAN PERSYARATAN UNTUK MELAMAR PEKERJAAN

- TRINIL : “*Aku itu mau melamar gaweyan.*”  
 [aku itu mau məlamar gaweyan].  
 ‘Saya itu mau melamar kerja.’
- PAWIRO : “*Heh! Yang harusnya dilamar itu aku, bukan gaweyan. Kamu sudah selingkuh. Kamu sudah tidak tertarik lagi dengan aku.*”  
 [heh]! [yaŋ harusña dilamar itu aku bukan gaweyan]. [kamu sudah səliŋkuh]. [kamu sudah tidak tərtarik lagi dəŋan aku].  
 ‘Heh! Yang seharusnya dilamar itu aku, bukan pekerjaan. Kamu sudah selingkuh. Kamu sudah tidak tertarik lagi dengan aku.’

#### Data 25

(167) KONTEKS: DALIJO (L) SEDANG MEMPERKENALKAN BOSNYA YANG BERNAMA SAHONE (L) KEPADA TRINIL (P) DAN PAWIRO (L) PERIHAL BOS SAHONE YANG BERMAKSUD Mencari KARYAWAN UNTUK MENJAGA MINI MARKET YANG AKAN DIBANGUNNYA

- DALIJO : “*Nduwe bos pisan wae kok pethug. Bos!!! Bos!!! Bos!!!*”  
 (memanggil bosnya yang sedang memakai *headphone*)  
 [nduwe bəs pisan wae kɔ? peʈUg]. [bəs bəs bəs]!

- BOS SAHONE : ‘Memiliki bos sekali saja kok bodoh sekali. Bos bos bos!’  
 : “Sstt, Jackie Chan gelut.” (melepaskan headphone)  
 [sɪt tɕɛki cən gəlUt].  
 DALIJO : ‘Sstt, Jackie Chan sedang bertarung.’  
 : “Hee, apa ra gaul bosku. Lagune, nyilih, lagune apa? Kok sepi, bos? Sepi nyenyet e bos.” (meletakkan *headphone* di telinganya)  
 [hee əpə ra gaul bɔsku]. [lagune ñilɪh lagune əpə]? [kə? səpi bɔs]? [səpi ñəñət e bɔs].  
 BOS SAHONE : ‘Hee, apa tidak gaul bosku ini. Lagunya, pinjam bos lagunya apa? Kok sepi bos? Sepi sekali ini bos.’  
 : “Lagek siskamling.”  
 [lagɛ? sɪskamɪŋ].  
 TRINIL : ‘Sedang siskamling.’  
 : “Jackie Chan ki mosok siskamling?”  
 [jɛki cən ki mɔsɔ? sɪskamɪŋ]?  
 DALIJO : ‘Jackie Chan masa siskamling?’  
 : “Jackie Chan ki nyanyi. Nek wis kesel nyanyi, siskamling. Woo cah ra ngerti pilem.”  
 [jɛki cən ki ñaɳi]. [nɛ? wɪs kəsəl ñaɳi sɪskamɪŋ]. [woo cah ra ŋɛrti piləm].  
 ‘Jackie Chan itu bernyanyi. Kalau lelah bernyanyi, dia siskamling. Woo dasar bocah tidak tahu film.’

### Data 26

- (168) KONTEKS: MBAH KENYUT (L) DAN SRUNDENG (L) SEDANG MEMBICARAKAN KEDATANGAN BOS SAHONE YANG MERESAHKAN PEDAGANG KECIL DI KAMPUNG KUCINGAN  
 MBAH KENYUT : “Dalijo.”  
 [dalijɔ].  
 ‘Dalijo’  
 DALIJO : “Dalem bosss. Ehh aku dudu adegan iki e.”  
 [daləm bɔsss]. [ɛhh aku dudu ədəgan iki e].  
 ‘Iya Bos. Ehh saya bukan adegan ini.’  
 MBAH KENYUT : “Wong nek tengen ya kaya Dalijo kae.”  
 [wɔŋ nɛ? tənən yə kəyɔ dalijɔ kae].  
 ‘Orang kalau telinganya mudah mendengar ya seperti Dalijo itu.’



- SRUNDENG : “Ora tengen ning kemempengen kok. Lawong ora ngundang dheweke ming ana bakul cangijo ngono iku kulá.”  
 [ora tənɛn nɪŋ kəmɛmpɛŋən kɔʔ]. [lawɔŋ ora ŋundan ɖeweʔe mɪŋ ɔnɔ bakul cangijo ŋono iku kulɔ].  
 ‘Bukan mudah mendengar, melainkan terlalu rajin. Lha tidak memanggil dia saja padahal hanya penjual kacang ijo dia datang kok.’
- MBAH KENYUT : “Winganane malah parah meneh. Ning nggonku kae kan ana kirik cilik, Plecky Plecky! Kulá.”  
 [wiŋanane malah parah mənɛh]. [nɪŋ ŋgɔnku kae kan ɔnɔ kirɪʔ ciliʔ plɛki plɛki]! [kulɔ].  
 ‘Beberapa waktu lalu malah lebih parah. Di daerahku kan ada anak anjing kecil. Plecky Plecky. Dia pun datang.’

#### Data 27

(169) KONTEKS: MBAH KENYUT (L) DAN SRUNDENG (L) SEDANG MEMBICARAKAN KEDATANGAN BOS SAHONE YANG MERESAHKAN PEDAGANG KECIL DI KAMPUNG KUCINGAN

MBAH KENYUT: “Kae bose kae rada edan apa piye kae ki?”

[kae bɔs e kae rɔɔ edan ɔpɔ piye kae kiʔ]

‘Itu bosnya sedikit gila atau bagaimana *sih*?’

SRUNDENG : “Ora kae ki mbah. Kae ki jane waras. Ming jarene kuwi ki utege mundhak cilik dadi sok dolan dhewe. Dadi sok meneng wae ki ra sadhar, ngko uteg e omong karo kancane ning kono.”

[ora kae ki mbah]. [kae ki jane waras]. [mɪŋ jarene kuwi ki utɛge mundaʔ ciliʔ dadi sɔʔ dolan ɖewe]. [dadi sɔʔ mənɛŋ wae ki ra sadar ŋko utɛge ɔmɔŋ karo kancane nɪŋ kono].

‘Tidak, mbah. Dia itu sebenarnya waras. Hanya saja otaknya semakin menyusut. Kadang ya otaknya pergi main, jadi kadang tidak sadar. Kadang juga otaknya mengobrol dengannya temannya.’

#### Data 28

(170) KONTEKS: MBAH KENYUT (L) DAN SRUNDENG (L) SEDANG MEMBICARAKAN KEDATANGAN BOS SAHONE YANG MERESAHKAN PEDAGANG KECIL DI KAMPUNG KUCINGAN

- MBAH KENYUT: “Aku ki sakjane ki, bose teka ning kene ki Pak Sehonu kae jane ya mangkel-mangkel piye. Lha iki coba ta deloken kae! *Disini akan segera dibangun supermarket* Ciluba 33, iki Ciluba 18, njur iki arep akehe sepira?”  
 [aku ki sa?jane ki bōse təkō nIn kene ki pa? sehōnō kae jane yō maŋkəl-maŋkəl piye]. [lha iki cobō tō dəlōʔən kae]! [ḍisini akan səgəra ḍibaŋun supərmarket ciluba 33, iki ciluba 18, njUr iki arəp akehe səpirō]?  
 ‘Saya itu sebenarnya sedikit tidak suka dengan kesatangan Bos Sehonu itu. Lha coba lihat itu ada tulisan *Disini akan segera dibangun supermarket* Ciluba 33, ini Ciluba 18, lalu ini mau seberapa banyak?’
- SRUNDENG : “Lho, kok kene. Buk pinggir kali e arep diwenehi tulisan kok. Mini market *Makbyur*. Nggon buk kuwi.”  
 [lho kō? kene]. [bU? piŋgIr kali e arəp diwenehi tulisan kō?]. [minimarkət ma?byur]. [ŋgōn bU? kuwi].  
 ‘Lho, bukan hanya disitu. Sandaran jembatan pinggir sungai saja mau diberi tulisan kok *Mini market Makbyur*. Di sandaran jembatan itu.’
- MBAH KENYUT: “Lha ya rak nek njur sithik-sithik mini market rak ya mesakke pedhagang-pedhagang cilik kuwi ta.”  
 [lha yō ra? nē? njUr siʔi?-siʔi? minimarkət ra? yō mēsa?ke pəḍagaŋ- pəḍagaŋ cill? kuwi tō].  
 ‘Lha iya kalau sedikit-sedikit mini market akan semakin kasihan dengan pedagang-pedagang kecil itu *sih*.’
- SRUNDENG : “Nah, si market ki sing kurang ajar.”  
 [nah si markət ki sIn kuraŋ ajar].  
 ‘Nah, si market itu yang kurang ajar.’
- MBAH KENYUT: “Merga si market kuwi nganggo mini. Coba nek si market ora ngejak mini.”  
 [mərgō si markət kuwi ŋaŋgo mini]. [cobō nē? si markət ora ŋəja? mini].  
 ‘Itu karena si market itu memakai mini. Coba kalau si market tidak mengjaak mini.’
- SRUNDENG : “Sesuk market e aja kon nganggo rok mini, kon nganggo sarung wae.”  
 [sesU? markəte əjō kōn ŋaŋgo rək mini kōn ŋaŋgo sarUŋ wae].  
 ‘Besok marketnya jangan suruh memakai mini, suruh memakai sarung saja.’
- MBAH KENYUT: “Njur jenenge apa?”  
 [njUr jənəŋe əpō]?  
 ‘Lalu namanya apa?’
- SRUNDENG : “Sarung market.”

[sarUŋ markət].  
 ‘Sarung market.’

### Data 29

(171) KONTEKS: MBAH KENYUT (L) DAN SRUNDENG (L) SEDANG MEMBICARAKAN KEDATANGAN BOS SAHONE (L) YANG MERESAHKAN PEDAGANG KECIL DI KAMPUNG KUCINGAN

- SRUNDENG : “Jenenge sapa ta kae?”  
 [jənəŋe sɔpɔ tɔ kae]?  
 ‘Namanya siapa sih dia?’
- MBAH KENYUT : “Jenenge Sahone.”  
 [jənəŋe sahone].  
 ‘Namanya Sahone’
- SRUNDENG : “Sahone? Wonge kuwi? O ya wis pas nek Sahone.”  
 [sahone]? [wəŋe kuwi]? [o yɔ wɪs pas nɛ? sahone].  
 ‘Sahone? Dia itu? O yaudah sesuai jika namanya Sahone.’
- MBAH KENYUT : “Kae wong Afrika. Potongane ngono kae.”  
 [kae wəŋ Afrika]. [pɔtɔŋane ŋono kae].  
 ‘Dia orang Afrika. Bentuknya seperti itu’
- SRUNDENG : “Keturunan kewan apa ya dhekne? Nek trenggiling ketoke kapiken.”  
 [kəturunan kewan ɔpɔ yɔ dɛ?nɛ]? [nɛ? trɛŋgɪlɪŋ kɛtɔ?e kapi?ən].  
 ‘Keturunan hewan apa *sih* dia? Kalau trenggiling terlalu bagus.’
- MBAH KENYUT : “O, tapir.”  
 [o tapɪr].  
 ‘O, tapir.’

### Data 30

(172) KONTEKS: DALIJO (L) SEDANG MERAYU MBOK BERUK (P) AGAR MENJUAL TANAH PEKARANGANNYA UNTUK DIBANGUN MINI MARKET

- MBOK BERUK : “Aku isa blanja ning kono, apa-apa cepak, apa-apa njupuk dhewe kari milih, ning aku mesakake Sandiyem.”

- [aku iso blonjo nIn kono ɔpɔ-ɔpɔ cəpa? ɔpɔ-ɔpɔ njupU? dewe kari millh]. [nIn aku məsa?ke sandiyəm].  
 ‘Saya memang bisa belanja di sana, apa saja tersedia, apa-apa mengambil sendiri. Tetapi saya kasihan dengan Sandiyem.’
- DALIJO : “Lho Sandiyem ngapa mesakake?”  
 [lho sandiyəm ɲɔpɔ məsa?ake]?  
 ‘Lho Sandiyem kenapa kok dikasihani?’
- MBOK BERUK : “Lho, deke dodol tradisional sing kudune aku pendhak dina nukoni njur ora, mesakake ta.”  
 [lho de?e dɔdɔl tradisional sIn kudune aku pənɟa? dinɔ nukɔni njUr ora məsa?ake tɔ].  
 ‘Lho, dia berjualan secara tradisional yang seharusnya aku setiap hari membeli dagangannya, lalu tiba-tiba tidak lagi membeli. Kasihan dia.’
- DALIJO : “Lho mangke Sandiyem kon dodol ning mini market sisan. Mangke Sandiyem mpun kula golekke ruwangan ngrika.”  
 [lho maŋke sandiyəm kɔn dɔdɔl nIn mini markət sisan].  
 [maŋke sandiyəm mpUn kulɔ golɛ?ke ruwaŋan ɲrika].  
 ‘Lho nanti Sandiyem suruh jualan di mini market sekalian. Nanti Sandiyem saya carikan tempat di ruangan sana.’

### Data 31

(173) KONTEKS: DALIJO (L) MELAPOR KEPADA BOS SAHONE (P) JIKA MASIH ADA PENGHAMBAT DALAM PEMBANGUNAN MINI MARKET DI KAMPUNG KUCINGAN

- DALIJO : “Boss.”  
 [bɔs].  
 ‘Bos.’
- BOS SAHONE : “Piye wis beres?”  
 [piye wes bɛrɛs]?  
 ‘Bagaimana, sudah beres?’
- DALIJO : “Sampun, Bos.”  
 [sampUn bɔs].  
 ‘Sudah, Bos.’
- BOS SAHONE : “Sip.”  
 [sip].  
 ‘Baik.’
- DALIJO : “Ning wonten ganjelan sithik-sithik.”  
 [nIn wɔntɔn ganjɛlan siʔi?-siʔi?].  
 ‘Tetapi ada ganjelan sedikit.’
- BOS SAHONE : “Ngko ganjele ditipiske.”

[ŋko ganjələ ditipiske].  
 ‘Nanti pengganjalnya ditipiskan.’

### Data 32

(174)KONTEKS: BOS SAHONE (L) MENANYAKAN PERKEMBANGAN TUGAS DALIJO (L) MEMBUJUK WARGA AGAR MENJUAL TANAHNYA UNTUK DIBANGUN MINI MARKET

BOS SAHONE: “Dalijö.”

[dalijö].

‘Dalijo’

DALIJO : “Dalem, Bos.”

[daləm bös].

‘Iya, Bos.’

BOS SAHONE: “Ya ngono kuwi le tak senengi.”

[yo ŋono kuwi le ta? sənəŋi].

‘Ya seperti itu yang membuat saya senang.’

DALIJO : “Inggih.”

[iŋglh].

‘Iya.’

BOS SAHONE: “Nyambut gawe trengginas, kabeh *berhasil*. Lha tak degi mini market saben kampung siji.”

[n̄ambUt gawe trəŋginas kabəh bərhasII]. [lha ta? dəgi mini markət sabən kampuŋ siji].

‘Melakukan pekerjaan semangat, semua berhasil. Lha mau saya dirikan satu mini market di tiap kampung.’

DALIJO : “Niki wonten siji sing angel.”

[niki wəntən siji sIŋ aŋəl].

‘Ini ada satu yang susah.’

BOS SAHONE: “He? Kon sinau ben ora angel.”

[hɛ]? [kən sinau ben ora aŋəl].

‘He? suruh belajar biar tidak susah.’

### Data 33

(175)KONTEKS: DALIJO (ANAK BUAH) DAN BOS SAHONE (BOS) BERLARIAN MEMINTA TOLONG KEPADA SRUNDENG (L) DAN TEMAN-TEMAN KETIKA DIKEJAR-KEJAR OLEH WARGA YANG INGIN MENGHAJAR MEREKA PERIHAL TINDAKAN MEREKA YANG SEENAKNYA SENDIRI INGIN MEMBANGUN MINI MARKET DI BERBAGAI LOKASI KAMPUNG KUCINGAN

- DALIJO : “Niki wau diprotes warga. Dioyak-oyak warga. Niki bos kula dipenthungi.”  
 [niki wau diprotes warga]. [dioya?-oya? Warga]. [niki bōs kulo dipəntuŋi].  
 ‘Ini tadi diprotes warga. Dikejar-kejar warga. Ini bos saya dipukuli.’
- SRUNDENG: “Wis dibacok urung? Ngenteni dibacok sithik!”  
 [wIs dibacō? urUŋ]? [ŋəntəni dibacō? siti?]  
 ‘Sudah dibacok belum? Menunggu dibacok dulu!’
- DALIJO : “Hayo iki lho bacoken!”  
 [hayō iki lho bacō?ən]!  
 ‘Hayo ini lho bacok saja!’

## EPISODE : RESAH MERGA IJAZAH

### Data 34

(176) KONTEKS: PAWIRO (L), TRINIL (P), DAN PAK SUSILO (L) MEMBAHAS MENGENAI PENGUMPULAN IJAZAH PARA WARGA KAMPUNG KUCINGAN

- PAWIRO : “Iki masalah *melaksanakan tugas*, ora masalah ati. Nek ati ki tetep nggonamu.”  
 [iki masalah *məlaksanakan tugas*, ora masalah ati]. [nə? ati ki tətəp ŋgonamu].  
 ‘Ini masalah melaksanakan tugas, tidak masalah hati. Kalau hati itu tetap milikmu.’
- PAK SUSILO : “Dadi nek urusan ati kuwi kek e Wiro. Nek dhadha menthok thekku. Ha’a liya-liyane ya thekku. Nek wulu pek en.”  
 [dadi nə? urusan ati kuwi kə?e wirō]. [nə? dādā məntō? tɛ?ku]. [ha?a liya-liyane yə tɛ?ku]. [nə? wulu pɛ?ən].  
 ‘Jadi jika urusan hati itu milik Wiro. Jika bagian dada milik saya. Iya lain-lainnya juga milik saya. Kalau bulunya untuk kamu saja.’

### Data 35

(177) KONTEKS: MBAH KENYUT (L) DAN MBOK BERUK (P) SEDANG BERBINCANG-BINCANG BERSAMA OMBUDSMAN YOGYAKARTA MENGENAI IJAZAH YANG DITAHAN KETIKA SESEORANG DITERIMA BEKERJA DI SUATU TEMPAT

- MBAH KENYUT : “Sing siji iki Bu Hanum, piyambake saka Ombudsman. Saiki kan akeh ijazah sing ditahan ning *tempat kerja*.”

- [sɪŋ siji iki Bu Hanum piyamba?e səkə ombudsman]. [saiki kan akeh ijazah sɪŋ ditahan nɪŋ tɛmpat kərja].  
 ‘Yang satu ini Bu Hanum, beliau dari Ombudsman. Sekarang kan banyak ijazah yang ditahan di tempat kerja.’
- MBOK BERUK : “Wadhuh, salahe apa?”  
 [waduh salahe əpə]?  
 ‘Waduh, salahnya apa?’
- MBAH KENYUT : “Ditahan kuwi tegese ora merga salah. Ning merga aturane nek mlebu nyambut gawe kadhang-kadhang kuwi sok dijalu ijazahe sing asli ditahan.”  
 [ditahan kuwi tɛgɛse ora mɛrgə salah]. [nɪŋ mɛrgə aturane nɛ? mlɛbu ñambUt gawe kaɖaŋ-kaɖaŋ kuwi sɔ? dijalu? ijazahe sɪŋ asli ditahan].  
 ‘Ditahan itu maksudnya bukan karena salah, melainkan karena aturannya kalau mencari kerja kadang-kadang diminta ijazah aslinya.’
- MBOK BERUK : “O, sing asli ditahan, sing *plasu* ora?”  
 [o sɪŋ asli ditahan sɪŋ plasu ora]?  
 ‘O, yang asli ditahan, yang *plasu* tidak?’
- MBAH KENYUT : “Palsu. Aku ngadhèpi sampeyan isa *stroke* ngko.”  
 [palsu]. [aku ŋaɖɛpi sampeyan isa *stroke* ŋko.]  
 ‘Palsu. Saya menghadapi Anda bisa-bisa *stroke* nanti.’

### Data 36

(178) KONTEKS: PAK SUSILO (L) SEDANG MENGECEK KINERJA PAWIRO (L) DENGAN MENANYAKAN HASIL PEKERJAAN PAWIRO

- PAK SUSILO : “Aku senenge ngono kuwi. Prentah pisan, trus jalan. Elok kowe iki. Ibaratnya kowe iki lokomotif. Prentah langsung jalan. Ngantek sing tak larang wae mbok lakoni gek kepiye ta?”  
 [aku sənəŋe ŋono kuwi]. [prentah pisan trUs jalan]. [elɔ? kowe iki]. [ibarat kowe iki lokomotif]. [prentah laŋsUŋ jalan]. [ŋantɛ? sɪŋ tak larang wae mbɔ? lakɔni gɛ? kɛpiye tɔ]?  
 ‘Saya sukanya seperti itu. Disuruh sekali, langsung jalan. Bagus sekali kamu ini. Ibaratnya kamu ini lokomotif. Disuruh langsung jalan. Sampai yang saya larang pun kamu lakukan bagaimana sih.’
- PAWIRO : “*Itulah kelebihan saya* Drs. Pawiro Magister Manajemen.”  
 [itulah kɛləbihan saya drs. pawirɔ magistɛr mɛnɛjəmən].
- PAK SUSILO : “Lawong dilarang dilakoni kok kelebihan. Ya bosok kuwi.”  
 [lawoŋ dilarang dilakɔni kɔ? kɛləbihan]. [yɔ bɔsɔ? kuwi].

‘Yang dilarang dilakukan kok dibilang kelebihan. Busuk sekali.’

### Data 37

(179)KONTEKS: TRINIL (P) PROTES PADA PAWIRO (L) YANG TERLALU SIBUK DENGAN PEKERJAANNYA MENGUMPULKAN IJAZAH SEHINGGA TIDAK MEMILIKI WAKTU UNTUK TRINIL

TRINIL : “Aku kadang kalo bangun tidur bal bekelku mana ya? Kamu kan yang selalu mengendut-endutkan hatiku. Kalo kamu nggak ada terus aku gimana? Siapa yang mengendut-endutin aku?”

PAWIRO : “Ya ganti bal cethug kan isa.”

TRINIL : “Nggak nganu Mas itu itu.”

PAWIRO : “Nggak nganu ki apa?”

TRINIL : “Nggak asolole tadi lho.”

### Data 38

(180)KONTEKS: TRINIL (P) PROTES PADA PAWIRO (L) YANG TERLALU SIBUK DENGAN PEKERJAANNYA MENGUMPULKAN IJAZAH SEHINGGA TIDAK MEMILIKI WAKTU UNTUK TRINIL

PAWIRO : “Aku itu punya tugas berat disuruh ngumpul in ijazah.

TRINIL : “Ijazah apa ta, Mas? Kan kowe ya ra nduwe ijazah.

PAWIRO : “Nduwe.”

TRINIL : “Lho kamu itu dari kemarin itu nggak lulus lulus lho. Kamu kan udah 25 tahun kuliah.

### Data 39

(181)KONTEKS: TRINIL (P) PROTES PADA PAWIRO (L) YANG TERLALU SIBUK DENGAN PEKERJAANNYA MENGUMPULKAN IJAZAH SEHINGGA TIDAK MEMILIKI WAKTU UNTUK TRINIL

TRINIL : “Mas, giliran kamu mengumpulkan ijazah kamu semangat. Tapi kenapa kalo ijab sah kita...”

PAWIRO : “Dirampungke kuliahmu ndhisik! Kowe ki bola-bali dipanggil karo dosenmu ya. Rampungna kuliahmu!”

TRINIL : “Jangan bahas di sini, Mas! Aku *nggak* tegel.”



**Data 40**

(182)KONTEKS: PAK SUSILO (L) MENDATANGI PAWIRO (L) DAN TRINIL (P) LALU BERSALAMAN DENGAN SALAH SATU PENONTON YANG MERUPAKAN SEORANG GURU BERNAMA ENDAH (P)

PAK SUSILO : “Aku biyen tau nduwe pacar ki rupane ngene ning luwih ayu, luwih nom, cilik dhuwur kae, ning jenenge Endah. Kuwi ki biyen tergila-gila karo aku ning aku arep nulis skripsi dadi aku ra sempat. Sorry sorry, aku timbange entuk kaya ngene (menunjuk Bu Endah), mending entuk kaya ngene ta aku (menunjuk Trinil).”

PAWIRO : “Yang kayak gini sudah ini.” (menunjuk dirinya)

PAK SUSILO : “Alah, gantian pira wene. Ya ora ngono paling ora aku rene ki dalam rangka sekedar nyeneng-nyenengke irungku. Aku lungguh ning mburi jejer simbah-simbah kuwi ambune kaya Puskesmas e.”

**Data 41**

(183)KONTEKS: DALIJO MENARIK TANGAN SALAH SATU PENONTON (SISWA SMK) UNTUK MASUK KE PANGGUNG

DALIJO : “Nah ini yang namanya tubuh semampai. Semampai. Kalo sampeyan (Mbok Beruk) itu blandar. Teh botol. Namanya siapa?”

SISWA : “Heh?”

DALIJO : “Eman-eman. Ayu-ayu kok sumpelan. Sampeyan itu jenenge sapa?”

SISWA : “Dini.”

DALIJO : “Nah, namanya Marjuki.”

**Data 42**

(184)KONTEKS : MBOKDHE BERUK (P) MEMINTA DALIJO (L) UNTUK MENCARIKAN IJAZAH UNTUKNYA SEBAGAI KEPERLUAN MENCARI PEKERJAAN

MBOK BERUK : “Aku mreng kuwi saperlu arep njaluk tulung kowe. Aku golekna ijazah.”

DALIJO : “Iki nek tak jawab ya ngko slenco. Nek ora, malah bingung aku. Sampeyan iki kok kaya isih ABG. Ijazah iku sekolah. Lawong sampeyan iku SR wae ra lulus kok.”

**Data 43**

- (185) KONTEKS : TAMU DARI OMBUDSMAN YOGYAKARTA DATANG KE ANGKRINGAN  
 MBAH KENYUT : “Iki saka ombudsman DIY.”  
 DALIJO : “Noh, kuwi bojone tante budsman.”  
 MBOK BERUK : “Kok rawuh wonten angkringan ngriki menawa badhe pesen menika nggih melayani partai besar partai kecil.”  
 DALIJO : “Boten, Dhe. Partai Parangtritis.”

**Data 44**

- (186) KONTEKS: PAWIRO (L) MENDATANGI SRUNDENG (L) DAN CENIL (P) UNTUK MEMINTA IJAZAH KARENA PERINTAH DARI PAK SUSILO (L)  
 PAWIRO : “Ah, anu Mas.”  
 SRUNDENG : “Ajeng menapa?”  
 PAWIRO : “Anu. Ngelak, Mas.”  
 SRUNDENG : “Nyoh ngombe iki.” (memberikan segelas teh kepada Pawiro dan langsung dihabiskan tanpa sisa)  
 PAWIRO : “Ahh..”  
 SRUNDENG : “Nek kaya awake dhewe ngono dirontgen ki njerone ana ambung, usus besar, usus kecil. Nek dheknene ki nek dirontgen njerone ki ana drim, bagor, sing ngisor dhewe jugangan. Njenengan enten napa kok mriki?”  
 PAWIRO : “Jejere jugangan, tanki.”

**Data 45**

- (187) KONTEKS : PAK SUSILO (L) MENAGIH IJAZAH KEPADA SRUNDENG (L) TETAPI KARENA SRUNDENG (L) TIDAK MEMILIKI IJAZAH MAKA SRUNDENG (L) MEMILIH MENGUNDURKAN DIRI DARI PEKERJAANNYA  
 PAK SUSILO : “Pawiro kuwi ijazah TK wae diklumpukke. Merga SD wis gedhen wonge. Sing isih rada cilik TK diklumpukke. Lha kok kowe ki sakcuwil wae ra nglumpukke ki piye ta, Ndeng?”  
 SRUNDENG : “Lha mulane niku wau kula niku boten nduwe ijazah kula mengundurkan diri mawon pokoke.”  
 PAK SUSILO : “Wis manteb tenan apa piye?”  
 SRUNDENG : “Mpun.”

- PAK SUSILO : “Nek kowe ra nyambut gawe njuk bojomu sing ngopeni sapa liyane aku?”  
 SRUNDENG : “Nggih bojo kula mangke kula openane sakkuwate.”  
 PAK SUSILO : “Wis ra sah diopeni tak openane!”  
 CENIL : “Pah, aku hanya ingin kok openi.”  
 PAK SUSILO : “Kere wae nek ngundang papah.”

## EPISODE : RUMANGSA PALING HEBAT

### Data 46

(188)KONTEKS: DI AWAL PENAMPILAN ACARA, GANK-X BANYAK DI-CLOSE UP OLEH KAMERAMEN KEMUDIAN SRUNDENG (SUAMI) DAN CENIL (ISTRI) MENYINDIR BAHWA MEMANG GANK-X ADALAH PERKUMPULAN KERE/GEMBEL

- SRUNDENG : “Pas. Pas di-*close up* lagu Angkring mau ketuwane kere.”  
 [pas]. [pas di-*klos ap* lagu AnkrInj mau ketuwane kere].  
 ‘Pas. Pas di-*close up* lagu Angkring tadi ketuanya gembel.’  
 CENIL : “Heh, aja salah Pah! Wingi deke mangkat nek Australia lho, ana asosiasi kere internasional.”  
 [heh ojo salah pah]! [wiji de?e mangkat ne? australia lho ono asosiasi kere internasional].  
 ‘Heh, jangan salah Pah! Kemarin dia berangkat ke Australia lho, ada asosiasi gembel internasional.’

### Data 47

(189)KONTEKS: CENIL (ISTRI) DAN SRUNDENG (SUAMI) SEDANG MEMBAHAS ANGGOTA YANG AKAN DIREKRUT MASUK DALAM GANK MEREKA YANG DIBERI NAMA GANK SOTHIL

- SRUNDENG : “Ning terus anggota rekrutanmu kuwi?”  
 [nInj tərUs angota rekrutanmu kuwi]?  
 ‘Lalu anggota rekrutanmu itu?’  
 CENIL : “Tenang, Pah. *Itu sebabnya aku memberikan nama sothil, dekat dengan kaum hawa, kaum ibu-ibu itu strategiku untuk menarik ibu-ibu menjadi anggota awake dhewe.*”

- [tənaŋ pah]. [itu səbabña aku məmberikan nama soʔil dəkət dəŋan kaum hawa kaum ibu-ibu itu stratəgiku untuk mənarik ibu-ibu mənjadi aŋgota awa?e dɛwe].  
 ‘Tenang, Pah. Itu sebabnya saya memberikan nama sothil, dekat dengan kaum hawa, kaum ibu-ibu itu strategi saya untuk menarik ibu-ibu menjadi anggota kita.’
- SRUNDENG : “Ō, ning Mbah Amat aja tok jak! Nek semaput malah repot.”  
 [ò nŋ mbah amat əjə tə? ja?!] [nɛ? səmapUt malah repət].  
 ‘O. Tapi Mbah Amat jangan kamu ajak. Pingsan nanti malah repot.’
- CENIL : “*Dan untuk berikutnya aku wis merekrut satu anggota, ben awak dhewe semakin solid.*”  
 [d̪an untuk bərikutña aku wɪs mərəkrut satu aŋgota ben awa? dɛwe səmakin səlid].  
 ‘Dan untuk berikutnya saya sudah merekrut satu anggota agar kita semakin solid.’
- SRUNDENG : “Ape tok nggo mandhegani kuwi?”  
 [ape tə? ŋgo mandɛgani kuwi]?  
 ‘Mau kamu suruh memimpin?’
- CENIL : “Ya anggotane awake dhewe, mosok *gank*-e awake dhewe mek wong loro ta? Aku sudah *merekrut anggota* sing *punya kepribadhiyan*.”  
 [yə aŋgotane awa?e dɛwe mɔsə? gɛŋe awa?e dɛwe mɛ? wɔŋ loro tə]? [aku sudaħ mərəkrut aŋgota sŋ puña kəpribadiyan].  
 ‘Ya untuk menjadi anggota kita, masa gank kita hanya berdua? Saya sudah merekrut anggota yang memiliki kepribadian’
- Srundeng : “Woh, kepribadiyane?”  
 [woħ kəpribadiyane]?  
 ‘Woh, kepribadiannya?’
- Cenil : “*Ganda.*”  
 [ganda].  
 ‘Ganda’

#### Data 48

(190) KONTEKS: DIDI NINI TOWOK YANG DITUNJUK MENJADI PANGLIMA GANK SOTHIL MASIH MERASA BINGUNG SEBENARNYA UNTUK APA DIA DIDANDANI ANEH-ANEH

- DIDI N. T. : “Heh. Aku kok kon dandan ngene iki arep kon ngapa?” (dandan mirip preman *reggae*)  
 [heħ]. [aku kə? kɔn dandan ŋene iki arɛp kɔn ŋəpə?]

- ‘Heh. Saya kok diminta berdandan seperti ini mau disuruh ngapain?’
- CENIL : “Awak dhewe ki arep nyerang kubune Mas Pawiro.”  
[awa? dɛwe ki arəp ñəraŋ kubune mas pawiro].  
‘Kita ini mau menyerang kubunya Mas Pawiro’
- DIDI N. T. : “Kok serem banget, jare arep lotisan?”  
[kɔ? sərəm banget jare arəp lotisan]?  
‘Kok menakutkan sekali, katanya mau membuat lotis (rujak)?’
- SRUNDENG : “Kowe ki ngangkat panglima gali kok ngrembug lotis kuwi.”  
[kowe ki ŋaŋkat paŋlima gali kɔ? ŋrəmbUg lotIs kuwi].  
‘Kamu ini mengangkat panglima preman kok malah membahas lotis ini bagaimana’
- DIDI N. T. : “Tak gawake trasi lho iki.”  
[tak gawa?ke trasi lho iki].  
‘Saya bawakan terasi lho ini.’

#### Data 49

(191) KONTEKS: GANK SOTHIL BERKUMPUL MEMBICARAKAN TAKTIK PENYERANGAN TERHADAP KUBU PAWIRO

- SRUNDENG : “Wis ki tenan. Tak jamin nek wis *tiga bersaudara* ngene iki nek pinggir dalan ngene iki sing liwat tak jamin.”  
[wIs ki tənən]. [tak jamIn nɛ? wIs tiga bərsaudara ŋene iki nɛ? piŋgIr dalan ŋene iki sInj liwat ta? jamIn].  
‘Wah ini serius. Saya jamin jika tiga bersaudara seperti ini di pinggir, yang lewat saya jamin.’
- CENIL : “Piye? Wedi ta?”  
[piye]? [wɛdi tɔ]?  
‘Bagaimana, takut kan?’
- SRUNDENG : “Ora. Gumoh-gumoh.”  
[ora]. [gumoh-gumoh].  
‘Bukan. Muntah-muntah.’

#### Data 50

(192) KONTEKS: SRUNDENG DAN CENIL MENGENALKAN ANGGOTA BARU KEPADA MBAH KENYUT YANG JUGA MERUPAKAN ANGGOTA GANK SOTHIL

- MBAH KENYUT : “Iki sapa iki?”  
[iki sɔpɔ iki]?

- SRUNDENG : ‘Ini siapa ini?’  
: “Anak buwahku.”  
[anak buwahku].  
‘Anak buah saya.’
- DIDI N. T. : “Panglima.”  
[paŋlima].  
‘Panglima’
- MBAH KENYUT: “Kurang okeh. Kurang okeh. Aja panglima! Pang nem apa pang pitu ngono lho!”  
[kuraŋ okeh]. [kuraŋ okeh]. [ɔjɔ paŋlima]! [paŋ nəm ɔpɔ paŋ pitu ŋono lho]!  
‘Kurang banyak. Kurang banyak. Jangan panglima! Pang enam pang tujuh begitu lho!’

### Data 51

(193)KONTEKS: PARA ANGGOTA GANK SOTHIL SEDANG MEMBICARAKAN SLOGAN YANG BAGUS UNTUK GANK MEREKA DENGAN SANGAT AMBISIUS

- DALIJO : “*Gank e awake dhewe iki kudu nduwe slogan.*”  
[geŋe awake dewe iki kudu duwe slogan].  
‘*Gank kita ini harus memiliki slogan*’
- CENIL : “Apa?”  
[ɔpɔ]?  
‘Apa?’
- DALIJO : “Maju terus pantang mundur. Rawe-rawe rantas, Malang, Surabaya.”  
[maju tərUs pantan mundUr]. [rawe-rawe rantas malaŋ surɔbɔyɔ].  
‘Maju terus pantang mundur. Rawe-rawe rantas, Malang, Surabaya.’

### Data 52

(194)KONTEKS: MBOK BERUK (P) YANG MERUPAKAN ANGGOTA GANK PAWIRO SEDANG DIEJEK OLEH PARA ANGGOTA GANK SOTHIL KARENA USIA YANG SUDAH TUA MASIH SAJA BERGABUNG DALAM GANK ANAK MUDA

- MBOK BERUK : “*Yang namanya manusia hidup, eksistensi.*”  
[yaŋ namaña manusia hiɖup eksistensi].  
‘Yang namanya manusia hidup itu harus menjaga eksistensi’

- DALIJO : “Heh, rokmu arep mlorot.”  
[heh rɔgmu arɛp mlɔrɔt].  
‘Heh, rok Anda itu lho mau melorot.’
- SRUNDENG : “Yen arep mangkat perang Dhe, rok e niku dibendrat.  
Mangke nek taksih kurang kiwa tengen dipaku.”  
[yɛn arɛp maŋkat pɛraŋ dɛ rɔgɛ niku dibendrat]. [maŋke nɛ?  
taksih kurang kiwɔ tɛŋɛn dipaku].  
‘Kalau mau berangkat, rok Anda itu dipasang dengan kawat.  
Nanti kalau masih kurang kanan kirinya dipaku sekalian.’

### Data 53

(195) KONTEKS: SRUNDENG (SUAMI) DAN CENIL (ISTRI) SEDANG MERENCANAKAN UNTUK MEREKRUT ANGGOTA BARU DI GANK-NYA DENGAN MAKSUD INGIN MENYERBU KUBU PAWIRO (L)

- CENIL : “Tak undangke panglimaku. (Panglimanya datang) *Yo man. Yo man. Yo man.*”  
[ta? undaŋke paŋlimaku]. [yo mɛn]. [yo mɛn]. [yo mɛn].  
‘Tak panggilkkan panglimaku. *Yo man. Yo man. Yo man.*’
- SRUNDENG : “Kowe ki ya rak salah milih ta?”  
[kɔwe ki yɔ ra? salah milli h tɔ?]  
‘Kamu ini tidak salah pilih kan?’
- CENIL : “Kuwi wis *mengikuti* audisi okeh banget lho.”  
[kuwi wɪs mɛŋikuti audisi okeh banɛt lho].  
‘Dia itu sudah mengikuti audisi banyak sekali lho.’
- SRUNDENG : “Iki panglimane kuwi? Iki pang siji wae sengkleh kok.”  
[iki paŋlimane kuwi]? [iki paŋ siji wae sɛŋkleh kɔ?].  
‘Ini panglimanya? Ini *pang* (cabang) satu saja sudah reot kok.’

### Data 54

(196) KONTEKS: DALIJO MASUK DALAM GANK SOTHIL DAN BERTUJUAN INGIN MENYERBU KUBU PAWIRO DENGAN STRATEGI YANG MUMPUNI

- DALIJO : “Ora sah dha keplok! *Apa arti tepuk tangan tanpa saweran?*  
Ra sah dha ngguyu! Heh, wis ketok galak durung aku?”  
[ora sah dɔ kɛplɔ?]? [apa arti tɛpu? taŋaŋ tanpa saweran]? [ra sah dɔ ŋguyu]? [heh,wɪs ketɔ? gal?k durUŋ aku]?

- ‘Tidak perlu tepuk tangan! Apa arti tepuk tangan tanpa saweran. Tidak perlu pada tertawa! Heh sudah kelihatan galak belum aku?’
- MBAH KENYUT: “Kowe ki gali pa kere?”  
[kowe ki gali pə kere]?  
‘Kamu ini preman atau gembel?’
- DALIJO: “Gali. Lho, sing menthol dhewe ning Angkringan ki sapa?”  
[gali]. [lho sɪŋ mənʈəl dɛwe nɪŋ aŋkriŋan ki səpə]?  
‘Preman. Lho, yang paling *menthol* (berkuasa) di Angkringan ini siapa?’
- MBAH KENYUT: “Menthol kuwi nek gedhe.”  
[mənʈəl kuwi nɛ? gəðe].  
‘*Menthol* itu kalau besar.’
- DALIJO: “Aku gedhe. Menthol cilik ki ngene iki.” (merangkul salah satu *gank-X*)  
[aku gəðe]. [mənʈəl cili? ki ŋene iki].  
‘Saya besar. Menthol kecil itu yang seperti ini.’
- MBAH KENYUT: “Ora menthol cilik. Kuwi njeginggis. Kaya kena tipes.”  
[ora mənʈəl cili?]. [kuwi nʃəŋiŋgis]. [kəyɔ kənə tipəs].  
‘Bukan *menthol* kecil, tetapi pucat seperti orang yang terkena tipes (*typus*).’
- DALIJO: “O iki anak buwah preman-preman kabeh.”  
[o iki ana? buwah preman-preman kabeh].  
‘Oo ini anak buah preman-preman semua.’
- GANK-X: “O jelas. Garang-garang ngene kok.”  
[o jələs]. [garaŋ-garaŋ ŋene kə?].  
‘O jelas. Garang-garang semua begini kok.’
- MBAH KENYUT: “Nek kuwi gali gembeng. Kae sing mburi dhewe kae gali pawon. Gawanane lotis. Senengane sepatune diiseni lotis.”  
[nɛ? kuwi gali gəmbɛŋ]. [kae sɪŋ mburi dɛwe kae gali pawən].  
[gawanane lotɪs]. [sənɛŋane sɛpatune diisɛni lotɪs].  
‘Kalau itu preman cengeng. Itu yang paling belakang preman dapur. Bawaannya rujak. Sukanya sepatunya diisi rujak.’
- DALIJO: “Ning ndi ndi sangu lotis.”  
[nɪŋ ndi ndi saŋu lotɪs].  
‘Kemana-mana bawa rujak.’
- MBAH KENYUT: “Gali kok sangu lotis.”  
[gali kə? saŋu lotɪs].  
‘Preman kok bawa bekal rujak.’
- DALIJO: “Didandani bajak laut ya ming malah kaya tukang mindring.”  
[didandani baja? laut yə mɪŋ malah kəyɔ tukaŋ mɪndrɪŋ].  
‘Didandani bajak laut ya malah seperti tukang kredit.’



**Data 55**

(197)KONTEKS: DALIJO YANG MERUPAKAN ANGGOTA GANK SOTHIL MEMILIKI TATO BERBENTUK BUNGA MAWAR DAN HAL TERSEBUT DIJADIKAN BAHAN EJEKAN OLEH TEMAN-TEMAN SATU GANK-NYA

MBAH KENYUT : “Gali ki wangune tatone ki naga. Iki kok kembang mawar ki lho.”

[gali ki waŋune tatone ki nɑgɔ]. [iki kɔ? kɔmbaŋ mawar ki lho].

‘Preman itu pantasnya bertato naga. Ini kok bunga mawar lho.’

DALIJO : “Lho iki *menunjukkan bahwa* ngko gank-ku *semakin berbunga, semakin berkembang*. Iki kembang. Pengin ruh oyote pa?” (menawarkan ketiak pada Mbah Kenyut)

[lho iki mənunjukkan bahwa ŋko gɛŋku sɔmakin bərbuŋa, sɔmakin bərbkambaŋ]. [iki kɔmbaŋe]. [peŋIn rɔh ɔyote pɔ]?

‘Lho ini menunjukkan bahwa nanti gank-ku semakin berbunga, semakin berkembang. Ini bunganya. Mau lihat akarnya?’

**Data 56**

(198)KONTEKS: TRINIL (P) DAN PAWIRO (L) SEDANG MEMPERSIAPKAN GANK-NYA UNTUK MELAWAN GANK SOTHIL

TRINIL : “*Kamu itu sebagai pimpinan gank kok malah kaya bungkus sega.*”

[kamu itu sɔbɑgɑi pɪmpɪnan gɛŋ kɔ? malah kɔyɔ buŋkusan segɔ].

‘Kamu itu sebagai pimpinan *gank* kok malah seperti bungkus nasi.’

PAWIRO : “Ya ra papa kaya bungkus sega. Sing penting rak kowe seneng karo segane.”

[ya ra pɔpɔ kɔyɔ buŋkusan sɔgɔ]. [sɪŋ pɔntɪŋ ra? kowe sənɛŋ karo sɔgane].

‘Ya tidak apa-apa seperti bungkus nasi. Yang penting kan kamu suka sama nasinya.’

**Data 57**

(199)KONTEKS: GANK SOTHIL DAN GANK PAWIRO AKHIRNYA BERTEMU DAN MELANCARKAN MISI MASING-MASING DAN PADA SAAT ITU SEDANG MEMBICARAKAN TENTANG SALAH SATU ANGGOTA GANK PAWIRO YAITU MBOKDHE BERUK YANG SUDAH TUA

- SRUNDENG : “Ati-ati nek karo kuwi dicokot tetanus mengko.”  
[ati-ati nɛ? karo kuwi]! [dicɔkɔt tetanus mɛŋkɔ].  
‘Hati-hati kalau sama yang itu! Digigit bisa tetanus nanti.’
- DALIJO : “Wi, mosok?”  
[wi, mɔsɔ?]?  
‘Wi, masa iya?’

### Data 58

(200) KONTEKS: MBAH KENYUT (L) MENASEHATI KEDUA GANK YAITU *GANK SOTHIL* DAN *GANK SOBLOG* AGAR TIDAK PERLU MENGEDEPANKAN KEKERASAN DALAM MENYELESAIKAN MASALAH

MBAH KENYUT: “Tak kandhani. Saiki masyarakat ki wis pinter. Kowe ming arep golek eksistensi nganggo cara kekerasan ngono apa masalahe terus rampung ngono?”

[ta? kandani]. [saiki masyarakat ki wɪs pɪntɛr]. [kɔwɛ mɪŋ arɛp goɫɛ? ɛksɪstɛnsɪ nŋaŋgɔ cɔrɔ kɛkɛrɛsan ŋono ɔpɔ masalahe tɛrUs rampUŋ ŋono]?

‘Saya beri tahu. Sekarang masyarakat itu sudah pintar. Jika hanya mencari eksistensi dengan cara kekerasan apa masalahnya selesai?’

TRINIL : “Lha iya ta.”

[lha iyɔ yɔ].

‘Lha iya.’

MBAH KENYUT: “Aaa, kowe salah. Saiki masyarakat wis cerdas. Justru kowe nek ming ngegol-golke okolmu ki masyarakat ora simpatik malah jijik. Masyarakat Jogja ki istimewa.”

[aaa kɔwɛ salah]. [saiki masyarakat wɪs cɛrdɔs]. [justru kɔwɛ nɛ? mɪŋ nŋɛgɔɫ gɔɫkɛ ɔkɔɫmu ki masyarakat ora simpatik malah jijik]. [masyarakat Jogja ki istimewa].

## Lampiran 2

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
PASCASARJANA**

Gedung A Kampus Pascasarjana Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon: +62248440516, +62248449017, Faximile: +62248449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>

---

**KEPUTUSAN  
DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
No. 9213/UN37.2/EP/2017  
TENTANG  
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING TESIS  
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA  
DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG,**

Menimbang : Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan studi bagi para mahasiswa Program Magister pada Pascasarjana UNNES dalam penyusunan dan pertanggungjawaban Tesis, maka dipandang perlu untuk menetapkan putusan tentang pengangkatan dosen pembimbing.

Mengingat : 1. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 129/DIKTI/Kep/1997 tentang Pembentukan Program Studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia di UNNES;  
2. Keputusan Rektor Universitas Negeri Semarang:  
a. Nomor 162/O/2004 tentang penyelenggaraan pendidikan di UNNES;  
b. Nomor 164/O/2004 tentang Pedoman Umum Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, dan Disertasi bagi mahasiswa UNNES;  
c. Nomor 24/P/2006 tentang Pedoman Akademik Program Pascasarjana UNNES;  
d. Nomor 341/P/2015 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Periode Tahun 2015 - 2019.

Menetapkan : **MEMUTUSKAN**


I. Mengangkat saudara-saudara yang namanya tercantum di bawah ini,  
a. 1. Nama : **Prof. Dr. Rustono, M.Hum.**  
2. NIP : 195801271983031003  
3. Jabatan : Guru Besar  
Sebagai **PEMBIMBING I (PERTAMA)**  
b. 1. Nama : **Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M.Hum.**  
2. NIP : 196110261991031001  
3. Jabatan : Lektor Kepala  
Sebagai **PEMBIMBING II (KEDUA)**

Dalam penulisan Tesis, mahasiswa yang bernama:  
Nama : **SILVIA OTI NUGRAHENI**  
NIM : 0202516011  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia, S2

II. Menugasi Saudara-saudara tersebut untuk melaksanakan bimbingan penulisan Tesis sesuai Pedoman Penulisan Tesis Mahasiswa Program S2 Pascasarjana Universitas Negeri Semarang

III. Apabila pada kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Semarang,  
Tanggal 10 Agustus 2017  
Direktur

  
Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.  
NIP. 1952100241986011001

Tindakan disampaikan Yth:  
1. Kaprodi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia  
2. Pembimbing yang bersangkutan  
3. Mahasiswa yang bersangkutan

**Lampiran 3****PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Proposal tesis dengan judul “Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Implikatur Wacana Humor *Angkringan* TVRI Jogja” karya,

Nama : Silvia Oti Nugraheni

NIM : 0202516011

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Seminar Proposal Tesis.

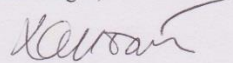
Semarang, Februari 2018

Pembimbing I,



Prof. Dr. Rustono, M. Hum  
NIP 195801271983031003

Pembimbing II,



Dr. Bernadus Wahyudi Joko S., M.Hum.  
NIP 196110261991031001

## Lampiran 4

### PERSETUJUAN TIM PENGUJI PROPOSAL TESIS

Proposal tesis dengan judul “Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Implikatur Wacana Humor *Angkringan* TVRI Jogja” karya,

nama : Silvia Oti Nugraheni

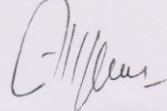
NIM : 0202516011

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah diseminarkan pada tanggal 2 Maret 2018 dan telah direvisi sesuai dengan masukan tim penguji.

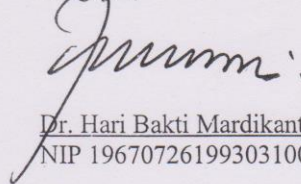
Semarang, Maret 2018

Ketua,



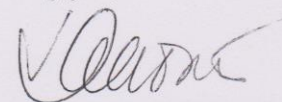
Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.  
NIP 197001091994032001

Penguji I,



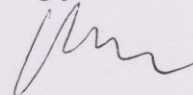
Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum.  
NIP 196707261993031004

Penguji II,



Dr. Bernadus Wahyudi Joko S., M.Hum.  
NIP 196110261991031001

Penguji III,



Prof. Dr. Rustono, M. Hum.  
NIP 195801271983031003

## Lampiran 5



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**PASCASARJANA**

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 16715/UN37.2/LT/2017 22 Desember 2017  
Hal : Permohonan Izin Observasi

Yth. Kepala TVRI Yogyakarta  
Jl. Magelang No.74, RW.49, Sinduadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284

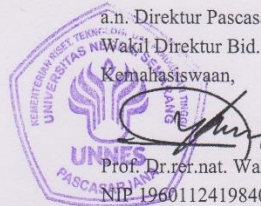
Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Silvia Oti Nugraheni  
NIM : 0202516011  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia, S2  
Semester : Gasal  
Tahun akademik : 2017/2018  
Topik observasi : HUMOR ANGKRINGAN TVRI JOGJA

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin observasi untuk penelitian awal tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 23 Desember 2017 s.d 31 Januari 2018.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Direktur Pascasarjana  
Wakil Direktur Bid. Akademik dan  
Kemahasiswaan,



Prof. Dr.ref.nat. Wahyu Hardyanto, M.Si.  
NIP.196011241984031002

Tembusan:  
Direktur Pascasarjana;  
Universitas Negeri Semarang



## Lampiran 6



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
PASCASARJANA

Gedung A, Kampus Pascasarjana, Jl. Kelud Utara III, Semarang 50237  
Telepon +6224-8440516, 8449017, Faksimile +6224-8449969  
Laman: <http://pps.unnes.ac.id>, surel: [pps@mail.unnes.ac.id](mailto:pps@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 3186/UN37.2/LT/2018  
Hal : Izin Penelitian

23 Maret 2018

Yth. Pimpinan TVRI Yogyakarta  
Jalan Magelang 74 RW 49, Sinduadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Silvia Oti Nugraheni  
NIM : 0202516011  
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia, S2  
Semester : Genap  
Tahun akademik : 2017/2018  
Judul : PELANGGARAN PRINSIP PERCAKAPAN DAN IMPLIKATUR  
WACANA HUMOR ANGKRINGAN TVRI JOGJA

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian tesis di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 26 Maret s.d. 30 April 2018.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Direktur Pascasarjana  
Wakil Direktur Bid. Akademik dan  
Kemahasiswaan,



Prof. Dr. rer. nat. Wahyu Hardyanto, M.Si.  
NIP. 196011241984031002

Tembusan:  
Direktur Pascasarjana;  
Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 967 111 362 5

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2018-03-23 14:15:43)

**Lampiran 7****Gambar 2.4 Lapor Ora Nganggo Ribet****Gambar 2.5 Rumah Murah**





**Gambar 2.6 Serakah Gawe Derdah**



**Gambar 2.7 Resah Merga Ijazah**



**Gambar 2.8 Rumangsa Paling Hebat**

**Lampiran 8**





**Dokumentasi wawancara dengan Narasumber Rio Pujangkoro “Srundeng”**